

**KEBIJAKAN IMPOR KEDELAI DALAM MENGELOLA
PASOKAN PANGAN NASIONAL**

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas*



**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

2026

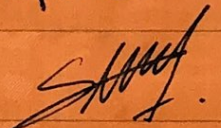
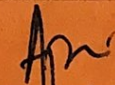
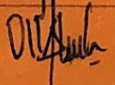
DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Kebijakan Impor Kedelai Dalam Mengelola Pasokan Pangan Nasional** atas nama **Reski Anggia Marlin** ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji serta diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik pada:

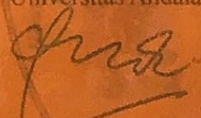
Hari/Tanggal : Rabu/23 Juli 2026
Jam : 08.00 - 09.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang Departemen Hubungan Internasional

Tim Penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Yusra, S.IP., M.A. NIP 198512112009121003	Ketua	
2.	Silvi Cory, S.Pd., M.Si. NIP 198604212019032012	Sekretaris	
3.	Maryam Jamilah, S.IP., M.Si NIP 199203072020122003	Anggota	
4.	Dr. Apriwan, S.Sos., M.A. NIP 198104202005011009	Pembimbing I	
5.	Diah Anggraini Austin, S.IP., M.Si NIP 199008052022032007	Pembimbing II	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas


Dr. Jendrius, M.Si.

NIP 196901311994031002

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing

Nama : Reski Anggia Marlin
NIM : 2210852042
Departemen : Hubungan Internasional (S1)
Judul Skripsi : Kebijakan Impor Kedelai Dalam Mengelola Pasokan Pangan Nasional

Pembimbing I



Dr. Apriwan, S.Sos., M.A.
NIP 198104202005011009

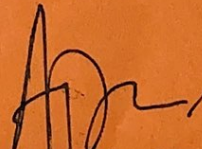
Pembimbing II



Diah Anggraini Austin, S.IP., M.Si.
NIP 199008052022032007

Mengetahui,

Ketua Departemen Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas



Dr. Apriwan, S.Sos., M.A.
NIP 198104202005011009

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul **“Kebijakan Kedelai dalam Mengelola Pasokan Pangan Nasional”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doctor) baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya ini murni gagasan, penilaian, dan perumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali bantuan dan arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 23 Juli 2026

Yang membuat pernyataan



Reski Anggia Marlin

NIM 2210852042

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya mahasiswa Universitas Andalas yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Reski Anggia Marlin

NO. BP/NIM/NIDN : 2210852042

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Tugas Akhir : Skripsi

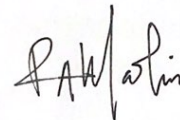
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Andalas hak atas publikasi dari tugas akhir Saya yang berjudul:

“Kebijakan Kedelai dalam Mengelola Pasokan Pangan Nasional”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Universitas Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, merawat, dan mempublikasikan karya Saya tersebut di atas selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian Pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padang, 23 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Reski Anggia Marlin

NIM 2210852042

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul : “Kebijakan Kedelai dalam Mengelola Pasokan Pangan Nasional”. Shalawat dan beserta salam tidak pula kita ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ilmu pengetahuan kepada peradaban saat ini. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis telah melalui berbagai dinamika baik suka maupun duka, dan di dalam waktu tersebut, penulis juga telah menerima banyak dukungan, bantuan dan afirmasi dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, dan khususnya kepada :

1. Kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, pemegang seluruh takdir dan pemilik segala ilmu. Terima kasih atas setiap nafas, ketenangan hati di kala cemas, pertolongan yang tepat pada waktunya, serta petunjuk yang Engkau raikan di saat penulis berada dala keraguan. Tanpa ridho, karunia, dan kasih sayang-Mu yang tak terbatas, penulis tidak akan pernah mampu berdiri kokoh dan menyelesaikan apapun itu.
2. Kepada Ibu Erlinawati dan Bapak Maswandi, penulis ingin mengucapkan terima kasih telah menjadi rumah bagi jiwa penulis. Tiada hari bagi penulis tanpa dampingan doa dan kasih sayang dari Bunda dan Ayah. Semua usaha terbaik yang tidak pernah henti dilakukan demi penulis bisa menjalankan pendidikan terbaik hingga detik ini. Keteguhan Bunda dan Ayah dalam mendukung dan mendorong penulis mengejar mimpi adalah alasan bagi penulis sampai saat ini tidak pernah menyerah menghadapi tantangan.

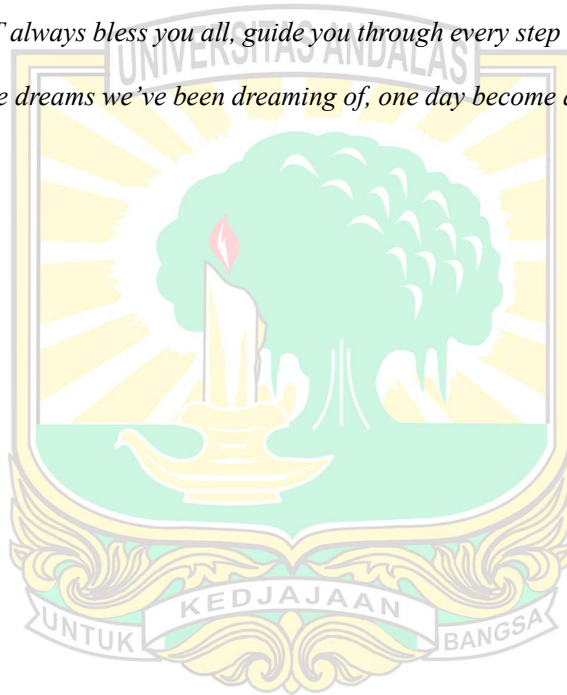
Terima kasih atas selalu adanya pelukan hangat ketika penulis merasa dunia sedikit berat, terima kasih atas peluh dan kerja kerasnya sehingga mengingatkan penulis agar tetap tidak menyia-nyiakan usaha dan selalu bersyukur. Ajaran dan kasih sayang dari Bunda Ayah yang membuat penulis bisa menjadi diri penulis saat ini. Tulisan penulis kali ini tidak mungkin bisa memuat semua rasa cinta, syukur, serta sayang penulis terhadap Bunda Ayah. Maaf penulis masih belum bisa menjadi apa yang Bunda dan Ayah harapkan. Semoga Alla SWT senantiasa melimpahkan keberkahan dan kebahagiaan bagi Bunda dan Ayah, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Kepada Dosen Pembimbing penulis, Dr. Apriwan, S.So., M.A. dan Diah Anggraini Austin, S.IP, M.Si. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas arahan dan bimbingan dari Bang Iwan dan Kak Diah sehingga skripsi ini menjadi skripsi yang penulis tulis sekarang. Banyak dinamika berlalu dalam pengerjaan tulisan penulis ini, namun dengan arahan pembimbing hebat penulis itu semua bisa dilalui. Banyak pelajaran serta hal baru yang penulis dapat dalam proses dan sepanjang berdiskusi dengan Bang Iwan dan juga Kak Diah. Tanpa dukungan dari kedua pembimbing, penulis tidak akan mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kepada Bang Yusra, Kak Silvi, dan juga Kak MJ. Terima kasih atas saran serta kritikan atas tulisan penulis mulai dari proposan hingga sidang sebagai penguji. Banyak hal yang dapat penulis pelajari dan dengan kritika dan saran dari Abang Kakak penguji membuat penulis lebih dapat menulis skripsi dengan pemahaman yang lebih meningkat dilihat dari proses awalnya.

5. Kepada Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Virtous Setyaka, S.IP., M.Si. terima kasih telah memberikan arahan dan banyak motivasi kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan studi di Departemen Hubungan Internasional dengan tepat waktu.
6. Seluruh dosen Hubungan Internasional dan tenaga kependidikan Universitas Andalas, terima kasih atas ilmu, dedikasi, dan bantuan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan. Setiap hal yang penulis pelajari di bangku kuliah menjadi fondasi yang kuat dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada seluruh warga American Corner Padang. *Starts from Miss Ola, my dearest Director and Lecturer, who has always been like an “Ibu” to us. Thank you for teaching us and gave us so many opportunity and for always encouraging us to keep learning, growing, and becoming better versions of ourselves. Thank you for always being there to listen to all our stories, no matter how small or complicated they were, and for understanding us in ways we sometimes could not even explain ourselves. Thank you for always supporting us, believing in our abilities, and reminding us that we are capable of more than we sometimes believe. Your trust in us has given us the courage to try, to learn from our mistakes, and to keep moving forward. Your patience, kindness, and guidance mean more to us than words could ever express. Thank you for being not only our director and lecturer, but also someone we could always look up to, learn from, and feel safe with. My university years never be the same without you. We are truly grateful to have you in my journey.*

8. *Then, Volunteers yang aku cintai. Bang Irsyad, Kak Winda, Bang Irfan, dan Bang Fadil, thank you for introducing me to a place that became a comfort in the middle of the chaos and busyness of college life. A place where I could breathe, learn, laugh, and simply be myself. As well as all the volunteers in my batch whose weirdness I could never, ever forget: Bigel, Fe, Lutfi, Igor, Ibra, Kak Tijel, Kak Adel, Kak Kira, Kak Deby, Kak Hani, Kak Rara, Kak Fini, Kak Dalil, Bu Dil, Kak Umay, Kak Silva, Bang Geo, Bang Randra, Bang Hakim, Bang Aan, Bang Farmul, dan Bang Faris. I could never forget all the little events and the big dynamics we had as volunteers. From our monthly meetings, my first time being a PIC, “Who’s the MC?”, “Miss, snack-nya baru jam 9 jadi, Miss!”, “Kuncis ama siapa?”, and all the other random moments that somehow became memories I will always carry with me. Through all the ups and downs, you guys made every experience feel worth remembering. And absolutely, I could never forget all the help, kindness, and love poured by the previous volunteer: Kak Ocha, Kak Gea, Bang Titan, Bang Jovan, Bang Yoga, Bang Reggi, dan banyak lainnya. Thank you for passing down not only the responsibilities, but also the warmth, spirit, and sense of belonging that made AmCor feel like home. To all the other volunteers I have met along the way Ilham, Naira, Hani, Ara, Abil, Caca, Nufikha, Pretty, and so many more whose names I cannot mention one by one. Thank you for bringing your own colors, laughter, and stories into this place. Each of you, in your own way, has contributed to the amazing memories I have made here. Looking back, I realize that AmCor was never just a place or an organization. It was the people who filled it with laughter, chaos, warmth, and love. And I am incredibly grateful that I got to be a part of it.*
9. Kepada teman-teman penulis selama di HI Angkatan 22 yang mewarnai hari hari penulis selama menjalani perkuliahan. Donna, Rani, Siti, Naurah, Lala, Silky, Jian, Irun, Ara, Aal, Naban, Pikul, Thaya, dan juga yang namanya sudah penulis tuliskan

sebelumnya: Fe, Bigel, Igor, Ilham, Lutfi, serta semua nama yang tidak dapat penulis tulis satu persatu namun mengisi tempat di hati penulis selalu. Terima kasih untuk waktunya bersama penulis, menyocokkan kelas yang sama, eksplor tempat baru, makan siang bersama, cerita, tawa, dan waktu untuk mendengarkan cerita penulis. Rasa Syukur penulis bisa mengenal orang-orang luar biasa. Jika tulisan ini penulis lanjutkan, maka akan menjadi surat cinta yang akan sangat panjang untuk ditulis. Akan berbeda jika penulis tidak menemukan teman seperti teman-teman penulis ini. *Life might be hard, but it feels easier when I heard your voice. May Allah SWT always bless you all, guide you through every step of your journey, and may all the dreams we've been dreaming of, one day become a reality.*



Padang, 22 Juli 2026

Penulis

Raski Anggia Marlin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan di tengah dinamika perdagangan global. Indonesia masih menghadapi kesenjangan antara produksi kedelai domestik dan kebutuhan konsumsi nasional sehingga impor menjadi instrumen utama dalam memenuhi kebutuhan kedelai. Kondisi tersebut membentuk hubungan saling bergantung dengan negara-negara pemasok utama, seperti Amerika Serikat, Brasil, Argentina, dan Kanada, yang bersifat *Asymmetrical Interdependence* karena tingkat ketergantungan Indonesia terhadap pasokan impor lebih tinggi dibandingkan ketergantungan negara-negara pemasok terhadap pasar Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan yang memanfaatkan data dari buku, jurnal ilmiah, laporan pemerintah, publikasi organisasi internasional, dan data statistik. Analisis dilakukan menggunakan teori *Complex Interdependence* yang dikemukakan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye dengan menitikberatkan pada konsep *multiple channels* dan *Asymmetrical Interdependence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia tidak berupaya menghilangkan ketergantungan terhadap impor kedelai, melainkan mengelolanya agar tidak berkembang menjadi kerentanan pasokan melalui empat strategi utama, yaitu mempertahankan impor sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan nasional, melakukan diversifikasi negara pemasok, memperkuat tata kelola perdagangan melalui koordinasi antaraktor, serta meningkatkan kapasitas produksi domestik sebagai strategi jangka panjang. Keempat strategi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah menerapkan pendekatan *managing interdependence*, yaitu memanfaatkan perdagangan internasional sebagai sumber pasokan sekaligus mengurangi kerentanan yang timbul dari hubungan perdagangan yang bersifat asimetris.

Kata kunci: impor kedelai, *complex interdependence*, *multiple channels*, *asymmetrical interdependence*, kerentanan pasokan.

ABSTRACT

This study aims to analyze how the Indonesian government manages its dependence on soybean imports to reduce supply vulnerability amid the dynamics of global trade. Indonesia continues to face a gap between domestic soybean production and national consumption, making imports the primary instrument for meeting domestic demand. This condition has created an interdependent relationship with major soybean supplier countries, including the United States, Brazil, Argentina, and Canada, characterized by asymmetrical interdependence because Indonesia's dependence on imported soybeans is greater than the exporting countries' dependence on the Indonesian market. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach based on library research using books, academic journals, government reports, publications from international organizations, and statistical data. The analysis is conducted using Robert O. Keohane and Joseph S. Nye's Complex Interdependence theory, focusing on the concepts of multiple channels and asymmetrical interdependence. The findings reveal that the Indonesian government does not seek to eliminate its dependence on soybean imports but instead manages that dependence to prevent it from becoming supply vulnerability through four main strategies: maintaining imports as an instrument to fulfill national demand, diversifying supplier countries, strengthening trade governance through coordination among relevant actors, and enhancing domestic production capacity as a long-term strategy. These findings indicate that the government adopts a managing interdependence approach by utilizing international trade as a source of supply while simultaneously reducing the vulnerabilities arising from asymmetrical trade relations.

Keywords: soybean imports, complex interdependence, multiple channels, asymmetrical interdependence, supply vulnerability.



DAFTAR SINGKATAN

ALSINTAN	Alat dan Mesin Pertanian
BPS	Badan Pusat Statistik
BULOG	Badan Urusan Logistik
CBOT	<i>Chicago Board of Trade</i>
FAO	<i>Food and Agriculture Organization of the United Nations</i>
IGC	<i>International Grains Council</i>
UPJA	Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian
USDA	<i>United States Department of Agriculture</i>
WTO	<i>World Trade Organization</i>



DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR SINGKATAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Studi Pustaka	8
1.7 Kerangka Konseptual	19
1.7.1 <i>Complex Interdependence</i>	19
1.7.2 <i>Asymmetrical Interdependence</i>	23
1.8 Metode Penelitian	25
1.8.1 Jenis Penelitian	25
1.8.2 Batas Penelitian	26
1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis	26
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data	27
1.8.5 Teknik Analisis Data	28
1.9 SISTEMATIKA PENELITIAN	30
BAB II KONDISI UMUM DAN FAKTOR PEMBENTUK	
KETERGANTUNGAN IMPOR KEDELAI INDONESIA	32
2.1 Arti Kedelai dalam Konsumsi nasional Indonesia	32
2.1.1 Konsumsi Kedelai Nasional	33
2.2 Perkembangan Produksi Kedelai Domestik	35
2.2.1 Perkembangan Produksi Kedelai Nasional	36
2.2.2 Kendala Produksi Domestik	37
2.3 Impor Kedelai Sebagai sebagai Instrumen Pemenuhan Kebutuhan	
Nasional	42

BAB III HUBUNGAN KETERGANTUNGAN INDONESIA DALAM PERDAGANGAN KEDELAI GLOBAL.....	47
3.1 Struktur Perdagangan Kedelai Global	47
3.2 Peran Negara Pemasok dalam Perdagangan Kedelai Indonesia	52
3.2.1 Perkembangan Hubungan Perdagangan Indonesia dengan Negara Pemasok	52
3.2.2 Karakteristik Hubungan Perdagangan Indonesia dengan Negara Pemasok	56
3.3 Pengaruh Dinamika Pasar Global terhadap Pasokan Domestik Indonesia	58
BAB IV ANALISIS STRATEGI PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENGELOLA KETERGANTUNGAN TERHADAP IMPOR KEDELAI GUNA MENGURANGI KERENTANAN PASOKAN	61
4.1 <i>Multiple Channels</i> dalam Tata Niaga Kedelai Indonesia	64
4.1.1 Konsep <i>Multiple Channels</i> dan Relevansinya terhadap Tata Niaga Kedelai Indonesia	64
4.1.2 Interaksi Antaraktor Negara dan Non-Negara dalam Tata Niaga Kedelai Indonesia	66
4.1.3 Analisis <i>Multiple Channels</i> sebagai Mekanisme Pengelolaan Ketergantungan	69
4.2 <i>Absence of Hierarchy Issue</i> dalam Kebijakan Impor Kedelai Indonesia	74
4.3 <i>Minor Role of Military</i> dalam Mempertahankan Pasokan Kedelai Nasional	77
4.4. <i>Asymmetrical Interdependence</i> dan Kerentanan Pasokan Indonesia	81
4.4.1 Analisis Tingkat Ketergantungan dan Kerentanan Indonesia.....	85
4.4.2 Implikasi <i>Asymmetrical Interdependence</i> terhadap Strategi Pemerintah Indonesia.....	89
4.4.3 Diversifikasi Negara Pemasok sebagai Upaya Mengurangi Risiko Pasokan	94
4.4.4 Penguatan Tata Kelola Perdagangan melalui Koordinasi Antaraktor	97
4.4.5 Penguatan Produksi Domestik sebagai Strategi Jangka Panjang	100
BAB V PENUTUP.....	106
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Saran.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis dan bahan baku utama industri pangan olahan di Indonesia.¹ Produk turunan seperti tahu, tempe, dan kecap telah melekat kuat dalam budaya kuliner lokal serta menjadi sumber protein nabati utama yang paling terjangkau bagi sebagian besar masyarakat.² Oleh karena itu, ketersediaan dan stabilitas harga kedelai domestik tidak hanya berdampak pada ekonomi sektor semata, melainkan memiliki dimensi sosial-politik yang erat kaitannya dengan stabilitas pangan nasional dan keamanan dalam negeri.³ Gangguan pada pasokan komoditas ini dapat menjadi pemicu inflasi hingga potensi ketidakstabilan sosial.⁴ Atas dasar tersebut, jaminan pasokan kedelai menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan dalam agenda pemenuhan pangan nasional.

Namun demikian, tingginya tingkat konsumsi dan permintaan kedelai nasional seiring dengan pertumbuhan penduduk tidak berbanding lurus dengan kapasitas produksi domestik.⁵ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata produktivitas kedelai nasional sebesar 1.623 ton per hektare, yang artinya

¹ Indah Pratiwi dkk., "Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia," *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)* 9, no. 1 (2025): 426–31, <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v9i1.7976>.

² Pratiwi dkk., "Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia," 2025.

³ Muthiah Azizah dkk., "Analysis Import Policy Of Soybean On Economics Performance Of Indonesian Soybean," *HABITAT* 26, no. 1 (2015): 47–56, <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2015.026.1.6>.

⁴ Alfie, R. M. "Analisis Stabilisasi Harga Pangan Di Indonesia (Skripsi)." *Institut Pertanian Bogor* (2015).

⁵ Pratiwi dkk., "Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia," 2025.

produksi dalam negeri berada di kisaran 200-350 ribu ton atau memenuhi 10 persen dari kebutuhan nasional.⁶

Sektor pertanian kedelai di Indonesia masih terjebak dalam berbagai kendala struktural, seperti keterbatasan luas lahan, rendahnya kualitas benih lokal, keterbatasan teknologi, hingga minimnya insentif ekonomi bagi para petani.⁷ Kondisi tersebut menyebabkan kesenjangan yang semakin besar antara kapasitas produksi kedelai domestik dan tingkat kebutuhan pasar nasional, yang pada akhirnya mendorong tingginya ketergantungan Indonesia pada impor kedelai.⁸ Karena negara tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri, perdagangan internasional menjadi instrumen penting untuk menjaga stabilitas pasokan domestik.⁹ Akibatnya, pasokan kedelai nasional tidak akan terpenuhi hanya dengan mengandalkan produksi lokal. Untuk menutupi defisit pasokan tersebut dan menjaga daya beli masyarakat dalam jangka pendek, pemerintah mengambil kebijakan yang bertumpu pada pasar eksternal.¹⁰

Saat ini, lebih dari 80 persen kebutuhan kedelai nasional harus dipenuhi melalui impor.¹¹ Kerentanan tersebut semakin diperparah oleh struktur pasar impor kedelai Indonesia yang bersifat terkonsentrasi, di mana negara produsen besar seperti Amerika Serikat dan Kanada menempati posisi dominan sebagai pemasok

⁶ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, “Kementan Gandeng TNI AL Bergerak Bersama Wujudkan Swasembada Kedelai,” Kementerian Pertanian RI, diakses 20 Mei 2026.

⁷ Gelar Satya Budhi, *Swasembada Kedelai: Antara Harapan Dan Kenyataan*, 28, No. 1 (2010).

⁸ Fiqriah Hanum Khumairah dkk., “Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia’s Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency: A Bibliometric Analysis and Systematic Literature Review,” *International Journal of Agricultural Sustainability* 23, no. 1 (2025): 2492546, <https://doi.org/10.1080/14735903.2025.2492546>.

⁹ Artinus Hulu, “Studi Inovasi Strategi Kebijakan Percepatan Pencapaian Swasembada Kedelai Indonesia Tahun 2035,” *Matra Pembaruan* 7, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.21787/mp.7.1.2023.13-23>.

¹⁰ Naufal Nur Mahdi dan Suharno Suharno, “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR KEDELAH DI INDONESIA,” *Forum Agribisnis* 9, no. 2 (2019): 160–84, <https://doi.org/10.29244/fagb.9.2.160-184>.

¹¹ Indraswati Tri Abdi Reviane dkk., *Kajian Determinan Impor Kedelai Indonesia*, 2024.

utama.¹² Indonesia turut mengimpor kedelai dari Argentina, Brasil, dan Malaysia, yang menunjukkan bahwa kebutuhan kedelai nasional masih sangat bergantung pada pasokan dari luar negeri.

Negara-negara tersebut secara konsisten menjadi produsen sekaligus eksportir kedelai terbesar di dunia, sehingga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan pasokan kedelai bagi negara-negara pengimpor, termasuk Indonesia.¹³ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sebagian besar volume impor kedelai Indonesia berasal dari keempat negara tersebut, dengan Amerika Serikat dan Brasil mendominasi pangsa pasar impor kedelai Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.¹⁴ Hubungan perdagangan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan kedelai nasional tidak lagi hanya bergantung pada kemampuan produksi domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh kapasitas produksi, kebijakan perdagangan, serta stabilitas ekspor negara-negara pemasok.

Hubungan tersebut mencerminkan adanya ketergantungan saling antara Indonesia dan negara-negara pemasok kedelai. Dari sisi Indonesia, impor menjadi instrumen penting untuk menjamin ketersediaan pasokan kedelai bagi kebutuhan konsumsi masyarakat serta keberlangsungan industri pengolahan pangan, terutama industri tahu dan tempe yang sangat bergantung pada bahan baku kedelai impor.¹⁵

¹² Susi Sinta Wulandari, *Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Melindungi Petani Lokal Dari Ancaman Impor Kedelai Amerika Serikat Tahun 2012-2016*, T.T.

¹³ United States Department of Agriculture, Foreign Agricultural Service, *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: USDA, April 2024), 3–15; Food and Agriculture Organization of the United Nations, *FAOSTAT Crops and Livestock Products Database*, <https://www.fao.org/faostat/en/#data/QCL>.

¹⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2025); United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024).

¹⁵ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024* (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024); Badan Pangan Nasional, *Neraca Pangan Indonesia 2024* (Jakarta: Badan Pangan Nasional, 2024).

Di sisi lain, negara-negara eksportir juga memperoleh manfaat ekonomi melalui akses terhadap pasar Indonesia yang merupakan salah satu negara pengimpor kedelai terbesar di kawasan Asia Tenggara.¹⁶ Permintaan dari Indonesia memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan ekspor dan perluasan pasar bagi komoditas kedelai yang diproduksi oleh negara-negara tersebut.¹⁷

Tabel 1.1 Data Impor Kedelai Indonesia berdasar Negara Asalnya

Negara Asal	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Berat Bersih : 000 Kg								
Amerika Serikat	2,637,125.0	2,520,253.2	2,513,311.4	2,238,480.0	2,152,633.3	1,928,076.9	1,949,365.2	2,378,735.9
Kanada	12,104.0	54,531.3	128,911.8	229,644.1	232,009.0	287,991.8	271,280.6	261,530.7
Argentina	5,000.0	0.0	0.0	633.0	89,951.0	60,823.0	23,127.0	22,900.6
Brasil	500.9	0.0	18,900.0	0.0	9,238.3	41,735.0	24,220.0	0.0
Malaysia	9,505.5	10,413.1	8,683.5	6,363.1	5,547.5	5,208.3	6,331.7	7,345.6
Perancis	0.0	126.8	231.0	120.7	212.4	0.0	40.0	0.0
India	0.0	0.0	0.0	0.0	76.5	0.0	5.5	0.0
Lainnya	7,678.7	484.7	48.8	45.8	22.5	895.8	58.2	5,804.2
Jumlah	2,671,914.1	2,585,809.1	2,670,086.4	2,475,286.8	2,489,690.5	2,324,730.8	2,274,428.2	2,676,317.1

Sumber: bps.go.id

Dalam dinamika ekonomi politik internasional kontemporer, pangan tidak lagi dipahami semata sebagai kebutuhan konsumsi domestik, melainkan telah menjadi bagian dari jaringan interdependensi global yang memengaruhi stabilitas ekonomi, politik, dan keamanan suatu negara.¹⁸ Ketergantungan negara terhadap pasar pangan internasional menciptakan relasi saling bergantung, di mana negara dengan kapasitas produksi dan kontrol pasar yang lebih besar memiliki posisi tawar yang lebih dominan dibandingkan negara importir.¹⁹ Dalam konteks tersebut,

¹⁶ United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024); Food and Agriculture Organization (FAO), *FAOSTAT Crops and Livestock Products Database*, 2024.

¹⁷ Food and Agriculture Organization (FAO), *The State of Agricultural Commodity Markets 2024* (Rome: FAO, 2024); OECD dan FAO, *OECD-FAO Agricultural Outlook 2024–2033* (Paris: OECD Publishing, 2024).

¹⁸ Trauger, A. "Toward a political geography of food sovereignty: transforming territory, exchange and power in the liberal sovereign state." *Journal of Peasant Studies* 41 (2014): 1131 - 1152. <https://doi.org/10.1080/03066150.2014.937339>.

¹⁹ Mubarok, Sofi, and Dian Audri Rahma Anjani. "Dampak impor beras terhadap ketahanan pangan dan petani lokal di Indonesia." *Jurnal Pertanian Cemara* 22, no. 1 (2025): 33-41.

komoditas pangan strategis seperti kedelai tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi geopolitik dan ketahanan nasional.

Keterlibatan berbagai aktor dalam tata niaga kedelai menunjukkan bahwa kebijakan impor Indonesia dipengaruhi oleh dinamika perdagangan internasional maupun kepentingan domestik.²⁰ Oleh karena itu, tantangan pemerintah bukan menghilangkan ketergantungan pada impor, melainkan mengelolanya agar tidak berkembang menjadi kerentanan yang mengancam stabilitas pasokan kedelai nasional.² Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan pada impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pemerintah bukan sekadar memenuhi kebutuhan kedelai melalui impor, tetapi mengelola hubungan saling bergantung dengan negara-negara pemasok agar tidak berkembang menjadi kerentanan terhadap stabilitas pasokan nasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan impor dan penguatan produksi domestik sebagai upaya mendukung ketahanan pangan nasional.²¹ Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan melalui hubungan perdagangan dengan negara-negara pemasok serta interaksi antaraktor dalam tata niaga kedelai.

²⁰ Food and Agriculture Organization (FAO), *The State of Agricultural Commodity Markets 2024* (Rome: FAO, 2024); World Trade Organization (WTO), *World Trade Report 2024* (Geneva: WTO, 2024).

²¹ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (New York: Pearson, 2012), 10–18; World Bank, *Commodity Markets Outlook* (Washington, DC: World Bank, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Keterbatasan produksi kedelai domestik menyebabkan Indonesia bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan nasional, sehingga membentuk hubungan perdagangan yang erat dengan negara-negara pemasok utama seperti Amerika Serikat, Brasil, Argentina, dan Kanada. Hubungan tersebut memberikan manfaat berupa terjaminnya pasokan kedelai bagi Indonesia, namun di sisi lain juga menciptakan kerentanan terhadap gangguan pasokan, fluktuasi harga internasional, dan perubahan kebijakan perdagangan negara pemasok yang dapat memengaruhi stabilitas pangan nasional. Oleh karena itu, tantangan utama pemerintah bukan lagi sekadar memenuhi kebutuhan kedelai melalui impor, melainkan mengelola hubungan ketergantungan tersebut agar tidak berkembang menjadi kerentanan yang dapat mengganggu keberlanjutan pasokan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah, dapat ditarik pertanyaan penelitian: "Bagaimana Pemerintah Indonesia mengelola hubungan interdependensi impor kedelai guna menjaga ketahanan pangan nasional?".

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan melalui hubungan perdagangan dengan negara-negara pemasok serta interaksi antaraktor dalam tata niaga kedelai.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam bidang Ekonomi Politik Internasional (EPI), melalui analisis mengenai pengelolaan ketergantungan impor pangan dalam hubungan perdagangan internasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan teori *Complex Interdependence* dalam menjelaskan bagaimana hubungan saling bergantung antara Indonesia dan negara-negara pemasok kedelai dapat memengaruhi perumusan strategi pemerintah dalam mengurangi kerentanan pasokan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu perdagangan pangan, ketahanan pangan, maupun interdependensi ekonomi internasional.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Badan Pangan Nasional, dan Badan Urusan Logistik (BULOG), dalam merumuskan kebijakan pengelolaan impor kedelai yang mampu menjaga stabilitas pasokan nasional sekaligus mengurangi kerentanan terhadap dinamika perdagangan global. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan hubungan

perdagangan dengan negara-negara pemasok sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan pangan nasional.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan beberapa referensi yang selaras dengan topik penelitian dan bermanfaat untuk mengembangkan penelitian ini. Sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah:

Referensi pertama merujuk pada artikel jurnal yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Kedelai di Indonesia* yang ditulis oleh Naufal Nur Mahdi dan Suharno.²² Penelitian yang dilakukan oleh Naufal Nur Mahdi dan Suharno berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi tingginya impor kedelai di Indonesia serta hubungan antara produksi domestik dan kebutuhan konsumsi nasional. Penelitian ini menjelaskan bahwa permasalahan utama perkedelaaian nasional terletak pada ketidakseimbangan antara kapasitas produksi domestik dengan tingkat konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia mengalami defisit produksi sehingga kebutuhan kedelai nasional masih harus dipenuhi melalui impor dalam jumlah besar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi dan kebutuhan industri pangan terhadap kedelai impor cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kedelai lokal. Hal tersebut dipengaruhi oleh kualitas kedelai impor yang dinilai lebih baik, seperti ukuran yang seragam, kualitas fisik yang lebih bersih, serta akses distribusi yang lebih mudah di pasar domestik. Selain itu, belum adanya standardisasi mutu kedelai

²² Nur Mahdi dan Suharno, "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia."

lokal juga menjadi faktor yang membuat pelaku industri lebih memilih kedelai impor dibandingkan produksi domestik.

Mahdi dan Suharno juga menjelaskan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara importir kedelai terbesar di dunia. Berdasarkan data *UN Comtrade*, negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Argentina, dan Malaysia menjadi eksportir utama kedelai bagi Indonesia selama lebih dari satu dekade terakhir. Di antara negara-negara tersebut, Amerika Serikat memiliki dominasi terbesar dengan pangsa impor kedelai mencapai lebih dari 90 persen per tahun. Ketergantungan yang tinggi terhadap negara pemasok tertentu menunjukkan adanya kerentanan dalam sistem pangan nasional Indonesia, terutama apabila terjadi gangguan perdagangan internasional, kenaikan harga global, atau perubahan kebijakan ekspor negara pemasok.

Dalam kerangka teoritisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan perdagangan internasional dan teori permintaan impor. Penelitian menjelaskan bahwa keputusan suatu negara untuk melakukan impor dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti kapasitas produksi domestik, harga barang impor dibandingkan harga domestik, serta tingkat pendapatan dan pengeluaran masyarakat. Semakin rendah kemampuan produksi dalam negeri dalam memenuhi kebutuhan pasar, maka kecenderungan impor akan semakin meningkat. Selain itu, harga impor yang lebih kompetitif dibandingkan dengan harga komoditas domestik juga mendorong peningkatan impor kedelai.

Penelitian ini juga membahas model permintaan impor tradisional yang menjelaskan hubungan antara volume impor, pendapatan domestik, dan harga relatif barang impor. Model tersebut menunjukkan bahwa permintaan impor

dipengaruhi oleh kondisi ekonomi domestik dan kemampuan negara dalam membeli komoditas dari luar negeri. Selain itu, pembatasan perdagangan seperti kuota impor, tarif, dan kebijakan devisa juga dapat memengaruhi besarnya impor suatu negara.

Secara keseluruhan, penelitian Mahdi dan Suharno memberikan gambaran bahwa tingginya impor kedelai Indonesia tidak hanya disebabkan oleh rendahnya produksi domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur pasar, kualitas produk, serta dinamika perdagangan internasional. Penelitian tersebut masih berfokus pada aspek ekonomi pertanian domestik dan belum mempertimbangkan impor kedelai sebagai bagian dari relasi interdependensi pasar pangan global.

Referensi kedua merujuk pada artikel jurnal berjudul *Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia's Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency* yang ditulis oleh Fiqriah Hanum Khumairah dkk.²³ Penelitian yang dilakukan oleh Fiqriah Hanum Khumairah dan rekan-rekannya membahas persoalan ketergantungan Indonesia pada impor kedelai serta kegagalan Indonesia dalam mencapai swasembada kedelai. Penelitian ini menggunakan metode bibliometric analysis dan systematic literature review untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas kedelai domestik serta tingginya ketergantungan Indonesia pada impor dari pasar internasional.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara importir kedelai terbesar di dunia. Tingginya permintaan masyarakat terhadap produk berbahan dasar kedelai, seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, dan produk

²³ Fiqriah Hanum Khumairah dkk., "Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia's Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency: A Bibliometric Analysis and Systematic Literature Review," *International Journal of Agricultural Sustainability* 23, no. 1 (2025): 2492546, <https://doi.org/10.1080/14735903.2025.2492546>.

pangan lainnya, menyebabkan kebutuhan kedelai nasional terus meningkat setiap tahun. Namun, produksi domestik hanya mampu memenuhi sebagian kecil dari total kebutuhan nasional. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa kebutuhan kedelai Indonesia mencapai sekitar 2,8 juta ton per tahun, sedangkan produksi domestik hanya berada di kisaran 0,8 juta ton per tahun. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia sangat bergantung pada impor kedelai, terutama dari Amerika Serikat, Brasil, dan Argentina yang secara keseluruhan menyuplai sekitar 95 persen dari impor kedelai Indonesia.

Khumairah dkk. menjelaskan bahwa ketergantungan impor kedelai Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural. Salah satu faktor utama adalah rendahnya produktivitas pertanian kedelai domestik. Keterbatasan teknologi pertanian, rendahnya kualitas benih, menyusutnya lahan pertanian, tingginya biaya produksi, serta rendahnya harga jual kedelai domestik membuat petani kurang tertarik membudidayakan kedelai. Selain itu, petani juga menghadapi persaingan dengan komoditas lain seperti padi dan jagung yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan impor kedelai yang diterapkan sejak era reformasi tahun 1998 menyebabkan impor menjadi solusi utama pemerintah dalam memenuhi kebutuhan domestik. Meskipun impor dinilai mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan cepat dan mudah, ketergantungan pada impor dalam jangka panjang menimbulkan berbagai risiko ekonomi. Tingginya impor dapat menyebabkan defisit perdagangan, melemahkan industri pertanian lokal, mengurangi minat petani untuk menanam kedelai, serta

meningkatkan kerentanan Indonesia terhadap fluktuasi harga global dan gangguan rantai pasok internasional.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya diversifikasi sumber impor sebagai strategi untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu negara pemasok. Menurut penelitian ini, diversifikasi mitra perdagangan diperlukan agar Indonesia tidak terlalu bergantung pada satu negara eksportir dan dapat mengurangi risiko apabila terjadi gangguan perdagangan internasional.

Penelitian Khumairah dkk. relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas persoalan impor kedelai, ketergantungan pangan, dan strategi kebijakan dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek swasembada kedelai dan persoalan produktivitas pertanian domestik, sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus pada strategi kebijakan impor sebagai instrumen negara dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional melalui perspektif Hubungan Internasional dan ekonomi politik internasional.

Referensi ketiga merujuk pada artikel jurnal yang ditulis oleh Artinus Hulu dengan judul *Studi Inovasi Strategi Kebijakan Percepatan Pencapaian Swasembada Kedelai Indonesia Tahun 2035*.²⁴ Penelitian Artinus Hulu membahas strategi kebijakan yang diperlukan untuk mempercepat pencapaian swasembada kedelai Indonesia pada tahun 2035. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya konsumsi kedelai nasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi

²⁴ Artinus Hulu, "Studi Inovasi Strategi Kebijakan Percepatan Pencapaian Swasembada Kedelai Indonesia Tahun 2035," *Matra Pembaruan* 7, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.21787/mp.7.1.2023.13-23>.

domestik, sehingga Indonesia terus bergantung pada impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan industri pangan nasional.

Hulu menjelaskan bahwa kedelai merupakan salah satu komoditas strategis dalam sistem pangan nasional Indonesia karena menjadi sumber utama protein nabati bagi masyarakat. Tingginya konsumsi tahu dan tempe membuat permintaan kedelai nasional terus meningkat setiap tahun. Namun, produksi kedelai domestik justru mengalami penurunan. Data yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa produksi kedelai nasional mengalami tren penurunan sejak tahun 2021 dan diproyeksikan akan terus menurun pada tahun-tahun berikutnya. Di sisi lain, volume impor kedelai Indonesia terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Amerika Serikat masih menjadi eksportir utama kedelai Indonesia dengan pangsa impor yang sangat dominan dibandingkan negara lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada negara pemasok tertentu. Ketergantungan tersebut dapat menjadi kerentanan strategis apabila terjadi gangguan perdagangan internasional, perubahan harga global, maupun konflik geopolitik yang memengaruhi rantai pasok pangan dunia.

Dalam penelitiannya, Hulu menyoroti pentingnya kebijakan pemerintah dalam mengatur impor kedelai serta menjaga stabilitas pangan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan *incremental theory* dalam analisis kebijakan publik. Menurut penelitian ini, swasembada kedelai dapat dicapai melalui beberapa strategi utama, seperti perluasan lahan pertanian, subsidi harga kedelai, pengaturan tarif impor, pengembangan teknologi pertanian, penguatan kelembagaan pertanian, serta

perlindungan bagi petani kedelai. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya regulasi impor yang fleksibel dengan sistem buka-tutup berdasarkan kondisi produksi domestik.

Hulu juga menjelaskan bahwa kebijakan perdagangan kedelai di negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Cina menunjukkan adanya peran kuat negara dalam menjaga komoditas strategis. Amerika Serikat menjadikan kedelai sebagai komoditas prioritas dengan dukungan subsidi, asosiasi petani, dan perusahaan multinasional. Sementara itu, Cina menjadikan kedelai sebagai bagian dari strategi nasional dengan melibatkan perusahaan milik negara dalam pengelolaan produksi dan perdagangan kedelai. Kondisi ini berbeda dengan Indonesia yang dinilai belum menjadikan kedelai sebagai komoditas prioritas nasional secara penuh.

Penelitian Hulu relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas kebijakan impor dan strategi negara dalam menjaga pasokan kedelai nasional. Namun, penelitian Hulu lebih berorientasi pada pencapaian swasembada kedelai dan inovasi kebijakan pertanian domestik, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada strategi kebijakan impor sebagai bagian dari upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional dalam perspektif Hubungan Internasional dan ekonomi politik internasional.

Referensi selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah artikel jurnal berjudul *"Strategi Indonesia dalam Menekan Ketergantungan Impor Gandum dan Kedelai (2010-2023): Perspektif Ketahanan Ekonomi Nasional"* yang ditulis oleh Moh. Ibrohim dkk. dan diterbitkan dalam *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)* pada tahun 2025. Penelitian tersebut secara umum menyoroti

posisi dilematis yang dihadapi Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan tingkat konsumsi pangan yang sangat besar, namun memiliki ketergantungan yang sangat akut terhadap impor komoditas pangan dari pasar internasional, khususnya gandum dan kedelai. Fokus pengamatan dalam studi tersebut diarahkan pada dinamika kebijakan domestik Indonesia dalam merespons hantaman volatilitas harga pangan global sepanjang periode tahun 2010 hingga 2023.

Dalam menjabarkan argumentasinya, Moh. Ibrohim dkk. Menggunakan pendekatan ekonomi politik dan konsep Ketahanan Ekonomi Nasional sebagai pisau analisis utama. Argumen mendasar yang dibangun dalam jurnal tersebut menyatakan bahwa makna pangan telah bergeser dari sekadar komoditas dagang komersial biasa menjadi sebuah "komoditas politik" yang sangat sensitif.

Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa selama periode 2010-2023, strategi yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk menekan ketergantungan impor pangan masih menemui jalan buntu dan belum menunjukkan efektivitas yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh adanya benturan kebijakan antara pemenuhan target jangka pendek dan visi pembangunan pertanian jangka panjang. Dalam jangka pendek, demi meredam kepanikan pasar dan menjaga daya beli masyarakat, pemerintah Indonesia secara konsisten menerapkan kebijakan pragmatis berupa pembukaan keran impor secara masif guna menstabilkan harga. Namun, studi tersebut membuktikan bahwa akumulasi kebijakan impor jangka pendek ini secara tidak langsung telah mematikan insentif para petani lokal untuk menanam kedelai, memperlemah kapasitas produksi agraris nasional, dan justru

semakin memperkuat cengkeraman ketergantungan sistemik Indonesia pada struktur pasar internasional.

Secara metodologis, penelitian yang dilakukan oleh Moh Ibrahim dkk. Ini memberikan kontribusi teoretis dan empiris yang sangat berharga bagi penyusunan skripsi penulis. Artikel tersebut berhasil menyediakan data historis dan fondasi argumen yang kokoh mengenai bagaimana proses liberalisasi tata niaga pangan dan ketergantungan eksternal dapat mengikis fondasi kemandirian ekonomi suatu negara di sektor agraria. Konstruksi pemikiran dalam jurnal ini juga memperkuat premis yang diajukan penulis dalam Latar Belakang, yaitu bahwa strategi pengelolaan impor pangan tidak boleh dilepaskan dari kalkulasi ancaman keamanan nontradisional.

Referensi kelima merujuk pada artikel jurnal yang ditulis oleh Ariani Yakti Widayastuti dan Erwidodo berjudul *"Food Security and International Trade: The Case of Indonesia's Soybean Dependency"*. Penelitian ini membahas hubungan antara ketahanan pangan nasional dan ketergantungan Indonesia terhadap perdagangan internasional komoditas kedelai. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana perdagangan internasional berperan dalam menjamin ketersediaan pangan domestik sekaligus menciptakan kerentanan terhadap dinamika pasar global.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa meningkatnya integrasi pasar pangan dunia menyebabkan negara-negara tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan pangannya secara mandiri. Dalam kasus Indonesia, impor kedelai menjadi bagian penting dari strategi pemenuhan kebutuhan pangan nasional karena produksi domestik tidak mampu mengimbangi pertumbuhan konsumsi. Oleh

karena itu, perdagangan internasional berfungsi sebagai instrumen yang memungkinkan Indonesia memperoleh akses terhadap pasokan kedelai dalam jumlah besar dengan harga yang relatif kompetitif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap pasar internasional menciptakan sejumlah risiko. Fluktuasi harga global, perubahan nilai tukar, gangguan rantai pasok internasional, serta kebijakan perdagangan negara eksportir dapat secara langsung memengaruhi stabilitas pasokan dan harga kedelai di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat perdagangan internasional selalu disertai potensi kerentanan yang harus dikelola oleh negara.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya bergantung pada kemampuan produksi domestik, tetapi juga pada kemampuan pemerintah dalam mengelola hubungan perdagangan internasional secara efektif. Oleh karena itu, diversifikasi sumber impor, penguatan cadangan pangan, dan peningkatan daya saing produksi domestik menjadi strategi penting untuk mengurangi risiko ketergantungan pada pasar global.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas hubungan antara impor kedelai dan ketahanan pangan nasional. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada hubungan antara perdagangan internasional dan ketahanan pangan secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi kebijakan impor kedelai Indonesia melalui perspektif *Complex Interdependence* untuk melihat bagaimana negara mengelola ketergantungan pada pasar global agar tidak berkembang menjadi kerentanan strategis.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekonomi pertanian, swasembada pangan, produktivitas kedelai domestik, serta ketahanan ekonomi nasional. Mahdi dan Suharno menitikberatkan analisis pada faktor-faktor yang memengaruhi impor kedelai Indonesia dari perspektif ekonomi perdagangan. Khumairah dkk. lebih menyoroti penyebab kegagalan swasembada kedelai dan tingginya ketergantungan impor akibat rendahnya kapasitas produksi domestik. Artinus Hulu berfokus pada inovasi strategi kebijakan untuk mencapai swasembada kedelai melalui penguatan sektor pertanian nasional. Sementara itu, Moh Ibrohim dkk. menganalisis persoalan impor kedelai dan gandum dalam kerangka ketahanan ekonomi nasional. Adapun penelitian Widyastuti dan Erwidodo membahas hubungan antara perdagangan internasional dan ketahanan pangan dalam konteks ketergantungan impor kedelai Indonesia.

Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis strategi kebijakan impor kedelai Indonesia sebagai bentuk pengelolaan hubungan interdependensi dalam perdagangan global. Sebagian besar penelitian terdahulu memandang impor sebagai konsekuensi dari rendahnya produksi domestik atau sebagai hambatan bagi pencapaian swasembada pangan. Padahal dalam konteks globalisasi ekonomi, impor tidak selalu dapat dipahami sebagai bentuk kegagalan negara, melainkan juga dapat menjadi instrumen kebijakan untuk menjamin stabilitas pasokan dan ketahanan pangan nasional.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak menggunakan perspektif Hubungan Internasional, khususnya teori *Complex Interdependence* dari Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, untuk menjelaskan bagaimana Indonesia

mengelola ketergantungannya terhadap negara-negara pemasok kedelai utama. Padahal teori tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai hubungan saling ketergantungan antara Indonesia dan pasar kedelai global, termasuk bagaimana ketergantungan tersebut dapat menciptakan sensitivitas maupun kerentanan dalam sistem pangan nasional.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis strategi kebijakan impor kedelai Indonesia dalam perspektif *Complex Interdependence*. Fokus penelitian tidak diarahkan pada upaya mencapai swasembada kedelai, melainkan pada bagaimana pemerintah Indonesia mengelola impor sebagai instrumen kebijakan guna menjaga ketahanan pangan nasional sekaligus mengurangi kerentanan yang muncul dari hubungan interdependensi perdagangan global

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam ranah penelitian akademik, penggunaan kerangka teori dan konsep memiliki signifikansi yang substansial. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai kompas metodologis dan epistemologis yang menuntun penulis untuk menelaah secara sistematis dan menganalisis isu fundamental yang diangkat, sekaligus menyediakan fondasi yang kokoh untuk merumuskan solusi atas pertanyaan-pertanyaan studi.

1.7.1 *Complex Interdependence*

Penelitian ini menggunakan konsep *Complex Interdependence* yang dikemukakan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye Jr. untuk menganalisis hubungan ketergantungan Indonesia terhadap pasar kedelai global. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan

perdagangan internasional yang saling bergantung dapat menciptakan hubungan interdependensi, khususnya bagi negara yang memiliki tingkat ketergantungan impor lebih tinggi terhadap pasar global. Dalam konteks penelitian ini, tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai menunjukkan bahwa stabilitas pangan domestik tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kapasitas produksi nasional, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika perdagangan pangan internasional.

Menurut Keohane dan Nye, interdependensi merupakan hubungan timbal balik antarnegara yang ditandai dengan adanya saling ketergantungan dalam berbagai bidang, terutama ekonomi dan perdagangan internasional. Interdependensi muncul karena negara tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhannya secara mandiri sehingga membutuhkan kerja sama dengan negara lain untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Dalam kondisi tersebut, hubungan antarnegara tidak hanya menghasilkan keuntungan bersama, tetapi juga dapat menciptakan kerentanan apabila salah satu pihak memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi dibanding pihak lainnya. Melalui perspektif ini, perdagangan internasional dipahami sebagai hubungan yang tidak selalu setara, melainkan dapat menghasilkan distribusi kekuasaan dan kerentanan yang berbeda antarnegara.

Dalam buku *Power and Interdependence*, Keohane dan Nye memperkenalkan konsep *Complex Interdependence* sebagai kritik terhadap pendekatan realisme yang menempatkan kekuatan militer sebagai instrumen utama dalam hubungan internasional. Menurut mereka,

perkembangan ekonomi politik global menyebabkan hubungan antarnegara menjadi semakin kompleks dan tidak lagi didominasi semata oleh isu keamanan militer. Hubungan internasional modern ditandai oleh meningkatnya interaksi ekonomi, perdagangan, institusi internasional, serta keterlibatan aktor non-negara yang saling terhubung dalam jaringan global. Oleh karena itu, isu ekonomi dan pangan dapat memiliki tingkat kepentingan yang sama strategisnya dengan isu keamanan tradisional.

Konsep *Complex Interdependence* mengenalkan tiga karakteristik utama dalam melihat isu, karakteristiknya adalah:

1. *Multiple Channels*

Karakteristik ini menjelaskan bahwa hubungan internasional tidak hanya berlangsung melalui interaksi antarnegara, tetapi juga melibatkan aktor non-negara seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional, kelompok bisnis, dan jaringan perdagangan global. Dalam konteks impor kedelai Indonesia, hubungan perdagangan tidak hanya melibatkan pemerintah Indonesia dan negara eksportir seperti Amerika Serikat, tetapi juga melibatkan perusahaan importir, industri tahu-tempe, organisasi perdagangan internasional seperti World Trade Organization (WTO), serta mekanisme pasar global yang memengaruhi distribusi dan harga kedelai domestik. Dengan demikian, tata niaga kedelai Indonesia merupakan bagian dari jaringan ekonomi internasional yang saling terhubung.

2. Absence of Hierarchy Among Issues

Karakteristik ini menjelaskan bahwa dalam hubungan internasional modern tidak terdapat hierarki mutlak antarsu sebagaimana yang dipahami oleh kaum realis. Jika realisme menempatkan isu militer sebagai prioritas utama dalam politik internasional, maka Keohane dan Nye berpendapat bahwa isu ekonomi, perdagangan, energi, maupun pangan dapat menjadi isu strategis yang sama pentingnya bagi negara. Dalam penelitian ini, kedelai tidak dipahami sekadar sebagai komoditas perdagangan biasa, melainkan sebagai bagian dari isu strategis nasional karena berkaitan langsung dengan stabilitas harga pangan, inflasi, daya beli masyarakat, dan ketahanan pangan nasional. Oleh sebab itu, dinamika impor kedelai memiliki implikasi yang lebih luas terhadap stabilitas sosial-ekonomi domestik.

3. Minor Role of Military Force

Keohane dan Nye menjelaskan bahwa dalam hubungan interdependensi modern, penggunaan kekuatan militer menjadi semakin terbatas dalam menyelesaikan persoalan antarnegara, terutama dalam isu ekonomi dan perdagangan internasional. Sebaliknya, negara lebih banyak menggunakan instrumen ekonomi, diplomasi perdagangan, kerja sama internasional, dan institusi global dalam mengelola hubungan internasionalnya. Dalam konteks impor kedelai Indonesia, pemerintah tidak menggunakan pendekatan koersif atau militer untuk menjaga ketahanan pangan nasional, melainkan menggunakan strategi perdagangan seperti kebijakan impor, diversifikasi negara pemasok, stabilisasi harga, dan

pengelolaan tata niaga pangan domestik untuk menjaga stabilitas pasokan kedelai nasional.

Selain menjelaskan karakteristik hubungan internasional modern, Keohane dan Nye juga menekankan bahwa interdependensi dapat menciptakan hubungan yang bersifat asimetris (*asymmetric interdependence*). Dalam hubungan tersebut, negara yang memiliki tingkat ketergantungan lebih tinggi akan menghadapi kerentanan (*vulnerability*) yang lebih besar terhadap perubahan kebijakan, fluktuasi harga, maupun gangguan pasar global. Dalam penelitian ini, tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai dari negara pemasok utama seperti Amerika Serikat menunjukkan adanya hubungan interdependensi yang tidak seimbang. Ketika terjadi kenaikan harga kedelai global, gangguan rantai pasok internasional, atau perubahan kebijakan perdagangan negara eksportir, Indonesia akan menghadapi dampak yang lebih besar dibanding negara pemasok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan nasional Indonesia turut dipengaruhi oleh dinamika pasar pangan global.

1.7.2 *Asymmetrical Interdependence*

Keohane dan Nye menjelaskan bahwa hubungan interdependensi tidak selalu memberikan tingkat keuntungan dan tingkat ketergantungan yang sama bagi setiap negara. Dalam banyak hubungan perdagangan internasional, salah satu pihak dapat memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi dibandingkan pihak lainnya sehingga memiliki tingkat kerentanan yang lebih besar apabila terjadi perubahan dalam hubungan tersebut. Kondisi ini dikenal sebagai *Asymmetrical Interdependence*, yaitu

hubungan saling bergantung yang berlangsung secara tidak seimbang karena distribusi manfaat dan biaya yang diterima masing-masing pihak berbeda.²⁵

Dalam perdagangan kedelai, Indonesia memperoleh manfaat melalui ketersediaan pasokan kedelai untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional. Sebaliknya, negara-negara pemasok memperoleh manfaat ekonomi melalui kegiatan ekspor ke pasar Indonesia. Namun demikian, hubungan tersebut bersifat asimetris karena Indonesia memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi terhadap pasokan kedelai dibandingkan tingkat ketergantungan negara-negara pemasok terhadap pasar Indonesia. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Brasil, Argentina, dan Kanada masih memiliki berbagai pasar ekspor lain sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada permintaan Indonesia. Sebaliknya, Indonesia akan menghadapi risiko yang lebih besar apabila terjadi gangguan produksi, pembatasan ekspor, maupun perubahan kebijakan perdagangan di negara-negara pemasok.²⁶

Perbedaan tingkat ketergantungan tersebut menyebabkan Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap fluktuasi harga internasional, gangguan rantai pasok global, perubahan nilai tukar, maupun dinamika geopolitik yang memengaruhi perdagangan internasional. Oleh karena itu, fokus penelitian ini bukan untuk menghilangkan ketergantungan

²⁵ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 10–18.

²⁶ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 11–17; United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024); Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2025).

terhadap impor, melainkan menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola hubungan ketergantungan tersebut agar tidak berkembang menjadi kerentanan terhadap stabilitas pasokan kedelai nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari kondisi bahwa keterbatasan produksi domestik menyebabkan Indonesia mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan kedelai nasional. Kebijakan tersebut membentuk hubungan saling bergantung antara Indonesia dan negara-negara pemasok utama dalam perdagangan internasional. Namun, hubungan tersebut bersifat asimetris karena tingkat ketergantungan Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara-negara pemasok sehingga Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang lebih besar terhadap perubahan kondisi eksternal. Dalam kondisi tersebut, pemerintah perlu menerapkan berbagai strategi pengelolaan untuk mengurangi kerentanan pasokan tanpa harus menghilangkan ketergantungan terhadap perdagangan internasional.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan maksud dan tujuan tertentu. Cara ilmiah merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan kepada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis lalu data yang diperoleh melalui penelitian ialah data empiris yang valid, reliabel, dan objektif.²⁷

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Menurut Saryono, penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan

²⁷ Abdul Fattah Nasution. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 1.

secara memadai melalui pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran data.²⁸ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan dalam konteks hubungan perdagangan internasional.

1.8.2 Batas Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada periode **2020–2024**. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada adanya berbagai dinamika yang memengaruhi perdagangan kedelai internasional, seperti pandemi COVID-19, gangguan rantai pasok global, perubahan harga komoditas dunia, serta meningkatnya upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas pasokan dan ketahanan pangan nasional melalui kebijakan impor dan penguatan produksi domestik. Penelitian ini juga dibatasi pada analisis hubungan perdagangan Indonesia dengan negara-negara pemasok utama kedelai, yaitu Amerika Serikat, Brasil, Argentina, dan Kanada, serta strategi pemerintah dalam mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah **negara**, yaitu Pemerintah Indonesia sebagai aktor utama yang merumuskan dan melaksanakan kebijakan pengelolaan impor kedelai. Analisis difokuskan pada berbagai strategi yang diterapkan pemerintah dalam mengelola hubungan

²⁸ Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi : dari Metodologi ke Metode* (Raja Grafindo Persada, 2013)

ketergantungan terhadap negara-negara pemasok utama guna mengurangi kerentanan pasokan dan menjaga stabilitas pangan nasional.

Sementara itu, tingkat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat analisis negara (*state-level analysis*). Tingkat analisis ini digunakan karena penelitian berfokus pada bagaimana pemerintah Indonesia merumuskan dan menjalankan kebijakan impor kedelai sebagai respons terhadap kondisi pasar pangan internasional. Meskipun perdagangan kedelai dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global, penelitian ini menempatkan negara sebagai aktor utama yang menentukan strategi kebijakan dalam mengelola kebutuhan domestik.

Melalui tingkat analisis ini, penelitian berfokus pada bagaimana Pemerintah Indonesia merumuskan dan mengimplementasikan strategi pengelolaan ketergantungan impor kedelai melalui kebijakan perdagangan, diversifikasi sumber impor, penguatan produksi domestik, serta koordinasi dengan berbagai aktor yang terlibat dalam tata niaga kedelai. Meskipun penelitian juga membahas peran aktor non-negara, analisis tetap berpusat pada kebijakan dan keputusan yang diambil oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan utama.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan resmi organisasi internasional, publikasi pemerintah, artikel jurnal ilmiah, serta buku akademik yang relevan dengan topik penelitian. Penulis juga mengumpulkan data kuantitatif penunjang dengan menggunakan situs resmi

seperti Badan Pusat Statistik (bps.go.id), Foreign Agricultural Service USDA (fas.usda.gov), dan Organisasi Pangan dunia (fao.org). Data yang didapat akan diolah oleh penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bagdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang didapatkan dari wawancara, catatan lapangan dan sumber lain secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman penulis terkait materi tersebut sehingga mempermudah penyajian data kepada orang lain.²⁹ Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menginterpretasikan data dan literatur menggunakan kerangka teori *Complex Interdependence*

Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Data mengenai volume impor, konsumsi, dan regulasi pangan diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. penulis menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan hubungan perdagangan kedelai Indonesia, tingkat ketergantungan terhadap impor, serta kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas pasokan.

2. Penyajian Data

Data disusun secara sistematis, baik dalam bentuk narasi logis maupun tabel komparasi, untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penulis data disajikan secara sistematis agar memudahkan identifikasi hubungan

²⁹ Hardani, Helmina Andriani, and Jumari Ustiawaty, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu, 2020), 161.

antaraktor, dinamika perdagangan, dan bentuk kerentanan yang muncul akibat ketergantungan impor.

3. Penarikan Kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan akhir yang objektif mengenai efektivitas strategi impor Indonesia dalam mengamankan pasokan pangan domestik.

Kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dikaitkan dengan teori *Complex Interdependence* dan konsep *Asymmetrical Interdependence* untuk menjelaskan strategi pemerintah dalam mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai.



1.9 SISTEMATIKA PENELITIAN

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran mengenai permasalahan penelitian, landasan konseptual yang digunakan, dan arah analisis yang akan dilakukan.

BAB II : KONDISI UMUM DAN FAKTOR PEMBENTUK KETERGANTUNGAN IMPOR KEDELAI INDONESIA

Bab ini menjelaskan kedudukan kedelai sebagai komoditas pangan strategis, perkembangan produksi dan konsumsi kedelai di Indonesia, faktor-faktor yang menyebabkan produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan nasional, serta kondisi yang mendorong terbentuknya ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai.

BAB III : HUBUNGAN KETERGANTUNGAN INDONESIA DALAM PERDAGANGAN KEDELAI GLOBAL

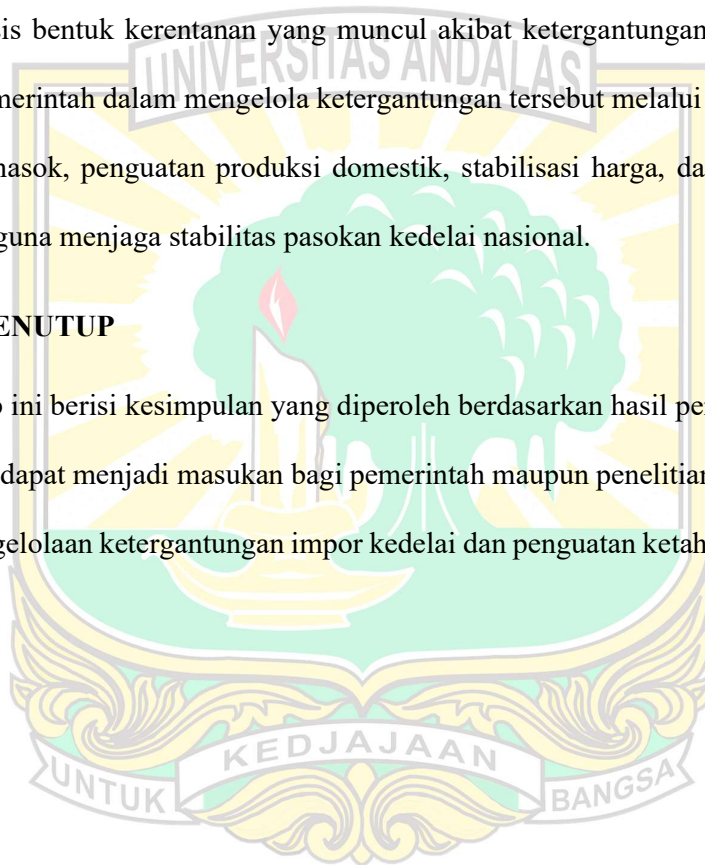
Bab ini membahas struktur perdagangan kedelai internasional, hubungan perdagangan Indonesia dengan negara-negara pemasok utama, peran aktor negara dan non-negara dalam tata niaga kedelai, serta berbagai dinamika global yang memengaruhi stabilitas pasokan kedelai Indonesia..

BAB IV: STRATEGI PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENGELOLA KETERGANTUNGAN IMPOR KEDELAI UNTUK MENGURANGI KERENTANAN PASOKAN

Bab ini merupakan bab analisis yang mengkaji hubungan saling bergantung Indonesia dengan negara-negara pemasok kedelai menggunakan perspektif *Complex Interdependencedan* konsep *Asymmetrical Interdependence*. Bab ini menganalisis bentuk kerentanan yang muncul akibat ketergantungan impor serta strategi pemerintah dalam mengelola ketergantungan tersebut melalui diversifikasi negara pemasok, penguatan produksi domestik, stabilisasi harga, dan koordinasi antaraktor guna menjaga stabilitas pasokan kedelai nasional.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran yang dapat menjadi masukan bagi pemerintah maupun penelitian selanjutnya terkait pengelolaan ketergantungan impor kedelai dan penguatan ketahanan pangan nasional.



BAB II

KONDISI UMUM DAN FAKTOR PEMBENTUK KETERGANTUNGAN IMPOR KEDELAI INDONESIA

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional serta keberlangsungan industri pangan berbasis kedelai di Indonesia. Meskipun permintaan terhadap kedelai terus meningkat, kemampuan produksi domestik hingga saat ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan nasional sehingga pemerintah menjadikan impor sebagai instrumen utama dalam menjaga ketersediaan pasokan. Kondisi tersebut tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, mulai dari rendahnya produktivitas pertanian, keterbatasan lahan budidaya, hingga meningkatnya kebutuhan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, bab ini membahas kondisi umum sektor perkelaihan Indonesia serta faktor-faktor yang membentuk ketergantungan terhadap impor kedelai sebagai landasan untuk memahami hubungan perdagangan Indonesia dengan negara-negara pemasok yang akan dianalisis pada bab selanjutnya.

2.1 Arti Kedelai dalam Konsumsi nasional Indonesia

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang memiliki posisi penting dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Produk olahan berbasis kedelai seperti tahu, tempe, dan kecap telah menjadi bagian dari konsumsi sehari-hari masyarakat dan berperan sebagai sumber protein nabati dengan harga yang relatif terjangkau. Tingginya tingkat konsumsi produk berbahan baku kedelai menjadikan komoditas ini memiliki nilai strategis, tidak hanya dari sisi pemenuhan

kebutuhan pangan, tetapi juga dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada industri pengolahan kedelai.

Sebagai bahan baku utama dalam pembuatan tahu, tempe, dan kecap, kedelai menjadi motor penggerak bagi ribuan Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara.³⁰ 70 persen impor kedelai diserap oleh produsen tahu dan tempe, sisanya oleh industri susu lokal.³¹ peran strategis kedelai semakin penting karena komoditas ini berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Dibandingkan dengan sumber protein hewani, kedelai memiliki harga yang lebih terjangkau sehingga menjadi alternatif utama dalam memenuhi kebutuhan protein bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.³²

2.1.1 Konsumsi Kedelai Nasional

Tabel 2.1.1 Data Konsumsi Kedelai Indonesia per Minggu

No	Jenis Bahan Pangan	satuan	2020	2021	2022	2023	2024
1	Kacang kedelai	Kg/minggu	0.001	0.001	0.001	0.001	0.001
2	Tahu		0.153	0.158	0.148	0.152	0.148
3	Tempe		0.140	0.146	0.140	0.143	0.136

Sumber: bps.go.id

Pentingnya kedelai dalam pola konsumsi harian masyarakat Indonesia tercermin secara jelas melalui tingkat konsumsi tahu dan tempe yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Berdasarkan riwayat data pengeluaran dan konsumsi yang dihimpun oleh BPS, tingkat konsumsi tahu harian berada di kisaran 0,148 hingga 0,158 kg/minggu per kapita, sementara

³⁰ Sri Maryati dkk., *Analisis Permintaan Kedelai Pada Agroindustri Berbasis Kedelai Di Kota Mataram*, t.t.

³¹ Kementerian Perindustrian, 2012. "Pemerintah Enggan Subsidi Harga Kedelai"

³² Indah Pratiwi dkk., "Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia," *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)* 9, no. 1 (2025): 426–31, <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v9i1.7976>.

tempe stabil di angka 0,136 hingga 0,146 kg/minggu per kapita.³³ Angka konsumsi yang konsisten ini menunjukkan bahwa apa pun dinamika ekonomi yang terjadi, masyarakat tetap membutuhkan pasokan tahu dan tempe berlangsung secara stabil dari waktu ke waktu demi memenuhi kebutuhan gizi harian mereka.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kedelai tidak hanya diposisikan sebagai komoditas pertanian biasa, tetapi juga kebutuhan pangan pentingnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. dengan tingginya Tingkat konsumsi domestik, ketersediaan pasokan kedelai menjadi factor penting dalam menjaga stabilitas pangan nasional.

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat.³⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, ketersediaan kedelai menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung pemenuhan pangan nasional karena berhubungan langsung dengan keberlangsungan konsumsi masyarakat dan stabilitas pasokan bahan pangan. Dengan demikian, keberlanjutan pasokan kedelai menjadi salah satu aspek yang harus dijaga oleh pemerintah sebagai bagian dari upaya mewujudkan ketahanan pangan.

³³ Badan Pusat Statistik, "Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007–2022," Badan Pusat Statistik, diakses 24 Mei 2026,

³⁴ Indonesia, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, Pasal 1.

Peran kedelai yang strategis dalam sistem pangan nasional menunjukkan bahwa komoditas ini tidak dapat dipandang hanya sebagai hasil produksi sektor pertanian, tetapi juga sebagai komoditas yang memiliki dimensi ekonomi, sosial, dan pembangunan. Ketersediaan kedelai memengaruhi stabilitas harga pangan, keberlangsungan industri pengolahan, kesejahteraan pelaku usaha, serta pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan pasokan kedelai menjadi salah satu perhatian penting pemerintah dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional. Namun demikian, tingginya kebutuhan kedelai belum diimbangi oleh kemampuan produksi domestik sehingga Indonesia masih menghadapi kesenjangan antara produksi dan kebutuhan nasional.

2.2 Perkembangan Produksi Kedelai Domestik

Produksi kedelai domestik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kemampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan kedelai nasional. Kedelai memiliki peran dalam perkembangan produksinya selama beberapa dekade terakhir menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif dan belum mampu mengimbangi peningkatan permintaan domestik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor produksi kedelai nasional masih menghadapi berbagai kendala struktural yang menyebabkan kapasitas produksi belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pembahasan mengenai perkembangan produksi kedelai menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang membentuk ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai.

3.2.1 Perkembangan Produksi Kedelai Nasional

Penurunan produksi kedelai terlihat cukup signifikan pada periode 2015–2019.³⁵ Pada tahun 2015, produksi kedelai nasional tercatat sebesar 963,18 ribu ton, kemudian menurun menjadi 859,65 ribu ton pada tahun 2016. Penurunan yang lebih tajam terjadi pada tahun 2017 ketika produksi kembali turun hingga mencapai 538,65 ribu ton atau berkurang sekitar 37,33 persen dibanding tahun sebelumnya. Meskipun pada tahun 2018 produksi sempat meningkat sebesar 20,65 persen menjadi 650 ribu ton, produksi kembali mengalami penurunan sebesar 34,74 persen pada tahun 2019 hingga berada pada angka 424,19 ribu ton. Secara rata-rata, dalam lima tahun terakhir produksi kedelai nasional mengalami pertumbuhan sebesar 15,54 persen per tahun, meskipun secara umum masih menunjukkan kondisi produksi yang belum stabil

Gambar 2.2.1.1 Kurva Perkembangan Produksi Kedelai Indonesia 1980-2024



Sumber: Data BPS diolah dari dan oleh “*Revealing The Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia’s Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency*” oleh Hanum Khumairah F., dkk (2025), *International Journal of Agricultural Sustainability*, 23:1

³⁵ “OUTLOOK_KEDELAI_2020,” t.t.

Fluktuasi produksi tersebut menunjukkan bahwa sektor kedelai domestik masih menghadapi berbagai kendala struktural yang memengaruhi produksi nasional. Rendahnya produksi kedelai tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan lahan, tetapi juga rendahnya tingkat modernisasi sektor pertanian domestik.³⁶

3.2.2 Kendala Produksi Domestik

Meskipun pemerintah terus berupaya meningkatkan produksi kedelai nasional melalui berbagai program pengembangan budidaya, hingga saat ini produksi domestik masih belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya produksi kedelai tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kendala struktural yang saling berkaitan. Kendala tersebut meliputi terbatasnya penerapan teknologi pertanian, rendahnya akses petani terhadap permodalan dan mekanisasi, keterbatasan luas lahan budidaya, serta persaingan penggunaan lahan dengan komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.³⁷

Salah satu kendala utama dalam pengembangan produksi kedelai adalah masih terbatasnya penerapan mekanisasi dan teknologi budidaya pertanian. Meskipun pemerintah telah menyalurkan berbagai alat dan mesin pertanian (alsintan) untuk meningkatkan efisiensi usaha tani, pemanfaatannya di lapangan masih belum optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh belum meratanya distribusi alsintan, keterbatasan

³⁶ “OUTLOOK KEDELAI 2020.”

³⁷ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024* (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024), 15–22.

kelembagaan pengelola seperti Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian (UPJA), serta rendahnya kapasitas petani dalam mengoperasikan teknologi pertanian modern. Akibatnya, sebagian besar petani masih mengandalkan metode budidaya konvensional yang memiliki tingkat efisiensi dan produktivitas relatif rendah dibandingkan sistem pertanian yang telah menerapkan mekanisasi secara optimal.³⁸

Selain aspek teknologi, keterbatasan modal dan kualitas sumber daya manusia juga menjadi hambatan dalam pengembangan produksi kedelai. Sebagian besar petani kedelai merupakan petani skala kecil yang memiliki luas lahan terbatas serta kemampuan pembiayaan yang rendah. Kondisi tersebut menyebabkan petani kesulitan mengadopsi teknologi budidaya yang lebih modern karena memerlukan investasi yang relatif besar. Di samping itu, tingkat pendidikan dan literasi teknologi yang masih terbatas turut memengaruhi kemampuan petani dalam menerapkan inovasi pertanian, termasuk penggunaan benih unggul, mekanisasi, dan teknologi pertanian presisi (*smart farming*).³⁹

1. Keterbatasan dan Konversi Luas Lahan

Lahan pertanian yang dikhususkan untuk tanaman kedelai terus menyusut akibat derasnya arus konversi lahan menjadi kawasan industri, perumahan, maupun komoditas perkebunan lainnya. Tanaman kedelai sering kali ditempatkan sebagai tanaman sela, bukan tanaman utama,

³⁸ Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, *Pedoman Pengelolaan Alat dan Mesin Pertanian Melalui UPJA* (Jakarta: Kementerian Pertanian, 2023); Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024*, 24–28.

³⁹ Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, *Inovasi Teknologi Budidaya Kedelai* (Jakarta: Kementerian Pertanian, 2022); Sugiyanto et al., "Adoption of Agricultural Mechanization among Smallholder Farmers in Indonesia," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 724, no. 1 (2021).

sehingga tidak mendapatkan prioritas dalam alokasi lahan yang subur.⁴⁰

Dampak persaingan pemanfaatan lahan terlihat jelas ketika pada tahun 2007 produksi jagung nasional meningkat sebesar 14,4 persen dan produksi beras naik 4,8 persen, sementara produksi kedelai justru mengalami penurunan yang signifikan. Selain itu, kedelai juga harus bersaing dengan ekspansi perkebunan kelapa sawit yang terus berkembang untuk memenuhi target perluasan lahan.⁴¹

2. Rendahnya Kualitas Mutu Benih Lokal

Petani Indonesia umumnya masih menggunakan benih lokal dengan teknologi pemuliaan tradisional yang menghasilkan produktivitas rendah per hektare. Penggunaan benih kedelai yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan rata-rata hasil produksi kedelai di Indonesia. Rata-rata petani Indonesia sendiri sudah menggunakan varietas benih bermutu campuran dan unggul.⁴² Hal ini sangat kontras dengan kedelai impor yang menggunakan teknologi *Genetically Modified Organism* (GMO) sehingga menghasilkan biji kedelai yang lebih besar, seragam, dan efisien untuk diolah menjadi tahu-tempe.

3. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Pertanian

Proses budidaya, pemeliharaan, hingga penanganan pascapanen di Indonesia sebagian besar masih mengandalkan tenaga manual dengan tingkat mekanisasi yang sangat terbatas. Akibatnya, biaya produksi per

⁴⁰ Satya Budhi, *Swasembada Kedelai: Antara Harapan Dan Kenyataan*, 28, no. 1 (2010).

⁴¹ Budhi, *Swasembada Kedelai: Antara Harapan Dan Kenyataan*, 2010.

⁴² Nugraha, U.S. 1997. Penyimpanan Benih Kedelai Bermutu: Masalah dan Penanggulangannya. dalam Syam, M., Hermanto, A. Musaddad, dan Suniardi (eds.). *Kinerja Penelitian Tanaman Pangan* (Buku 5). Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

kilogram kedelai lokal menjadi jauh lebih mahal dibandingkan dengan sistem pertanian skala luas (*large-scale farming*) di negara-negara maju.

Selain persoalan lahan, daya saing kedelai lokal juga menghadapi tantangan dari sisi harga dibandingkan dengan kedelai impor. Harga kedelai impor umumnya lebih murah dan memiliki kualitas yang lebih seragam, sehingga lebih banyak dipilih oleh industri tahu dan tempe. Pada tahun 2022, harga kedelai impor tercatat mencapai sekitar Rp12.700 per kilogram, sedangkan kedelai lokal berkisar Rp12.000 per kilogram di beberapa daerah.⁴³ Namun, dalam perkembangan terbaru, harga kedelai domestik justru mengalami kenaikan yang cukup tinggi hingga mencapai sekitar Rp13.900 per kilogram, sementara harga global berada pada kisaran Rp6.800 per kilogram.⁴⁴ Perbedaan harga tersebut membuat industri pengolahan lebih bergantung pada kedelai impor karena dinilai lebih stabil dari sisi pasokan dan lebih efisien secara ekonomi. Kondisi ini turut memengaruhi rendahnya minat petani untuk memperluas budidaya kedelai domestik karena keuntungan yang diperoleh dianggap kurang kompetitif dibandingkan dengan komoditas lain.⁴⁵

⁴³ Afandi Kristiono dkk., “Produktivitas Tumpangsari Kedelai dengan Jagung pada Akhir Musim Hujan di Lahan Kering Beriklim Kering (Productivity of Soybean Intercropping with Maize at the End of Rainy Season in Dry Land with Dry Climate),” *JURNAL PANGAN* 29, no. 3 (2021): 197–210, <https://doi.org/10.33964/jp.v29i3.495>.

⁴⁴ Kristiono dkk., “Produktivitas Tumpangsari Kedelai dengan Jagung pada Akhir Musim Hujan di Lahan Kering Beriklim Kering (Productivity of Soybean Intercropping with Maize at the End of Rainy Season in Dry Land with Dry Climate).”

⁴⁵ Heffi Rahayu dkk., “Analysis of the Cointegration and Causality Relationship to Soybean Imports in Indonesia,” conf. paper presented pada Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education, ICLSSEE 2021, March 6th 2021, Jakarta, Indonesia, *Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education, ICLSSEE 2021, March 6th 2021, Jakarta, Indonesia, 2021*, <https://doi.org/10.4108/eai.6-3-2021.2305933>.

Di sisi lain, dukungan pemerintah terhadap pengembangan kedelai nasional masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dalam bentuk bantuan teknologi, subsidi produksi, maupun perlindungan harga bagi para petani. Akibatnya, upaya peningkatan produksi kedelai nasional belum mampu mengurangi ketergantungan Indonesia pada impor kedelai dari pasar internasional.

Pada tahun 2013, pemerintah menetapkan kebijakan Program Stabilisasi Harga Kedelai (SHK) yang bertujuan menjaga kestabilan harga kedelai baik di tingkat petani sebagai produsen maupun di tingkat pengrajin tahu-tempe sebagai pengguna bahan baku. Kebijakan ini dilakukan untuk melindungi petani dari fluktuasi harga yang dapat menurunkan minat budidaya kedelai, sekaligus menjaga keterjangkauan harga bagi sektor industri pangan domestik.⁴⁶ Selain melalui stabilisasi harga, pemerintah juga terus mendorong peningkatan produksi kedelai nasional melalui program perluasan area tanam, penggunaan benih unggul, bantuan sarana produksi pertanian, serta penerapan teknologi budidaya yang lebih modern. Salah satu upaya tersebut terlihat pada program pengembangan kedelai yang dilaksanakan di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2026 di lahan seluas 2.000 hektare yang tersebar di Kecamatan Rejos, Wilangan, dan Bagor. Program yang dipimpin Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman tersebut berhasil mencapai produktivitas sebesar 2,2 ton per hektare, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional yang berada pada kisaran 1,7 ton

⁴⁶ Kristiono dkk., “Produktivitas Tumpangsari Kedelai dengan Jagung pada Akhir Musim Hujan di Lahan Kering Beriklim Kering (Productivity of Soybean Intercropping with Maize at the End of Rainy Season in Dry Land with Dry Climate).”

per hektare.⁴⁷ Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas kedelai domestik masih memungkinkan dilakukan apabila didukung oleh intervensi pemerintah, penggunaan teknologi pertanian, serta kepastian harga bagi petani. Pemerintah juga menetapkan target harga pembelian kedelai petani hingga Rp13.500 per kilogram sebagai bentuk insentif untuk meningkatkan minat petani menanam kedelai dan mengurangi ketergantungan Indonesia pada impor kedelai.⁴⁸

2.3 Impor Kedelai Sebagai Instrumen Pemenuhan Kebutuhan Nasional

Keterbatasan produksi kedelai domestik menyebabkan Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional secara mandiri. Di sisi lain, permintaan terhadap kedelai terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk, perkembangan industri pengolahan pangan, serta tingginya konsumsi produk berbahan baku kedelai seperti tahu, tempe, kecap, dan berbagai produk olahan lainnya. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara produksi domestik dan kebutuhan nasional, sehingga pemerintah menjadikan impor sebagai instrumen utama untuk menjaga ketersediaan pasokan kedelai di dalam negeri.⁴⁹

Dalam konteks ketahanan pangan, impor tidak selalu dipandang sebagai bentuk kegagalan produksi domestik, melainkan sebagai salah satu instrumen kebijakan yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesinambungan pasokan ketika

⁴⁷ “Swasembada Kedelai Dimulai dari Nganjuk, Mentan Amran Janji Harga Petani Tembus Rp13.500 per Kg,” *Tabloid Sinar Tani*, diakses 25 Mei 2026.

⁴⁸ “Swasembada Kedelai Dimulai dari Nganjuk, Mentan Amran Janji Harga Petani Tembus Rp13.500 per Kg,” *Tabloid Sinar Tani*

⁴⁹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2025* (Jakarta: BPS, 2025); Badan Pangan Nasional, *Neraca Pangan Indonesia 2024* (Jakarta: Badan Pangan Nasional, 2024).

produksi nasional belum mampu memenuhi permintaan. Kebijakan impor memungkinkan pemerintah menjaga stabilitas ketersediaan bahan baku bagi industri pangan sekaligus mengurangi risiko kelangkaan yang dapat memicu kenaikan harga di tingkat konsumen. Oleh karena itu, pelaksanaan impor kedelai merupakan bagian dari strategi pemerintah untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan konsumsi nasional dan kapasitas produksi domestik.⁵⁰

Peran impor dalam memenuhi kebutuhan kedelai nasional terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan kedelai Indonesia dipenuhi melalui impor, sementara kontribusi produksi domestik relatif terbatas. Pada periode 2020–2024, volume impor kedelai tetap berada pada tingkat yang tinggi sebagai konsekuensi dari belum mampunya produksi nasional mengimbangi peningkatan kebutuhan konsumsi masyarakat.⁵¹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa impor telah menjadi komponen penting dalam sistem penyediaan kedelai nasional.⁵²

Tabel 2.3.1 Data Impor Kedelai Indonesia berdasar Negara Asalnya

Negara Asal	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Berat Bersih : 000 Kg								
Amerika Serikat	2,637,125.0	2,520,253.2	2,513,311.4	2,238,480.0	2,152,633.3	1,928,076.9	1,949,365.2	2,378,735.9
Kanada	12,104.0	54,531.3	128,911.8	229,644.1	232,009.0	287,991.8	271,280.6	261,530.7
Argentina	5,000.0	0.0	0.0	633.0	89,951.0	60,823.0	23,127.0	22,900.6
Brasil	500.9	0.0	18,900.0	0.0	9,238.3	41,735.0	24,220.0	0.0
Malaysia	9,505.5	10,413.1	8,683.5	6,363.1	5,547.5	5,208.3	6,331.7	7,345.6
Perancis	0.0	126.8	231.0	120.7	212.4	0.0	40.0	0.0
India	0.0	0.0	0.0	0.0	76.5	0.0	5.5	0.0
Lainnya	7,678.7	484.7	48.8	45.8	22.5	895.8	58.2	5,804.2
Jumlah	2,671,914.1	2,585,809.1	2,670,086.4	2,475,286.8	2,489,690.5	2,324,730.8	2,274,428.2	2,676,317.1

Sumber: bps.go.id

⁵⁰ Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), *The State of Agricultural Commodity Markets 2024* (Rome: FAO, 2024); World Bank, *Commodity Markets Outlook* (Washington, DC: World Bank, 2024).

⁵¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2025); United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024).

⁵² indraswati Tri Abdi Reviane Dkk., *Kajian Determinan Impor Kedelai Indonesia*, 2024.

Perkembangan volume impor kedelai Indonesia selama periode 1987–2019 menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 13,50 persen per tahun. Dalam periode tersebut, Indonesia rata-rata mengimpor kedelai sebanyak 2,59 juta ton per tahun. Pada awal periode impor, volume kedelai yang masuk ke Indonesia tercatat sebesar 543,70 ribu ton. Namun, tiga dekade kemudian, tepatnya pada tahun 2019, jumlah tersebut meningkat drastis hingga mencapai 7,15 juta ton.

Selama periode tersebut juga terjadi lonjakan impor yang sangat signifikan pada tahun 1999 dan 2012, masing-masing meningkat sebesar 116,00 persen dan 189,65 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai terus meningkat seiring dengan tingginya kebutuhan domestik yang belum mampu dipenuhi oleh produksi nasional.⁵³

Selain dipengaruhi oleh keterbatasan produksi domestik, tingginya impor kedelai juga didorong oleh karakteristik industri pengolahan pangan di Indonesia. Sebagian besar industri tahu dan tempe lebih memilih menggunakan kedelai impor karena memiliki ukuran biji yang lebih seragam, kadar air yang lebih rendah, kualitas yang lebih konsisten, serta harga yang relatif lebih kompetitif dibandingkan dengan kedelai lokal. Karakteristik tersebut dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan proses produksi sehingga dapat meningkatkan efisiensi industri pengolahan pangan. Akibatnya, permintaan terhadap kedelai impor tetap tinggi meskipun pemerintah terus mendorong peningkatan produksi kedelai domestik.⁵⁴

⁵³ Khumairah dkk., “Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia’s Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency,” 2025.

⁵⁴ Rahayu dkk., “Analysis of the Cointegration and Causality Relationship to Soybean Imports in Indonesia.”

Di sisi lain, pemerintah tetap berupaya menyeimbangkan kebijakan impor dengan pengembangan produksi dalam negeri. Berbagai program, seperti penyediaan benih unggul, bantuan alat dan mesin pertanian, perluasan areal tanam, serta peningkatan produktivitas, terus dilakukan untuk mengurangi kesenjangan antara produksi dan kebutuhan nasional. Namun, hasil berbagai program tersebut belum mampu secara signifikan menekan kebutuhan impor karena peningkatan permintaan nasional berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi domestik. Oleh sebab itu, impor masih menjadi instrumen yang tidak dapat dipisahkan dari sistem penyediaan kedelai nasional dalam jangka pendek.⁵⁵

Dalam rantai distribusi kedelai nasional, pasokan impor tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga perusahaan agribisnis dan distributor pangan domestik. Beberapa perusahaan seperti Perum BULOG, PT Sang Hyang Seri, PT Pertani, Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia (KOPTI), PT FKS Multi Agro, serta perusahaan perdagangan pangan internasional seperti Cargill Indonesia memiliki peran dalam distribusi kedelai impor untuk memenuhi kebutuhan industri tahu dan tempe nasional. Di sisi lain, produksi kedelai domestik masih didominasi oleh petani kecil dengan skala usaha terbatas sehingga struktur produksi nasional cenderung terfragmentasi dan belum terintegrasi secara industri.

Dengan demikian, impor kedelai merupakan konsekuensi dari ketidakseimbangan antara kemampuan produksi domestik dan kebutuhan konsumsi nasional. Selama kesenjangan tersebut masih terjadi, pemerintah akan tetap memanfaatkan perdagangan internasional sebagai sumber pemenuhan kebutuhan kedelai. Kondisi inilah yang kemudian membentuk hubungan perdagangan yang

⁵⁵ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024*; Badan Pangan Nasional, *Neraca Pangan Indonesia 2024*.

erat antara Indonesia dan negara-negara pemasok utama, seperti Amerika Serikat, Brasil, Argentina, dan Kanada. Hubungan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga menciptakan hubungan saling bergantung.



BAB III

HUBUNGAN KETERGANTUNGAN INDONESIA DALAM PERDAGANGAN KEDELAI GLOBAL

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, keterbatasan produksi kedelai domestik menyebabkan Indonesia masih mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan nasional. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya hubungan perdagangan yang erat antara Indonesia dan negara-negara pemasok utama kedelai, sehingga pemenuhan kebutuhan dalam negeri tidak lagi hanya ditentukan oleh kapasitas produksi domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika perdagangan internasional. Oleh karena itu, bab ini membahas struktur perdagangan kedelai global, hubungan perdagangan Indonesia dengan negara-negara pemasok utama, peran berbagai aktor dalam tata niaga kedelai, serta dinamika global yang memengaruhi pasokan kedelai Indonesia sebagai landasan untuk menganalisis strategi pemerintah dalam mengelola ketergantungan pada impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan pada bab berikutnya.

3.1 Struktur Perdagangan Kedelai Global

Perdagangan kedelai merupakan salah satu bagian penting dalam sistem perdagangan pangan global karena komoditas ini tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai bahan baku industri pakan ternak, minyak nabati, serta berbagai produk olahan lainnya. Seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi, serta berkembangnya industri pangan dan peternakan, permintaan terhadap kedelai terus meningkat di berbagai negara. Kondisi tersebut menjadikan kedelai sebagai salah satu komoditas pertanian yang diperdagangkan secara luas dan memiliki nilai ekonomi tinggi dalam perdagangan

internasional.⁵⁶ Perdagangan kedelai global juga menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan yang temukan. komoditas pangan lainnya, yaitu produksi dan ekspor terkonsentrasi pada beberapa negara, sedangkan kebutuhan konsumsi tersebar di berbagai negara dengan kapasitas produksi domestik yang terbatas. Akibatnya, perdagangan internasional menjadi mekanisme utama untuk menyeimbangkan distribusi pasokan kedelai di dunia.⁵⁷

Berdasarkan data Food and Agriculture Organization (FAO) dan United States Department of Agriculture (USDA), produksi kedelai dunia terus meningkat dalam dua dekade terakhir seiring meningkatnya permintaan global. Negara-negara di kawasan Amerika masih mendominasi produksi kedelai dunia, terutama Brasil, Amerika Serikat, dan Argentina yang secara konsisten menjadi tiga produsen terbesar. Selain didukung oleh luas lahan pertanian yang besar, negara-negara tersebut memiliki tingkat mekanisasi pertanian yang tinggi, penggunaan benih unggul, teknologi budidaya modern, serta produktivitas yang relatif lebih baik dibandingkan dengan sebagian besar negara berkembang.⁵⁸ Kondisi tersebut menjadikan kawasan Amerika sebagai pusat produksi kedelai dunia sekaligus penentu utama ketersediaan pasokan di pasar internasional.

Perdagangan kedelai global didominasi oleh beberapa negara produsen utama yang memiliki kapasitas produksi dan ekspor yang sangat besar. Berdasarkan data *World Integrated Trade Solution* (WITS) *World Bank* tahun 2022, Brasil

⁵⁶ Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), *The State of Agricultural Commodity Markets 2024* (Rome: FAO, 2024), 45–58.

⁵⁷ World Trade Organization (WTO), *World Trade Report 2024: International Trade and Food Security* (Geneva: WTO, 2024), 63–70.

⁵⁸ United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, December 2024), 3–12; Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), *FAOSTAT Crops and Livestock Products Database*, 2024.

menjadi eksportir kedelai terbesar dunia dengan nilai ekspor mencapai USD 46,66 miliar dan volume 79,04 juta ton, diikuti oleh Amerika Serikat dengan nilai USD 34,49 miliar (volume 57,33 juta ton), Argentina (USD 3,08 miliar), Kanada (USD 2,71 miliar), dan Uruguay (USD 1,92 miliar). Secara kolektif, Brasil dan Amerika Serikat menguasai lebih dari 80 persen pasokan kedelai global, menjadikan keduanya sebagai penentu utama harga dan ketersediaan kedelai di pasar internasional.⁵⁹

Tabel 3.1.1 Lima Negara Eksportir Kedelai Terbesar Dunia Tahun 2022

No.	Negara	Nilai Ekspor (miliar USD)	Volume (juta ton)	Pangsa Ekspor Global (persen)
1	Brasil	46,66	79,04	47 persen
2	Amerika Serikat	34,49	57,33	34 persen
3	Argentina	3,08	5,20	5 persen
4	Kanada	2,71	4,28	3 persen
5	Uruguay	1,92	3,06	2 persen

Sumber: WITS World Bank (2022), FAO STAT (2023), diolah penulis.

Dalam struktur perdagangan kedelai global, produksi dan ekspor dunia didominasi oleh beberapa negara utama, terutama Brasil, Amerika Serikat, dan Argentina.⁶⁰ USDA memuat data produksi kedelai dunia pada periode 2024/2025 diperkirakan mencapai lebih dari 420 juta ton. Brasil menjadi produsen terbesar dunia dengan produksi sekitar 169 juta ton, disusul Amerika Serikat sebesar 118

⁵⁹ World Bank – WITS (World Integrated Trade Solution). (2022). Soya Beans Exports by Country 2022. World Bank Trade Data. Diakses dari <https://wits.worldbank.org/trade/comtrade/en/country/ALL/year/2022/tradeflow/Exports/partner/WLD/product/120100>

⁶⁰ United States Department of Agriculture – Foreign Agricultural Service (USDA FAS). (2024). Expanding U.S. Agricultural Exports to Indonesia. Washington D.C.: USDA FAS. Diakses dari <https://www.fas.usda.gov/data/expanding-us-agricultural-exports-indonesia>

juta ton dan Argentina sekitar 49 juta ton. Tingginya volume impor ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu importir kedelai terbesar di kawasan Asia Tenggara dan keempat di dunia setelah China, Uni Eropa, dan Meksiko.⁶¹ Dominasi ketiga negara tersebut menunjukkan bahwa pasokan kedelai global terkonsentrasi pada sejumlah negara eksportir utama yang memiliki kapasitas produksi besar dan teknologi pertanian yang maju.

Ketergantungan Indonesia pada impor kedelai semakin diperparah oleh tren penurunan produksi domestik yang terus berlanjut.⁶² Pada tahun 2022, produksi kedelai dalam negeri hanya mencapai sekitar 301 ribu ton, jauh di bawah kebutuhan nasional yang diperkirakan sekitar 2,8 juta ton per tahun. Artinya, Indonesia mengalami defisit kedelai lebih dari 2,5 juta ton yang harus sepenuhnya ditutup melalui impor.⁶³ Bahkan, Kementerian Pertanian memproyeksikan bahwa produksi kedelai dalam negeri pada tahun 2022 hanya mampu memenuhi sekitar 6,8 persen dari total kebutuhan nasional.⁶⁴

Posisi Indonesia dalam perdagangan kedelai global berbeda dengan negara-negara tersebut. Indonesia merupakan negara importir bersih (*net importer*) yang sangat bergantung pada pasokan dari pasar internasional untuk memenuhi kebutuhan domestiknya. Tingginya konsumsi kedelai nasional tidak mampu diimbangi oleh produksi dalam negeri yang relatif rendah dan cenderung stagnan selama beberapa dekade terakhir.⁶⁵

⁶¹ United States Department of Agriculture. *Oilseeds: World Markets and Trade*. Washington, D.C.

⁶² Pratiwi dkk., "Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia," 2025.

⁶³ Pratiwi dkk., "Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia," 2025.

⁶⁴ Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Data Prognosa Neraca Komoditas Pangan Strategis: Kedelai 2022*. Presentasi Rapat Kerja dengan Komisi IV DPR RI, 22 Maret 2022. Jakarta: Kementan.

⁶⁵ Khumairah dkk., "Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia's Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency," 2025.

Berdasarkan data BPS, kebutuhan kedelai nasional berada pada kisaran lebih dari tiga juta ton per tahun.⁶⁶ Namun demikian, produksi domestik hanya mampu memenuhi sekitar 200 hingga 350 ribu ton per tahun, atau kurang dari 20 persen dari kebutuhan nasional.⁶⁷ Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia harus mengimpor lebih dari 80 persen kebutuhan kedelainya dari pasar internasional, yang artinya ketergantungan terhadap impor menunjukkan bahwa pasar kedelai nasional telah terintegrasi ke dalam jaringan perdagangan global. Stabilitas pasokan kedelai di Indonesia tidak lagi hanya ditentukan oleh kondisi produksi domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan harga internasional, kapasitas produksi negara eksportir, kebijakan perdagangan global, serta kondisi rantai pasok internasional.⁶⁸

Karakteristik perdagangan kedelai global tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara negara produsen dan negara pengimpor tidak bersifat terpisah, melainkan saling terhubung melalui mekanisme perdagangan internasional. Bagi Indonesia, perdagangan internasional menjadi instrumen penting untuk menjaga keberlanjutan pasokan kedelai ketika produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan nasional. Sebaliknya, bagi negara-negara eksportir, Indonesia merupakan salah satu pasar yang berkontribusi terhadap penyerapan hasil produksi kedelai mereka, meskipun bukan merupakan satu-satunya pasar tujuan ekspor. Kondisi ini membentuk hubungan perdagangan yang saling menguntungkan, tetapi dengan tingkat ketergantungan yang berbeda antara kedua belah pihak. Perbedaan

⁶⁶ Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama, 2017–2024. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia. Diakses dari <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/1/MjAxNSMx/imports-of-soybean-by-major-country-of-origin.html>

⁶⁷ Pratiwi dkk., “Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia,” 2025.

⁶⁸ Hulu, “Studi Inovasi Strategi Kebijakan Percepatan Pencapaian Swasembada Kedelai Indonesia Tahun 2035,” 2023.

tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana hubungan perdagangan Indonesia dengan negara-negara pemasok utama terbentuk dan berkembang, yang akan dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya.

3.2 Peran Negara Pemasok dalam Perdagangan Kedelai Indonesia

Hubungan perdagangan kedelai antara Indonesia dan negara-negara pemasok utama terbentuk sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara kemampuan produksi domestik dan kebutuhan konsumsi nasional. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, produksi kedelai Indonesia belum mampu memenuhi permintaan dalam negeri sehingga impor menjadi instrumen utama untuk menjaga ketersediaan pasokan. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia menjalin hubungan perdagangan yang relatif stabil dengan beberapa negara produsen kedelai terbesar di dunia, terutama Amerika Serikat, Brasil, Argentina, dan Kanada. Keempat negara tersebut secara konsisten menjadi sumber utama impor kedelai Indonesia karena memiliki kapasitas produksi yang besar, surplus ekspor yang tinggi, serta mampu menyediakan pasokan secara berkelanjutan.

3.2.1 Perkembangan Hubungan Perdagangan Indonesia dengan Negara Pemasok

Selama periode 2020–2024, struktur impor kedelai Indonesia masih didominasi oleh negara-negara di kawasan Amerika. Amerika Serikat tetap menjadi salah satu pemasok utama kedelai Indonesia meskipun pangsaanya mengalami perubahan akibat meningkatnya ekspor Brasil dalam beberapa tahun terakhir. Di sisi lain, Argentina dan Kanada juga berkontribusi sebagai

pemasok alternatif, terutama ketika terjadi perubahan harga, musim panen, maupun gangguan pasokan dari negara eksportir lainnya.⁶⁹

Amerika Serikat secara konsisten menjadi pemasok utama kedelai impor Indonesia selama bertahun-tahun terakhir. Berdasarkan data BPS yang dikutip oleh berbagai sumber resmi, dari total 2,47 juta ton kedelai yang diimpor Indonesia pada tahun 2020, sebanyak 2,23 juta ton atau sekitar 90 persen berasal dari Amerika Serikat.⁷⁰ Pada tahun 2021, dari total 2,48 juta ton impor, sekitar 2,15 juta ton bersumber dari AS. Pada tahun 2022 volume impor dari AS mencapai 1,92 juta ton, dan pada tahun 2023 naik menjadi 1,94 juta ton dari total impor 2,27 juta ton.⁷¹ Pada tahun 2024, pangsa pasar AS bahkan meningkat hingga mencapai 89 persen dari total impor kedelai Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai pasar terbesar kedelai AS di Asia Tenggara dan keempat di dunia.^{72 73}

⁶⁹ USDA, *Oilseeds: World Markets and Trade*, 22–31; International Trade Centre (ITC), *Trade Map: Soybeans (HS 1201)*, 2024.

⁷⁰ Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama, 2017–2024*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia

⁷¹ Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama, 2017–2024*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia

⁷² Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama, 2017–2024*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia

⁷³ United States Department of Agriculture – Foreign Agricultural Service (USDA FAS). (2024). *Expanding U.S. Agricultural Exports to Indonesia*. Washington D.C.: USDA FAS. Diakses dari <https://www.fas.usda.gov/data/expanding-us-agricultural-exports-indonesia>

Tabel 3.2.1.1 Volume Impor Kedelai Indonesia Berdasarkan Negara Asal (2020–2023, dalam juta ton)

No.	Negara Asal	2020 (juta ton)	2021 (juta ton)	2022 (juta ton)	2023 (juta ton)
1	Amerika Serikat	2,23	2,15	1,92	1,94
2	Kanada	0,18	0,22	0,20	0,22
3	Argentina	0,04	0,07	0,05	0,07
4	Lainnya	0,02	0,04	0,03	0,04
Total Impor		2,47	2,48	2,20	2,27

Sumber: BPS (2024), USDA FAS (2024), KBR.id (2025), diolah penulis.

Selain Amerika Serikat, Indonesia juga mengimpor kedelai dari Kanada dan Argentina dalam jumlah yang lebih kecil.⁷⁴ Kanada secara konsisten menjadi pemasok kedua dengan pangsa sekitar 10 persen pada tahun 2024/2025, sementara Argentina berperan sebagai pemasok alternatif meski volumenya relatif kecil.⁷⁵ Kehadiran beberapa negara pemasok ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki diversifikasi sumber impor, meskipun dominasi AS tetap sangat signifikan sehingga menimbulkan risiko konsentrasi pasokan.⁷⁶

Kondisi ini memberikan keuntungan karena Indonesia memperoleh pasokan dalam jumlah besar dengan kualitas yang relatif stabil. Akan tetapi, tingginya ketergantungan terhadap Amerika Serikat juga menciptakan risiko apabila terjadi perubahan kebijakan perdagangan, penurunan

⁷⁴ Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama, 2017–2024. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia.

⁷⁵ United States Department of Agriculture – Foreign Agricultural Service (USDA FAS). (2023). Oilseeds and Products Annual: Indonesia. GAIN Report ID2023-0005. Washington D.C.: USDA FAS.

⁷⁶ United States Department of Agriculture – Foreign Agricultural Service (USDA FAS). (2023). Oilseeds and Products Annual: Indonesia. GAIN Report ID2023-0005. Washington D.C.: USDA FAS.

produksi akibat faktor cuaca, atau gangguan distribusi internasional.⁷⁷ Hubungan perdagangan kedelai Indonesia tidak hanya melibatkan pemerintah kedua negara. Dalam praktiknya, terdapat berbagai aktor non-negara yang turut berperan dalam proses perdagangan dan distribusi kedelai.⁷⁸ Pada tingkat domestik terdapat Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Perum BULOG, KOPTI, perusahaan importir swasta, distributor pangan, serta industri tahu dan tempe sebagai pengguna utama kedelai impor.⁷⁹

Pada tingkat internasional, perdagangan kedelai juga dipengaruhi oleh perusahaan agribisnis multinasional seperti Cargill, Archer Daniels Midland (ADM), dan Bunge yang memiliki jaringan perdagangan global.⁸⁰ Selain itu, organisasi internasional seperti WTO turut berperan dalam mengatur tata kelola perdagangan internasional melalui berbagai ketentuan mengenai tarif, subsidi, dan akses pasar.⁸¹ Keterlibatan berbagai aktor tersebut menunjukkan bahwa perdagangan kedelai Indonesia merupakan bagian dari jaringan ekonomi global yang kompleks dan tidak lagi bersifat semata-mata hubungan antarnegara.

⁷⁷ Ridha Amaliyah, "Mengimpor Kedelai: Perlukah Terus Dilanjutkan? (Pengaruh Liberalisasi Perdagangan terhadap Perkedelaaian Indonesia)," *Global and Policy Journal of International Relations* 1, no. 01 (2020), <https://doi.org/10.33005/jgp.v1i01.2007>.

⁷⁸ Ni Ketut Radhika Maharani Dewi D dan I. Gusti Agung Ayu Apsari Anandari, "Analysis of the Impact of Import Tariff Policy on Soybean Import Demand in Indonesia," *Business and Investment Review* 3, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.61292/birev.197>.

⁷⁹ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022, 15 Februari). Respon Cepat Pemerintah untuk Menjaga Stabilitas Harga dan Ketersediaan Kedelai.

⁸⁰ Cargill, "Creating a More Food Secure World," diakses 27 Mei 2026

⁸¹ Nazmi Maulidina, *Analisis Sederhana Dampak Kenaikan Harga Pangan Pokok Terhadap Stabilitas Ekonomi Rumah Tangga*, 4 (2025).

3.2.2 Karakteristik Hubungan Perdagangan Indonesia dengan Negara Pemasok

Hubungan perdagangan kedelai antara Indonesia dan negara-negara pemasok menunjukkan adanya hubungan ekonomi yang berkelanjutan. Indonesia memperoleh manfaat berupa jaminan pasokan kedelai untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik serta menjaga keberlanjutan industri pengolahan pangan. Sebaliknya, negara-negara pemasok memperoleh manfaat ekonomi melalui ekspor kedelai ke Indonesia sebagai salah satu pasar tujuan di Asia Tenggara.⁸²

Meskipun demikian, posisi Indonesia dan negara-negara pemasok dalam hubungan perdagangan tersebut tidak sepenuhnya seimbang. Bagi Indonesia, impor kedelai merupakan instrumen penting untuk menjaga stabilitas pasokan domestik karena produksi nasional belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi. Sebaliknya, bagi negara-negara eksportir, Indonesia merupakan salah satu pasar tujuan ekspor di antara banyak negara pengimpor lainnya. Dengan kata lain, Indonesia memiliki tingkat ketergantungan yang relatif lebih tinggi terhadap pasokan kedelai dibandingkan dengan ketergantungan negara pemasok terhadap pasar Indonesia. Perbedaan posisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan adanya hubungan yang merugikan, tetapi menggambarkan karakteristik perdagangan komoditas yang dipengaruhi oleh distribusi kapasitas produksi dan kebutuhan konsumsi antarnegara.⁸³

⁸² Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024*; USDA, *Oilseeds: World Markets and Trade*, 2024.

⁸³ Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (New York: Pearson, 2012), 10–15.

Karakteristik hubungan perdagangan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan kedelai Indonesia sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan hubungan dengan negara-negara pemasok utama. Selama produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan nasional, perdagangan internasional akan tetap menjadi bagian penting dalam sistem penyediaan kedelai di Indonesia. Oleh karena itu, memahami karakteristik hubungan perdagangan dengan negara-negara pemasok menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan tersebut agar tidak berkembang menjadi kerentanan terhadap stabilitas pasokan. Pembahasan mengenai peran berbagai aktor dalam tata niaga kedelai internasional akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

Meskipun komposisi negara pemasok mengalami perubahan dari waktu ke waktu, pola perdagangan Indonesia menunjukkan kecenderungan yang relatif stabil. Indonesia tetap mempertahankan hubungan perdagangan dengan beberapa pemasok utama secara bersamaan sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada satu negara. Strategi tersebut memungkinkan pemerintah maupun pelaku usaha memperoleh alternatif sumber pasokan apabila terjadi gangguan produksi atau perubahan harga di salah satu negara pemasok. Namun demikian, tingginya konsentrasi impor dari kawasan Amerika menunjukkan bahwa diversifikasi sumber impor masih relatif terbatas sehingga Indonesia tetap dipengaruhi oleh dinamika produksi dan perdagangan di kawasan tersebut.⁸⁴

⁸⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024*; ITC, *Trade Map: Soybeans (HS 1201)*, 2024.

3.3 Pengaruh Dinamika Pasar Global terhadap Pasokan Domestik Indonesia

Sebagai negara importir, Indonesia sangat sensitif terhadap perubahan harga kedelai di pasar internasional. Fluktuasi harga global secara langsung memengaruhi biaya impor dan pada akhirnya berdampak pada harga produk pangan berbahan baku kedelai di pasar domestik.

Keterkaitan pasar pangan domestik Indonesia dengan mekanisme pasar global termanifestasi secara nyata melalui volatilitas harga kedelai internasional pada periode 2020–2022.⁸⁵ Berdasarkan data Chicago Board of Trade (CBOT), harga kedelai dunia mengalami lonjakan tajam yang dimulai pada triwulan keempat tahun 2020, dengan kenaikan kumulatif mencapai sekitar 40 persen dalam beberapa bulan. Pada November 2020, harga kedelai di pasar global tercatat berada di kisaran USD 10,5 per gantang, naik signifikan dibandingkan dengan harga pra-pandemi pada tahun 2019 yang rata-rata berada di kisaran USD 9,00 per gantang. Lonjakan ini dipicu oleh kombinasi beberapa faktor, antara lain pelambatan produksi global akibat pandemi COVID-19, pembelian dalam skala besar oleh China yang memborong kedelai dari AS hingga dua kali lipat dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya, serta gangguan rantai pasok internasional.⁸⁶

⁸⁵ Khumairah dkk., “Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia’s Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency,” 2025.

⁸⁶ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag). (2022). Harga Kedelai Dunia Alami Kenaikan, Harga Tahu dan Tempe Nasional Tetap Stabil. Siaran Pers. Jakarta. Diakses dari <https://www.kemendag.go.id>

Tabel 3.3.1 Tren Harga Kedelai Global dan Dampaknya terhadap Pasar Domestik Indonesia (2019–2022)

Periode	Harga CBOT (USD/bushel)	Perkiraan Harga di Pengrajin (Rp/kg)	Catatan
2019	9,00	7.000	Kondisi normal pra-pandemi
Nov 2020	10,50	9.000–9.600	Awal lonjakan, China mulai borong kedelai AS
Apr 2021	14,33	10.000–10.500	Kenaikan ~40 persen dari Q4 2020, mogok produksi pengrajin
Mei 2021	15,52	10.500–11.000	Puncak pertama, dipicu permintaan China dan gangguan cuaca AS
Feb 2022	15,77	11.000–11.631	Inflasi AS 7 persen, cuaca ekstrem Amerika Selatan, perang Rusia–Ukraina
Jun 2022	17,55	12.530	Puncak tertinggi, tempe naik 71 persen vs Q1-2022 (Rp10.500 → Rp18.000/kg)
Sep 2022	14,17	12.600	Pemerintah subsidi selisih harga Rp1.000/kg via Perum Bulog

Sumber: CBOT via Kemendag (2021, 2022), Kemenko Perekonomian (2022), Indonesia.go.id (2022), Bisnis.com (2022), Katadata (2022), diolah penulis.

Puncak lonjakan harga terjadi pada pertengahan tahun 2022, ketika harga kedelai di pasar internasional menyentuh level USD 17,55 per gantang pada minggu kedua Juni 2022, setara dengan landed price sekitar Rp 11.483 per kilogram, dan harga di tingkat importir mencapai Rp 12.530 per kilogram. Kenaikan ini dipicu oleh gangguan cuaca kering di Amerika Selatan yang menyebabkan produksi kedelai Brasil, Argentina, dan Paraguay mengalami penurunan lebih dari 18 juta ton sejak Desember 2021, diperparah oleh dampak perang Rusia–Ukraina yang mengguncang rantai pasok komoditas global, serta inflasi di Amerika Serikat yang

mencapai tujuh persen yang mendorong biaya produksi petani kedelai AS naik signifikan.⁸⁷

Dampak kenaikan harga kedelai global ini langsung dirasakan oleh industri tahu dan tempe domestik. Berdasarkan data Kopti DKI Jakarta, harga kedelai di tingkat pengrajin yang sebelumnya stabil di kisaran Rp 7.000 per kilogram pada tahun 2019, melonjak ke Rp 10.000 per kilogram pada tahun 2020, Rp 11.000 per kilogram pada tahun 2021, dan mencapai lebih dari Rp 13.000 per kilogram pada September 2022.⁸⁸ Akibatnya, harga tempe di pasar meningkat drastis dari sekitar Rp 10.500 per kilogram pada kuartal pertama 2022 menjadi Rp 15.000–Rp 18.000 per kilogram, atau naik sekitar 71 persen.⁸⁹

Gangguan rantai pasok internasional akibat pandemi COVID-19 juga memperlihatkan betapa rentannya stabilitas pasokan pangan domestik Indonesia terhadap dinamika global. Pandemi menyebabkan perlambatan produksi di negara-negara penghasil kedelai, gangguan transportasi dan logistik internasional, serta perubahan mendadak dalam pola permintaan global. Kerentanan ini semakin menegaskan bahwa Indonesia, selama masih bergantung pada impor kedelai untuk lebih dari 90 persen kebutuhannya, akan terus berada dalam kondisi rentan terhadap setiap guncangan yang terjadi di pasar komoditas global.⁹⁰

⁸⁷ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022, 15 Februari). Respon Cepat Pemerintah untuk Menjaga Stabilitas Harga dan Ketersediaan Kedelai. Siaran Pers. Jakarta. Diakses dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3780>

⁸⁸ KBR.id. (2025, 14 April). Dolar Menguat Harga Kedelai Naik, Bagaimana Nasib Gocujang hingga Tempe? Diakses dari <https://kbr.id/articles/indeks/dolar-menguat-harga-kedelai-naik>

⁸⁹ Katadata.co.id. (2022, 30 September). Harga Tempe Naik 71 persen, Pemerintah Resmi Perpanjang Subsidi Kedelai. Diakses dari <https://katadata.co.id>

⁹⁰ Trend Economy. (2023). Soya Beans (Soybeans) | Imports and Exports 2023. Diakses dari https://trendeconomy.com/data/commodity_h2/1201

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENGELOLA KETERGANTUNGAN TERHADAP IMPOR KEDELAI GUNA MENGURANGI KERENTANAN PASOKAN

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, keterbatasan produksi kedelai domestik menyebabkan Indonesia masih bergantung pada perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan kedelai nasional. Kondisi tersebut membentuk hubungan perdagangan yang erat antara Indonesia dan negara-negara pemasok utama, seperti Amerika Serikat, Brasil, Argentina, dan Kanada. Hubungan tersebut tidak hanya melibatkan pemerintah sebagai aktor utama, tetapi juga mencakup berbagai aktor non-negara, seperti perusahaan importir, industri pengolahan pangan, pelaku logistik, serta organisasi internasional yang berperan dalam mengatur mekanisme perdagangan global. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan kedelai Indonesia berlangsung melalui jaringan hubungan ekonomi yang melibatkan berbagai aktor lintas negara dan dipengaruhi oleh dinamika perdagangan internasional.⁹¹

Hubungan perdagangan tersebut memberikan manfaat bagi Indonesia karena memungkinkan pemerintah memenuhi kekurangan pasokan kedelai domestik serta menjaga keberlangsungan industri pangan berbahan baku kedelai. Di sisi lain, negara-negara pemasok memperoleh manfaat ekonomi melalui akses ke pasar Indonesia sebagai salah satu negara pengimpor kedelai di kawasan Asia Tenggara. Meskipun demikian, hubungan tersebut juga menempatkan Indonesia

⁹¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2025); United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024).

pada posisi yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi eksternal, seperti fluktuasi harga kedelai dunia, perubahan kebijakan perdagangan negara pemasok, gangguan rantai pasok global, hingga perubahan kondisi iklim yang memengaruhi produksi kedelai dunia.⁹² Oleh karena itu, hubungan perdagangan internasional tidak hanya menghasilkan peluang untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional, tetapi juga menghadirkan potensi kerentanan terhadap stabilitas pasokan apabila tidak dikelola secara tepat.

Untuk memahami kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan teori *Complex Interdependence* yang dikemukakan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye sebagai kerangka analisis utama. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan antarnegara dalam era modern tidak lagi didominasi oleh isu keamanan dan penggunaan kekuatan militer, melainkan semakin dipengaruhi oleh hubungan saling bergantung (*interdependence*) yang terbentuk melalui berbagai saluran interaksi antara aktor negara maupun non-negara.⁹³ Dalam konteks perdagangan kedelai, hubungan antara Indonesia dan negara-negara pemasok tidak hanya berlangsung melalui kerja sama antarpemerintah, tetapi juga melibatkan perusahaan perdagangan, industri pengolahan pangan, organisasi internasional, serta mekanisme pasar global yang secara bersama-sama memengaruhi keberlangsungan pasokan kedelai nasional.⁹⁴

Selain menggunakan teori *Complex Interdependence*, penelitian ini juga memanfaatkan konsep *Asymmetrical Interdependence* sebagai konsep pendukung

⁹² Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), *The State of Agricultural Commodity Markets 2024* (Rome: FAO, 2024), 85–96; World Bank, *Commodity Markets Outlook* (Washington, DC: World Bank, 2024), 25–40.

⁹³ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (New York: Pearson, 2012), 20–32.

⁹⁴ Keohane and Nye, *Power and Interdependence*, 10–16.

untuk menjelaskan perbedaan tingkat ketergantungan antara Indonesia dan negara-negara pemasok. Menurut Keohane dan Nye, hubungan saling bergantung tidak selalu bersifat seimbang karena masing-masing pihak dapat memiliki tingkat sensitivitas dan kerentanan yang berbeda terhadap perubahan dalam hubungan tersebut.⁹⁵ Dalam perdagangan kedelai, Indonesia memiliki tingkat ketergantungan yang relatif lebih tinggi terhadap keberlanjutan pasokan dari negara-negara eksportir dibandingkan dengan ketergantungan negara-negara tersebut terhadap pasar Indonesia. Perbedaan tingkat ketergantungan tersebut menjadi penting untuk memahami mengapa pemerintah perlu mengelola hubungan perdagangan internasional secara strategis agar tidak berkembang menjadi kerentanan terhadap pasokan kedelai nasional.

Berdasarkan kerangka tersebut, fokus analisis dalam penelitian ini bukan untuk menilai apakah ketergantungan terhadap impor harus dihilangkan, melainkan untuk menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan tersebut agar tidak berkembang menjadi kerentanan yang dapat mengganggu stabilitas pasokan dan ketahanan pangan nasional. Dalam konteks ini, impor dipandang sebagai salah satu instrumen kebijakan yang diperlukan selama produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan nasional. Oleh karena itu, perhatian utama penelitian diarahkan pada strategi pemerintah dalam menjaga keberlanjutan pasokan melalui pengelolaan hubungan perdagangan dengan negara-negara pemasok, penguatan koordinasi antaraktor yang terlibat dalam tata niaga kedelai,

⁹⁵ Keohane and Nye, *Power and Interdependence*, 10–16.

diversifikasi sumber impor, serta upaya peningkatan kapasitas produksi domestik sebagai strategi jangka panjang.⁹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, bab ini menganalisis strategi pemerintah Indonesia dalam mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai menggunakan perspektif *Complex Interdependence*. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu keberadaan berbagai saluran interaksi (*multiple channels*) dalam tata niaga kedelai, karakter hubungan saling bergantung yang bersifat tidak sepenuhnya seimbang (*Asymmetrical Interdependence*), serta strategi pemerintah dalam mengelola hubungan tersebut guna mengurangi kerentanan pasokan. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa tantangan utama Indonesia tidak terletak pada keberadaan impor itu sendiri, melainkan pada kemampuan negara dalam mengelola hubungan saling bergantung agar tetap mampu menjamin stabilitas pasokan kedelai dan mendukung ketahanan pangan nasional.

4.1 *Multiple Channels* dalam Tata Niaga Kedelai Indonesia

4.1.1 Konsep *Multiple Channels* dan Relevansinya terhadap Tata Niaga Kedelai Indonesia

Salah satu karakteristik utama dalam teori *Complex Interdependence* yang dikemukakan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye adalah adanya *multiple channels*, yaitu keberadaan berbagai saluran hubungan yang menghubungkan negara-negara dalam sistem internasional. Berbeda dengan perspektif realisme yang memandang hubungan internasional

⁹⁶ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024* (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024); Badan Pangan Nasional, *Neraca Pangan Indonesia 2024* (Jakarta: Badan Pangan Nasional, 2024).

didominasi oleh interaksi antarnegara melalui jalur diplomasi resmi, konsep *multiple channels* menjelaskan bahwa hubungan antarnegara juga berlangsung melalui berbagai aktor non-negara, seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional, asosiasi bisnis, lembaga keuangan, hingga kelompok masyarakat yang terlibat dalam aktivitas ekonomi lintas negara.⁹⁷ Dengan demikian, hubungan internasional tidak lagi dipahami sebagai hubungan yang hanya melibatkan pemerintah, melainkan sebagai jaringan interaksi yang lebih kompleks dan saling memengaruhi.

Menurut Keohane dan Nye, *multiple channels* terdiri atas tiga bentuk hubungan. Pertama, hubungan antarnegara (*interstate relations*), yaitu interaksi yang berlangsung melalui lembaga resmi pemerintah, seperti kerja sama perdagangan, perundingan bilateral, maupun penyusunan kebijakan ekonomi internasional. Kedua, hubungan transgovernmental (*transgovernmental relations*), yaitu interaksi yang melibatkan lembaga-lembaga pemerintah tanpa selalu melalui kepala negara atau kementerian luar negeri, misalnya koordinasi antarkementerian, otoritas perdagangan, atau lembaga teknis. Ketiga, hubungan transnasional (*transnational relations*), yaitu hubungan yang melibatkan aktor non-negara, seperti perusahaan, organisasi internasional, asosiasi industri, dan pelaku usaha yang berinteraksi secara langsung melintasi batas negara.⁹⁸ Ketiga saluran

⁹⁷ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (New York: Pearson, 2012), 20–29.

⁹⁸ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 30–37.

tersebut berlangsung secara bersamaan dan saling memengaruhi dalam membentuk dinamika hubungan internasional.⁹⁹

Dalam konteks perdagangan kedelai, Indonesia merupakan salah satu negara importir terbesar di dunia.¹⁰⁰ Ketergantungan ini muncul karena produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional yang terus meningkat.¹⁰¹ Pada tahun 2024, Indonesia mengimpor sekitar 2,68 juta ton kedelai dengan nilai mencapai US\$1,4 miliar. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,38 juta ton berasal dari Amerika Serikat atau lebih dari 88 persen dari total impor kedelai Indonesia. Kanada menempati posisi kedua dengan volume sekitar 261 ribu ton, disusul Argentina dengan sekitar 22 ribu ton. Data tersebut menunjukkan tingginya konsentrasi pasokan impor Indonesia pada beberapa negara eksportir utama.¹⁰²

4.1.2 Interaksi Antaraktor Negara dan Non-Negara dalam Tata Niaga Kedelai Indonesia

Konsep *multiple channels* dalam teori *Complex Interdependence* menekankan bahwa hubungan internasional tidak hanya berlangsung melalui interaksi antarnegara, tetapi juga melalui keterlibatan berbagai aktor non-negara yang memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan maupun aktivitas ekonomi lintas batas. Dalam tata niaga kedelai

⁹⁹ Robert O. Keohane, "Joseph S. Nye Jr.: Complex Interdependence, Soft Power, and Effective Policy Action," *International Organization* 79, no. 3 (2025): 598–600, <https://doi.org/10.1017/S0020818325100830>.

¹⁰⁰ DevelopmentAid. (2024). Five Largest Soybean-Producing Countries: An In-Depth Look. Diakses dari <https://www.developmentaid.org/news-stream/post/165992/top-5-soybean-producing-countries>

¹⁰¹ Pratiwi dkk., "Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia," 2025.

¹⁰² United States Department of Agriculture – Foreign Agricultural Service (USDA FAS). (2024). Expanding U.S. Agricultural Exports to Indonesia. Washington D.C.: USDA FAS. Diakses dari <https://www.fas.usda.gov/data/expanding-us-agricultural-exports-indonesia>

di Indonesia, pemenuhan kebutuhan kedelai nasional merupakan hasil interaksi antara pemerintah, pelaku usaha, organisasi internasional, serta mekanisme pasar yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, keberhasilan pemerintah dalam menjaga stabilitas pasokan kedelai tidak hanya ditentukan oleh kebijakan impor, tetapi juga oleh efektivitas koordinasi di antara seluruh aktor yang terlibat dalam rantai pasok kedelai.¹⁰³

Selain lembaga pemerintah, pelaku usaha swasta juga memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberlangsungan perdagangan kedelai. Berbeda dengan beberapa komoditas pangan strategis lainnya yang sebagian besar dikelola oleh pemerintah, impor kedelai di Indonesia didominasi oleh perusahaan importir swasta yang secara langsung melakukan kontrak dagang dengan eksportir di negara pemasok. Importir bertanggung jawab melakukan pengadaan kedelai berdasarkan kebutuhan pasar domestik, mempertimbangkan harga internasional, nilai tukar, biaya logistik, serta ketersediaan pasokan dari negara asal.¹⁰⁴ Dengan demikian, keputusan perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh pertimbangan bisnis yang dilakukan oleh pelaku usaha berdasarkan dinamika pasar internasional.

Jaringan perdagangan kedelai Indonesia melibatkan berbagai aktor. Pada tingkat domestik terdapat Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Perum BULOG, PT Sang Hyang Seri, PT Pertani, KOPTI

¹⁰³ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (New York: Pearson, 2012), 24–37.

¹⁰⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2025); Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Analisis Perkembangan Perdagangan Kedelai Indonesia 2024* (Jakarta: Kemendag, 2024).

(Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia), perusahaan importir swasta, distributor pangan, serta industri pengolahan tahu dan tempe.¹⁰⁵ Sementara pada tingkat internasional terdapat negara pemasok seperti Amerika Serikat, Kanada, Brasil, dan Argentina, perusahaan perdagangan agribisnis global seperti Cargill, serta organisasi internasional seperti WTO yang memengaruhi tata kelola perdagangan internasional.¹⁰⁶

Interaksi antara aktor-aktor tersebut menunjukkan bahwa tata niaga kedelai Indonesia tidak berlangsung secara linier, melainkan membentuk suatu jaringan yang saling terhubung. Kebijakan pemerintah memengaruhi keputusan importir; keputusan importir menentukan ketersediaan bahan baku bagi industri; kebutuhan industri mendorong besarnya permintaan impor, sementara kondisi pasar internasional memengaruhi harga dan volume pasokan yang dapat diperoleh Indonesia. Pada saat yang sama, organisasi internasional menyediakan kerangka aturan dan informasi yang menjadi acuan dalam pelaksanaan perdagangan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada satu aktor akan memberikan konsekuensi terhadap aktor lainnya dalam rantai pasok kedelai.¹⁰⁷

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan ketergantungan pada impor kedelai tidak dapat dilakukan hanya melalui kebijakan pemerintah semata. Stabilitas pasokan sangat bergantung pada kemampuan pemerintah membangun koordinasi dengan pelaku usaha,

¹⁰⁵ MacroMicro. (2025). World – Soybean Supply & Demand. Diakses dari <https://en.macromicro.me/collections/52/agri-soybean/738/global-soybean-supply-demand>

¹⁰⁶ Trend Economy. (2023). Soya Beans (Soybeans) | Imports and Exports 2023. Diakses dari https://trendeconomy.com/data/commodity_h2/1201

¹⁰⁷ Keohane and Nye, *Power and Interdependence*, 30–37.

memperkuat komunikasi dengan organisasi yang mewakili industri pengolahan, serta memanfaatkan informasi dan mekanisme perdagangan internasional dalam menyusun kebijakan. Interaksi yang berlangsung melalui berbagai saluran tersebut mencerminkan karakteristik *multiple channels* dalam teori *Complex Interdependence*, di mana hubungan antaraktor negara dan non-negara menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pasokan kedelai nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan ketergantungan pada impor kedelai memerlukan pendekatan yang kolaboratif, sehingga strategi pemerintah tidak hanya berorientasi pada hubungan antarnegara, tetapi juga pada penguatan koordinasi di seluruh jaringan tata niaga kedelai.

4.1.3 Analisis *Multiple Channels* sebagai Mekanisme Pengelolaan Ketergantungan

Hasil pembahasan pada subbab sebelumnya menunjukkan bahwa tata niaga kedelai Indonesia melibatkan interaksi yang kompleks antara aktor negara dan non-negara, baik di tingkat domestik maupun internasional. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *multiple channels* dalam teori *Complex Interdependence*, yang menjelaskan bahwa hubungan internasional tidak lagi hanya berlangsung melalui jalur diplomasi antarnegara, tetapi juga melalui berbagai saluran interaksi yang melibatkan kementerian teknis, perusahaan swasta, organisasi internasional, hingga pelaku ekonomi lainnya.¹⁰⁸ Dalam konteks perdagangan kedelai,

¹⁰⁸ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (New York: Pearson, 2012), 20–37.

keberadaan berbagai saluran tersebut tidak hanya menjadi karakteristik hubungan perdagangan Indonesia dengan negara pemasok, tetapi juga menjadi instrumen penting bagi pemerintah dalam mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai agar tidak mengganggu stabilitas pasokan nasional.

Apabila ditinjau dari perspektif *Complex Interdependence*, ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai tidak dapat dikelola hanya melalui kebijakan perdagangan luar negeri. Pemerintah perlu membangun koordinasi lintas sektor yang melibatkan berbagai institusi domestik sesuai dengan kewenangan masing-masing. Kementerian Perdagangan mengatur mekanisme impor dan distribusi; Kementerian Pertanian berupaya meningkatkan produksi dalam negeri; Badan Pangan Nasional melakukan koordinasi stabilisasi pasokan dan harga pangan, sedangkan Badan Pusat Statistik menyediakan data yang menjadi dasar penyusunan kebijakan.¹⁰⁹ Koordinasi antarlembaga tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan ketergantungan dilakukan melalui hubungan transgovernmental, di mana berbagai institusi pemerintah bekerja secara bersama-sama untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan impor dan penguatan produksi domestik.

Selain koordinasi antarlembaga pemerintah, pengelolaan ketergantungan juga bergantung pada hubungan pemerintah dengan aktor non-negara. Dalam praktiknya, pemerintah tidak melakukan impor kedelai secara langsung untuk memenuhi seluruh kebutuhan nasional, melainkan

¹⁰⁹ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Laporan Kinerja Kementerian Perdagangan Tahun 2024* (Jakarta: Kemendag, 2025); Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024* (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024); Badan Pangan Nasional, *Neraca Pangan Indonesia 2024* (Jakarta: Bapanas, 2024).

menciptakan regulasi yang memungkinkan perusahaan importir memperoleh pasokan dari negara-negara pemasok utama. Selanjutnya, importir mendistribusikan kedelai kepada distributor dan industri pengolahan pangan yang menjadi pengguna utama komoditas tersebut. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pemenuhan kebutuhan kedelai nasional sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor swasta yang beroperasi dalam sistem perdagangan internasional. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan pemerintah tidak hanya ditentukan oleh kualitas regulasi, tetapi juga oleh kemampuan membangun koordinasi dengan pelaku usaha agar distribusi kedelai tetap berjalan secara efisien.¹¹⁰

Hubungan dengan organisasi internasional juga menjadi bagian penting dalam mekanisme pengelolaan ketergantungan. Indonesia sebagai anggota WTO harus menyesuaikan kebijakan perdaganganannya dengan prinsip-prinsip perdagangan internasional yang berlaku, termasuk transparansi, perlakuan nondiskriminatif, serta pembatasan hambatan perdagangan yang tidak sesuai dengan ketentuan WTO. Di sisi lain, berbagai lembaga internasional seperti FAO, USDA, dan International Grains Council (IGC) menyediakan data mengenai produksi, konsumsi, stok, serta proyeksi perdagangan kedelai dunia yang menjadi dasar bagi pemerintah dan pelaku usaha dalam mengambil keputusan terkait pengadaan kedelai.¹¹¹ Dengan demikian, organisasi internasional tidak

¹¹⁰ Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2025); Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Analisis Perkembangan Perdagangan Kedelai Indonesia 2024* (Jakarta: Kemendag, 2024).

¹¹¹ World Trade Organization (WTO), *World Trade Report 2024* (Geneva: WTO, 2024); Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), *The State of Agricultural Commodity Markets 2024* (Rome: FAO, 2024); United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds:*

hanya berfungsi sebagai penyusun norma perdagangan, tetapi juga sebagai penyedia informasi yang mendukung proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan pasokan kedelai.

Keberadaan berbagai saluran interaksi tersebut memberikan fleksibilitas bagi pemerintah dalam menghadapi perubahan kondisi perdagangan internasional. Ketika terjadi gangguan pasokan atau kenaikan harga di pasar global, pemerintah tidak hanya mengandalkan hubungan diplomatik dengan negara pemasok, tetapi juga memanfaatkan informasi dari organisasi internasional, berkoordinasi dengan importir, serta berkomunikasi dengan pelaku industri untuk memetakan kebutuhan riil di dalam negeri. Pendekatan tersebut memungkinkan pemerintah merespons perubahan kondisi pasar secara lebih cepat karena informasi tidak hanya berasal dari satu jalur, melainkan dari berbagai aktor yang terlibat dalam rantai pasok kedelai.¹¹² Hal ini menunjukkan bahwa *multiple channels berfungsi* sebagai mekanisme koordinasi yang memperkuat kapasitas pemerintah dalam mengelola ketergantungan pada impor.

Namun demikian, keberadaan *multiple channels* juga menghadirkan tantangan dalam proses pengelolaan kebijakan. Banyaknya aktor yang terlibat menyebabkan pemerintah harus mampu menyelaraskan kepentingan yang berbeda-beda. Importir cenderung mengutamakan efisiensi biaya dan kepastian pasokan. Industri pengolahan menghendaki harga bahan baku yang stabil, petani mengharapkan perlindungan terhadap produksi

World Markets and Trade (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024); International Grains Council (IGC), *Grain Market Report No. 565* (London: IGC, 2024).

¹¹² FAO, *The State of Agricultural Commodity Markets 2024*, 85–94; USDA, *Oilseeds: World Markets and Trade*, 2024.

domestik, sedangkan pemerintah harus menjaga keseimbangan antara stabilitas pasokan, kesejahteraan petani, dan kepentingan konsumen. Perbedaan kepentingan tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan preferensi kebijakan, sehingga koordinasi menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengelolaan ketergantungan impor kedelai.¹¹³

Berdasarkan analisis tersebut, *multiple channels dalam* tata niaga kedelai Indonesia tidak hanya menggambarkan kompleksitas hubungan antaraktor, tetapi juga menjadi mekanisme yang memungkinkan pemerintah mengelola ketergantungan terhadap impor secara lebih adaptif. Melalui koordinasi antarlembaga pemerintah, kerja sama dengan pelaku usaha, pemanfaatan informasi dari organisasi internasional, serta hubungan perdagangan dengan negara-negara pemasok, pemerintah memiliki berbagai instrumen untuk menjaga keberlanjutan pasokan kedelai nasional. Dengan kata lain, pengelolaan ketergantungan tidak dilakukan melalui satu kebijakan tunggal, melainkan melalui jaringan hubungan yang saling melengkapi dalam sistem perdagangan internasional.

Meskipun *multiple channels memberikan* kapasitas yang lebih besar bagi pemerintah dalam mengelola perdagangan kedelai, keberadaan berbagai saluran tersebut belum sepenuhnya menghilangkan potensi kerentanan. Indonesia tetap berada pada posisi yang bergantung pada keberlanjutan pasokan dari negara-negara eksportir utama, sehingga gangguan yang terjadi pada negara pemasok atau pasar

¹¹³ World Trade Organization (WTO), *World Trade Report 2024* (Geneva: WTO, 2024); Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), *The State of Agricultural Commodity Markets 2024* (Rome: FAO, 2024); United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024); International Grains Council (IGC), *Grain Market Report No. 565* (London: IGC, 2024).

internasional masih dapat memengaruhi stabilitas pasokan domestik. Oleh karena itu, selain memahami bagaimana berbagai aktor berinteraksi dalam tata niaga kedelai, penting pula untuk menganalisis bagaimana perbedaan tingkat ketergantungan antara Indonesia dan negara pemasok membentuk karakter hubungan perdagangan tersebut. Analisis mengenai kondisi tersebut akan dibahas pada subbab berikutnya melalui konsep *Asymmetrical Interdependence* untuk menjelaskan mengapa pemerintah perlu mengelola ketergantungan impor agar tidak berkembang menjadi kerentanan pasokan.

4.2 *Absence of Hierarchy Issue* dalam Kebijakan Impor Kedelai Indonesia

Salah satu karakteristik utama *Complex Interdependence* yang dikemukakan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye adalah *absence of hierarchy among issues*, yaitu kondisi ketika tidak terdapat hierarki yang bersifat mutlak di antara berbagai isu dalam hubungan internasional. Berbeda dengan perspektif realisme yang menempatkan isu keamanan militer sebagai prioritas utama, Keohane dan Nye berpendapat bahwa dalam era interdependensi, isu ekonomi, perdagangan, lingkungan, energi, maupun pangan dapat memiliki tingkat kepentingan yang sama strategisnya karena secara langsung memengaruhi kepentingan nasional suatu negara.¹¹⁴ Dengan demikian, prioritas suatu negara tidak lagi hanya ditentukan oleh ancaman militer, tetapi juga oleh kemampuannya menjaga stabilitas ekonomi dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat melalui kerja sama internasional.

Karakteristik tersebut tercermin dalam kebijakan impor kedelai Indonesia. Kedelai tidak lagi dipandang hanya sebagai komoditas pertanian atau barang dagangan yang diperjualbelikan di pasar internasional, tetapi telah berkembang

¹¹⁴ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (Boston: Longman, 2012), 19–27

menjadi komoditas strategis yang memiliki keterkaitan erat dengan stabilitas ekonomi nasional. Tingginya konsumsi produk olahan kedelai seperti tahu, tempe, dan kecap menjadikan keberlanjutan pasokan kedelai sebagai faktor penting dalam menjaga aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya bagi ribuan industri kecil dan menengah (IKM) yang bergerak pada sektor pengolahan pangan berbasis kedelai.¹¹⁵ Oleh karena itu, gangguan terhadap pasokan kedelai internasional tidak hanya berdampak pada perdagangan, tetapi juga berpotensi mengganggu aktivitas produksi, kesempatan kerja, dan pendapatan masyarakat.

Selain memiliki dimensi ekonomi, kedelai juga berkaitan erat dengan isu pangan. Sebagai salah satu sumber protein nabati utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia, ketersediaan kedelai memengaruhi akses masyarakat terhadap pangan bergizi dengan harga yang relatif terjangkau. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dijelaskan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau.¹¹⁶ Dengan demikian, upaya pemerintah menjaga ketersediaan kedelai melalui kebijakan impor bukan hanya bertujuan memenuhi kebutuhan industri, tetapi juga menjaga stabilitas pangan nasional dan melindungi daya beli masyarakat.

Pentingnya isu kedelai dalam kebijakan nasional juga terlihat dari keterlibatan berbagai kementerian dan lembaga dalam pengelolaannya. Kementerian Perdagangan bertanggung jawab dalam pengaturan kebijakan impor

¹¹⁵ Iskandar Andi Nuhung, "Kedelai dan Politik Pangan," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 31, no. 2 (2013): 95–107; Badan Pusat Statistik, *Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007–2024* (Jakarta: BPS).

¹¹⁶ Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*, Pasal 1

dan perdagangan, Kementerian Pertanian berfokus pada peningkatan produksi domestik, Badan Pangan Nasional mengoordinasikan kebijakan pangan nasional, sedangkan BULOG menjalankan penugasan pemerintah dalam mendukung stabilisasi pangan sesuai kebijakan yang berlaku. Keterlibatan berbagai aktor tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan impor kedelai tidak lagi menjadi tanggung jawab satu institusi, melainkan merupakan isu lintas sektor yang membutuhkan koordinasi antara kebijakan perdagangan, pertanian, dan pangan secara terpadu.

Penerapan karakteristik *absence of hierarchy among issues* semakin terlihat ketika Indonesia menghadapi gangguan rantai pasok global selama pandemi COVID-19 dan meningkatnya volatilitas harga pangan dunia akibat konflik geopolitik internasional. Dalam kondisi tersebut, pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap keberlanjutan pasokan kedelai melalui berbagai kebijakan perdagangan, pengaturan impor, serta penguatan koordinasi antarinstansi. Langkah tersebut menunjukkan bahwa isu pangan memperoleh perhatian yang setara dengan isu-isu strategis lainnya karena gangguan terhadap pasokan pangan dapat berdampak langsung terhadap stabilitas ekonomi, inflasi, kesejahteraan masyarakat, dan keberlangsungan aktivitas industri nasional.¹¹⁷

Dalam perspektif *Complex Interdependence*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan impor kedelai Indonesia mencerminkan karakteristik *absence of hierarchy among issues*. Pemerintah tidak memandang perdagangan kedelai semata-mata sebagai aktivitas ekonomi internasional, tetapi sebagai instrumen

¹¹⁷ Fiqriah Hanum Khumairah et al., "Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia's Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency: A Bibliometric Analysis and Systematic Literature Review," *International Journal of Agricultural Sustainability* 23, no. 1 (2025).

strategis untuk menjaga stabilitas pangan, mendukung keberlangsungan industri domestik, mengendalikan dampak fluktuasi pasar global, serta melindungi kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, isu pangan dalam konteks perdagangan kedelai telah memperoleh posisi yang sama pentingnya dengan isu-isu strategis lainnya dalam proses perumusan kebijakan nasional, sebagaimana dijelaskan oleh Keohane dan Nye bahwa dalam hubungan interdependensi modern, berbagai isu nonmiliter dapat menjadi prioritas utama negara sesuai dengan kepentingan nasional yang dihadapi.¹¹⁸

4.3 *Minor Role of Military* dalam Mempertahankan Pasokan Kedelai Nasional

Karakteristik ketiga dalam teori *Complex Interdependence* adalah *minor role of military force*, yaitu kondisi ketika penggunaan kekuatan militer tidak lagi menjadi instrumen utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan hubungan internasional. Keohane dan Nye menjelaskan bahwa dalam hubungan yang ditandai oleh interdependensi ekonomi, negara cenderung menggunakan instrumen nonmiliter, seperti diplomasi, negosiasi, perdagangan, kerja sama internasional, dan pembentukan institusi internasional untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Dalam kondisi tersebut, penggunaan kekuatan militer menjadi semakin tidak relevan, khususnya dalam isu-isu ekonomi, perdagangan, dan pangan yang menuntut kerja sama antarnegara daripada konfrontasi.¹¹⁹

Karakteristik tersebut terlihat dalam kebijakan Indonesia dalam mempertahankan pasokan kedelai nasional. Sebagai negara yang masih bergantung

¹¹⁸ Keohane and Nye, *Power and Interdependence*, 20–32

¹¹⁹ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (Boston: Longman, 2012), 19–32.

pada impor untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan kedelai domestik, Indonesia tidak menggunakan pendekatan koersif ataupun kekuatan militer untuk menjamin keberlanjutan pasokan. Sebaliknya, pemerintah lebih mengedepankan instrumen perdagangan internasional melalui kebijakan impor, koordinasi dengan negara-negara pemasok, pengaturan tata niaga, serta pemanfaatan mekanisme pasar internasional guna menjaga kesinambungan pasokan kedelai. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan nasional dilakukan melalui kerja sama ekonomi dan perdagangan, bukan melalui penggunaan kekuatan militer.¹²⁰

Pilihan kebijakan tersebut juga dipengaruhi oleh struktur perdagangan kedelai dunia yang bersifat saling bergantung. Indonesia membutuhkan pasokan kedelai dari negara-negara eksportir seperti Amerika Serikat, Brasil, Argentina, dan Kanada, sedangkan negara-negara tersebut memperoleh manfaat ekonomi melalui akses terhadap pasar Indonesia.¹²¹ Hubungan yang saling menguntungkan tersebut mendorong kedua belah pihak untuk mempertahankan kelancaran arus perdagangan dibandingkan menciptakan konflik yang dapat mengganggu stabilitas pasar internasional. Dalam konteks ini, instrumen perdagangan menjadi lebih efektif dibandingkan penggunaan kekuatan militer dalam menjaga kepentingan nasional masing-masing negara.¹²²

Implementasi minor role of military force juga tercermin dari berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah Indonesia selama periode 2020–2024.

¹²⁰ Artha Yudilla, "Politics of Indonesia's Soybean Policy Analysis on Roles and Interests Between Actors," *Journal of Diplomacy and International Studies* 1, no. 1 (2018): 1–15.

¹²¹ United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024).

¹²² Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (Boston: Longman, 2012), 24–29

Ketika terjadi gangguan rantai pasok global akibat pandemi COVID-19, kenaikan biaya logistik internasional, serta meningkatnya volatilitas harga pangan dunia akibat konflik Rusia–Ukraina, pemerintah tidak merespons dengan pendekatan keamanan militer. Sebaliknya, pemerintah melakukan penyesuaian kebijakan impor, memperkuat koordinasi antarinstansi, menjaga kelancaran distribusi, serta mendorong diversifikasi negara pemasok untuk mengurangi risiko gangguan pasokan. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan ketahanan pangan lebih banyak dilakukan melalui instrumen kebijakan ekonomi dan perdagangan dibandingkan penggunaan kekuatan bersenjata.¹²³

Selain itu, pemerintah juga berupaya mengurangi kerentanan terhadap pasar internasional melalui peningkatan kapasitas produksi domestik. Berbagai program seperti penyediaan benih unggul, bantuan sarana produksi, mekanisasi pertanian, serta perluasan areal tanam menunjukkan bahwa strategi pemerintah diarahkan pada penguatan kapasitas ekonomi nasional, bukan melalui pendekatan militer. Meskipun hasilnya belum mampu menggantikan kebutuhan impor secara keseluruhan, kebijakan tersebut merupakan bagian dari strategi jangka panjang untuk memperkuat ketahanan pasokan kedelai nasional dengan memanfaatkan instrumen pembangunan pertanian dan kebijakan publik.¹²⁴

Dalam perspektif Complex Interdependence, kebijakan tersebut menunjukkan bahwa keamanan pangan dipandang sebagai isu yang penyelesaiannya lebih efektif dilakukan melalui kerja sama ekonomi dan tata kelola

¹²³ Fiqriah Hanum Khumairah et al., "Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia's Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency: A Bibliometric Analysis and Systematic Literature Review," *International Journal of Agricultural Sustainability* 23, no. 1 (2025).

¹²⁴ Iskandar Andi Nuhung, "Kedelai dan Politik Pangan," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 31, no. 2 (2013): 95–107.

perdagangan internasional daripada melalui penggunaan kekuatan militer. Negara berupaya mengurangi kerentanan pasokan dengan memperkuat hubungan perdagangan, menjaga stabilitas pasar, serta meningkatkan kapasitas produksi domestik sehingga risiko gangguan terhadap pasokan kedelai dapat diminimalkan tanpa menimbulkan konflik dengan negara lain. Hal ini sejalan dengan argumentasi Keohane dan Nye bahwa dalam hubungan interdependensi modern, instrumen ekonomi dan diplomasi memiliki peran yang jauh lebih dominan dibandingkan kekuatan militer dalam mencapai kepentingan nasional.¹²⁵

Dengan demikian, kebijakan impor kedelai Indonesia mencerminkan karakteristik *minor role of military force*. Pemerintah tidak menggunakan ancaman maupun tekanan militer untuk memperoleh akses terhadap komoditas kedelai, melainkan mengandalkan mekanisme perdagangan internasional, diplomasi ekonomi, koordinasi antarlembaga, dan penguatan produksi domestik sebagai instrumen utama dalam mempertahankan stabilitas pasokan nasional. Strategi tersebut menunjukkan bahwa dalam isu pangan, kepentingan nasional lebih efektif dicapai melalui pengelolaan hubungan interdependensi daripada melalui penggunaan kekuatan militer.

¹²⁵ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (Boston: Longman, 2012), 32–37.

4.4. *Asymmetrical Interdependence* dan Kerentanan Pasokan Indonesia

Sebagaimana telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, hubungan perdagangan kedelai Indonesia melibatkan berbagai aktor yang saling berinteraksi melalui mekanisme multiple channels. Namun, keberadaan berbagai saluran tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh aktor maupun negara yang terlibat memiliki tingkat ketergantungan yang sama. Dalam perspektif *Complex Interdependence*, Keohane dan Nye menjelaskan bahwa hubungan saling bergantung (*interdependence*) pada dasarnya bersifat timbal balik, tetapi tingkat ketergantungan yang dimiliki masing-masing pihak dapat berbeda. Perbedaan tersebut dikenal sebagai *Asymmetrical Interdependence*, yaitu kondisi ketika manfaat, sensitivitas, dan kerentanan yang dihadapi oleh masing-masing pihak dalam suatu hubungan interdependensi tidak berada pada tingkat yang seimbang.¹²⁶

Keohane dan Nye menegaskan bahwa hubungan interdependensi tidak dapat dipahami hanya dari keberadaan hubungan perdagangan atau besarnya nilai transaksi antarnegara, tetapi juga dari kemampuan masing-masing pihak dalam menghadapi perubahan dalam hubungan tersebut. Dalam kondisi tertentu, suatu negara mungkin tetap memperoleh manfaat dari perdagangan internasional, namun pada saat yang sama memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra dagangnya. Sebaliknya, negara lain dapat memiliki lebih banyak alternatif pasar maupun sumber daya sehingga tidak terlalu terdampak apabila hubungan perdagangan dengan satu negara mengalami gangguan.¹²⁷ Dengan demikian, analisis terhadap hubungan perdagangan tidak hanya

¹²⁶ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (New York: Pearson, 2012), 10–16.

¹²⁷ Keohane and Nye, *Power and Interdependence*, 12–18.

menitikberatkan pada intensitas hubungan, tetapi juga pada distribusi kemampuan dan pilihan yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Dalam perdagangan kedelai, hubungan antara Indonesia dan negara-negara pemasok seperti Amerika Serikat, Brasil, Argentina, dan Kanada menunjukkan karakteristik tersebut. Indonesia memperoleh manfaat melalui akses terhadap pasokan kedelai yang dibutuhkan untuk memenuhi konsumsi nasional dan menjaga keberlangsungan industri pengolahan pangan. Di sisi lain, negara-negara pemasok memperoleh keuntungan ekonomi melalui ekspor kedelai ke Indonesia sebagai salah satu pasar tujuan di kawasan Asia Tenggara.¹²⁸ Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan saling bergantung karena kedua belah pihak sama-sama memperoleh manfaat dari aktivitas perdagangan yang berlangsung.

Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak menunjukkan tingkat ketergantungan yang sepenuhnya seimbang. Bagi Indonesia, impor kedelai merupakan instrumen penting karena produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian, lebih dari 80 persen kebutuhan kedelai nasional masih dipenuhi melalui impor, sehingga keberlangsungan pasokan domestik sangat dipengaruhi oleh kemampuan memperoleh kedelai dari pasar internasional.¹²⁹ Sebaliknya, bagi negara-negara eksportir utama, Indonesia hanya merupakan salah satu dari banyak negara tujuan ekspor. Brasil, Amerika Serikat, dan Argentina mengekspor kedelai ke berbagai negara, dengan Tiongkok menjadi pasar utama yang menyerap

¹²⁸ United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024); Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2025).

¹²⁹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024*; Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024* (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024).

sebagian besar ekspor tersebut. Oleh karena itu, apabila permintaan dari Indonesia mengalami penurunan, negara-negara tersebut masih memiliki peluang untuk mengalihkan ekspornya ke pasar lain yang memiliki permintaan lebih besar.¹³⁰

Perbedaan posisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan Indonesia terhadap negara pemasok relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat ketergantungan negara pemasok terhadap Indonesia. Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa negara pemasok sama sekali tidak membutuhkan Indonesia. Indonesia tetap memiliki peran ekonomi sebagai salah satu negara pengimpor kedelai terbesar di Asia Tenggara dengan permintaan yang relatif stabil setiap tahun. Pasar Indonesia memberikan kontribusi terhadap penyerapan ekspor kedelai dan memperluas diversifikasi pasar bagi negara-negara eksportir. Akan tetapi, besarnya pangsa pasar Indonesia masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar-pasar utama seperti Tiongkok atau Uni Eropa, sehingga posisi tawar negara pemasok tetap relatif lebih kuat dalam hubungan perdagangan tersebut.¹³¹

Dalam perspektif *Asymmetrical Interdependence*, kondisi tersebut tidak secara otomatis dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai karakteristik yang lazim ditemukan dalam perdagangan internasional. Negara dengan keterbatasan produksi akan memanfaatkan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan domestiknya, sedangkan negara dengan surplus produksi akan memanfaatkan pasar internasional untuk memperluas ekspor. Yang menjadi persoalan bukanlah keberadaan ketergantungan itu sendiri, melainkan bagaimana negara mengelola ketergantungan tersebut agar tidak berkembang menjadi kondisi

¹³⁰ USDA, *Oilseeds: World Markets and Trade*, 22–35; Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), *FAOSTAT Crops and Livestock Products Database*, 2024.

¹³¹ International Trade Centre (ITC), *Trade Map: Soybeans (HS 1201)* (Geneva: ITC, 2024); USDA, *Oilseeds: World Markets and Trade*, 2024.

yang meningkatkan risiko terhadap kepentingan nasional.¹³² Dengan kata lain, hubungan perdagangan yang bersifat asimetris masih dapat memberikan manfaat apabila pemerintah mampu mengelola risiko yang muncul melalui kebijakan yang tepat.

Dalam konteks Indonesia, hubungan perdagangan kedelai dengan negara-negara pemasok memperlihatkan bahwa ketergantungan terhadap impor merupakan konsekuensi dari keterbatasan produksi domestik dan tingginya kebutuhan konsumsi nasional. Selama kesenjangan antara produksi dan konsumsi masih terjadi, perdagangan internasional akan tetap menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas pasokan. Oleh karena itu, perhatian utama penelitian ini tidak diarahkan pada upaya menghilangkan hubungan interdependensi, melainkan pada bagaimana pemerintah mengelola hubungan yang bersifat asimetris tersebut agar tidak berkembang menjadi kerentanan terhadap pasokan kedelai nasional. Analisis mengenai bentuk kerentanan yang dihadapi Indonesia sebagai konsekuensi dari hubungan tersebut akan dibahas pada subbab berikutnya.

¹³² Keohane and Nye, *Power and Interdependence*, 13–16.

4.4.1 Analisis Tingkat Ketergantungan dan Kerentanan Indonesia

Hubungan perdagangan kedelai antara Indonesia dan negara-negara pemasok menunjukkan bahwa interdependensi yang terbentuk tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan konsekuensi terhadap tingkat ketergantungan masing-masing pihak. Dalam perspektif *Complex Interdependence*, Keohane dan Nye menjelaskan bahwa hubungan saling bergantung akan memiliki implikasi yang berbeda apabila salah satu pihak memiliki tingkat sensitivitas (*sensitivity*) dan kerentanan (*vulnerability*) yang lebih tinggi dibandingkan pihak lainnya.¹³³ Oleh karena itu, analisis terhadap hubungan perdagangan kedelai Indonesia tidak cukup hanya melihat besarnya volume impor, tetapi juga perlu mengidentifikasi sejauh mana Indonesia terdampak apabila terjadi perubahan pada sistem perdagangan internasional.

Tingkat ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai tergolong tinggi karena kemampuan produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional. Produksi kedelai Indonesia dalam beberapa tahun terakhir hanya mampu memenuhi sebagian kecil kebutuhan dalam negeri, sedangkan lebih dari 80 persen kebutuhan nasional dipenuhi melalui impor.¹³⁴ Kondisi tersebut menyebabkan keberlangsungan industri pengolahan pangan, khususnya industri tahu dan tempe, sangat bergantung pada ketersediaan pasokan kedelai dari negara-negara eksportir utama.

¹³³ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (New York: Pearson, 2012), 11–16.

¹³⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2025); Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024* (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024).

Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada pasar internasional akan lebih cepat memengaruhi kondisi domestik dibandingkan dengan apabila Indonesia memiliki kapasitas produksi yang lebih besar.

Tingkat ketergantungan tersebut dapat dilihat dari keterbatasan alternatif yang dimiliki Indonesia dalam jangka pendek. Ketika terjadi penurunan produksi domestik atau peningkatan kebutuhan konsumsi, pemerintah tidak memiliki pilihan selain memanfaatkan perdagangan internasional sebagai sumber utama pasokan. Di sisi lain, peningkatan produksi dalam negeri memerlukan waktu yang relatif panjang karena bergantung pada perluasan lahan tanam, peningkatan produktivitas, penyediaan benih unggul, modernisasi pertanian, serta pemberian insentif bagi petani.¹³⁵ Akibatnya, impor masih menjadi instrumen utama untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan kedelai di tingkat nasional.

Sebaliknya, negara-negara pemasok memiliki tingkat ketergantungan yang relatif lebih rendah terhadap pasar Indonesia. Amerika Serikat, Brasil, Argentina, dan Kanada merupakan eksportir kedelai berskala global yang menyalurkan produknya ke berbagai negara. Selain Indonesia, negara-negara tersebut memiliki pasar utama lain dengan volume perdagangan yang jauh lebih besar, terutama Tiongkok sebagai importir kedelai terbesar di dunia.¹³⁶ Diversifikasi pasar ekspor tersebut memberikan

¹³⁵ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024*, 24–41; Badan Pangan Nasional, *Neraca Pangan Indonesia 2024* (Jakarta: Bapanas, 2024).

¹³⁶ United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024), 22–35; International Trade Centre (ITC), *Trade Map: Soybeans (HS 1201)* (Geneva: ITC, 2024).

fleksibilitas bagi negara-negara pemasok untuk mengalihkan sebagian ekspornya apabila terjadi perubahan permintaan dari salah satu negara tujuan. Oleh karena itu, gangguan perdagangan dengan Indonesia tidak akan memberikan dampak yang sebesar dampak yang diterima Indonesia apabila pasokan dari negara-negara tersebut mengalami gangguan.

Perbedaan tingkat ketergantungan tersebut menjelaskan mengapa Indonesia memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi dalam hubungan perdagangan kedelai. Menurut Keohane dan Nye, sensitivity menggambarkan tingkat respons suatu negara terhadap perubahan yang terjadi dalam hubungan interdependensi sebelum negara tersebut mampu melakukan penyesuaian kebijakan.¹³⁷ Dalam konteks perdagangan kedelai, sensitivitas Indonesia terlihat ketika terjadi kenaikan harga kedelai dunia, perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, peningkatan biaya logistik internasional, atau penurunan produksi di negara-negara pemasok. Perubahan tersebut segera memengaruhi biaya impor, harga bahan baku industri, serta harga produk olahan kedelai di pasar domestik. Dengan kata lain, Indonesia merasakan dampak perubahan pasar global secara relatif cepat karena tingginya ketergantungan terhadap impor.

Namun demikian, sensitivitas tidak selalu berarti bahwa suatu negara berada dalam kondisi rentan. Keohane dan Nye membedakan sensitivity dengan vulnerability. Apabila sensitivity menunjukkan besarnya dampak awal yang diterima suatu negara, maka vulnerability berkaitan dengan kemampuan negara tersebut untuk menemukan alternatif ketika

¹³⁷ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 13–15.

hubungan perdagangan mengalami gangguan.¹³⁸ Dalam kasus Indonesia, kerentanan muncul karena alternatif pengganti pasokan dalam jangka pendek masih terbatas. Meskipun pemerintah dapat melakukan diversifikasi negara pemasok, seluruh alternatif tersebut pada dasarnya tetap berasal dari pasar internasional yang dipengaruhi oleh dinamika global yang sama. Di sisi lain, peningkatan produksi domestik belum dapat dilakukan dengan cepat untuk menggantikan kekurangan pasokan impor. Kondisi inilah yang menyebabkan ketergantungan pada impor berpotensi berkembang menjadi kerentanan terhadap stabilitas pasokan nasional.

Kerentanan tersebut semakin terlihat ketika berbagai gangguan terjadi dalam sistem perdagangan internasional. Pandemi COVID-19, peningkatan biaya logistik global, fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim yang memengaruhi produksi di negara-negara eksportir, hingga ketidakpastian geopolitik menunjukkan bahwa stabilitas pasokan kedelai Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendali pemerintah.¹³⁹ Meskipun Indonesia tidak dapat mengendalikan dinamika global tersebut, dampaknya tetap dirasakan oleh pasar domestik melalui kenaikan harga impor, terganggunya distribusi, dan meningkatnya biaya produksi industri pengolahan pangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kerentanan Indonesia bukan semata-mata disebabkan oleh keberadaan impor, melainkan oleh tingginya ketergantungan pada sumber pasokan eksternal ketika kapasitas produksi domestik belum mampu menjadi penyangga utama.

¹³⁸ Keohane and Nye, *Power and Interdependence*, 15–17.

¹³⁹ Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), *The State of Agricultural Commodity Markets 2024* (Rome: FAO, 2024), 85–96; World Bank, *Commodity Markets Outlook* (Washington, DC: World Bank, 2024), 25–40.

Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak berarti bahwa hubungan perdagangan internasional harus dikurangi atau bahkan dihentikan. Dalam perspektif *Complex Interdependence*, hubungan saling bergantung merupakan konsekuensi yang wajar dari meningkatnya integrasi ekonomi global. Yang menjadi tantangan bagi pemerintah bukanlah menghilangkan interdependensi, melainkan mengelolanya agar manfaat perdagangan tetap dapat diperoleh tanpa meningkatkan risiko terhadap kepentingan nasional. Oleh karena itu, upaya mengurangi kerentanan tidak dilakukan melalui penghapusan impor, melainkan melalui strategi yang mampu memperkuat kapasitas domestik, memperluas alternatif sumber pasokan, serta meningkatkan kemampuan pemerintah dalam merespons perubahan lingkungan internasional. Analisis mengenai berbagai strategi tersebut akan dibahas pada subbab berikutnya.

4.4.2 Implikasi *Asymmetrical Interdependence* terhadap Strategi Pemerintah Indonesia

Analisis pada subbab sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan perdagangan kedelai antara Indonesia dan negara-negara pemasok bersifat *Asymmetrical Interdependence*, di mana kedua belah pihak sama-sama memperoleh manfaat ekonomi, tetapi memiliki tingkat ketergantungan yang berbeda. Indonesia memiliki ketergantungan yang lebih tinggi terhadap keberlangsungan pasokan kedelai dari pasar internasional, sedangkan negara-negara pemasok memiliki fleksibilitas yang lebih besar karena dapat

mengalihkan ekspor ke berbagai negara tujuan lainnya.¹⁴⁰ Perbedaan tingkat ketergantungan tersebut menyebabkan Indonesia menghadapi tingkat sensitivitas dan kerentanan yang lebih tinggi terhadap perubahan kondisi perdagangan global. Oleh karena itu, pemerintah tidak dapat hanya mengandalkan mekanisme pasar internasional, tetapi perlu menerapkan strategi yang mampu mengelola ketergantungan tersebut agar tidak berkembang menjadi ancaman bagi ketahanan pangan nasional.

Dalam perspektif *Complex Interdependence*, kondisi interdependensi yang bersifat asimetris tidak selalu harus dihindari. Keohane dan Nye menjelaskan bahwa negara dapat tetap memperoleh manfaat dari hubungan saling bergantung selama mampu mengurangi tingkat kerentanannya melalui kebijakan yang adaptif dan peningkatan kapasitas domestik.¹⁴¹ Dengan demikian, fokus kebijakan pemerintah Indonesia bukan untuk menghilangkan impor kedelai, melainkan mengelola hubungan perdagangan tersebut agar manfaat ekonomi tetap diperoleh tanpa meningkatkan risiko terhadap stabilitas pasokan nasional. Pendekatan ini sejalan dengan kondisi Indonesia yang masih memerlukan impor sebagai instrumen untuk memenuhi kekurangan produksi dalam negeri.

Implikasi pertama dari hubungan yang bersifat asimetris adalah pentingnya menjaga keberlanjutan akses terhadap pasar internasional. Selama produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan nasional, pemerintah perlu memastikan bahwa arus impor kedelai tetap berjalan

¹⁴⁰ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (New York: Pearson, 2012), 10–17; United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024).

¹⁴¹ Keohane and Nye, *Power and Interdependence*, 15–18.

secara lancar melalui kebijakan perdagangan yang memberikan kepastian bagi pelaku usaha. Dalam konteks ini, impor tidak diposisikan sebagai bentuk ketergantungan yang harus dihapus, melainkan sebagai instrumen kebijakan untuk menjaga ketersediaan bahan baku bagi industri pangan dan mencegah terjadinya kelangkaan di pasar domestik.¹⁴² Dengan kata lain, keberlanjutan perdagangan internasional menjadi bagian dari strategi pengelolaan risiko dalam memenuhi kebutuhan kedelai nasional.

Implikasi kedua adalah perlunya mengurangi konsentrasi ketergantungan terhadap satu atau beberapa negara pemasok. Meskipun Amerika Serikat masih menjadi salah satu pemasok utama kedelai Indonesia, pemerintah juga meningkatkan pemanfaatan impor dari Brasil, Argentina, dan Kanada. Diversifikasi negara pemasok memberikan alternatif apabila terjadi gangguan produksi, perubahan kebijakan ekspor, atau kenaikan harga di salah satu negara.¹⁴³ Strategi tersebut tidak menghilangkan ketergantungan terhadap impor, tetapi mengurangi risiko yang timbul apabila Indonesia terlalu bergantung pada satu sumber pasokan. Dalam perspektif *Asymmetrical Interdependence*, diversifikasi merupakan upaya untuk meningkatkan fleksibilitas Indonesia dalam menghadapi dinamika perdagangan global.

Selain diversifikasi pemasok, hubungan yang bersifat asimetris juga mendorong pemerintah untuk memperkuat kapasitas produksi domestik

¹⁴² Badan Pangan Nasional, *Neraca Pangan Indonesia 2024* (Jakarta: Bapanas, 2024); Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Laporan Kinerja Kementerian Perdagangan Tahun 2024* (Jakarta: Kemendag, 2025).

¹⁴³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2025); USDA, *Oilseeds: World Markets and Trade*, 2024.

sebagai strategi jangka panjang. Peningkatan produktivitas pertanian melalui penyediaan benih unggul, modernisasi pertanian, pemanfaatan alsintan, perluasan areal tanam, serta pemberian insentif kepada petani merupakan upaya untuk memperkecil kesenjangan antara produksi dan konsumsi nasional.¹⁴⁴ Meskipun peningkatan produksi domestik tidak dapat secara langsung menggantikan kebutuhan impor dalam waktu singkat, kebijakan tersebut berperan penting dalam mengurangi tingkat ketergantungan Indonesia pada pasar internasional dalam jangka panjang. Semakin besar kemampuan produksi domestik, semakin besar pula kemampuan Indonesia dalam menghadapi gangguan pasokan global.

Implikasi berikutnya adalah pentingnya memperkuat koordinasi antaraktor dalam tata niaga kedelai. Sebagaimana telah dijelaskan pada subbab mengenai multiple channels, pengelolaan impor kedelai melibatkan berbagai kementerian, lembaga pemerintah, perusahaan importir, industri pengolahan pangan, serta organisasi internasional. Hubungan yang bersifat asimetris menuntut pemerintah untuk meningkatkan koordinasi di antara seluruh aktor tersebut agar kebijakan yang diterapkan mampu merespons perubahan kondisi pasar secara cepat. Informasi mengenai stok nasional, perkembangan harga internasional, proyeksi produksi negara pemasok, serta kebutuhan industri domestik perlu diintegrasikan dalam proses pengambilan keputusan sehingga pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024* (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024), 24–41.

¹⁴⁵ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Laporan Kinerja Kementerian Perdagangan Tahun 2024*; Badan Pangan Nasional, *Neraca Pangan Indonesia 2024*; Food and Agriculture

Analisis tersebut menunjukkan bahwa strategi pemerintah dalam mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai tidak diarahkan untuk memutus hubungan perdagangan internasional, melainkan untuk mengurangi tingkat kerentanan yang muncul akibat hubungan interdependensi yang bersifat asimetris. Dengan menjaga keberlanjutan impor, melakukan diversifikasi negara pemasok, memperkuat produksi domestik, dan meningkatkan koordinasi antaraktor, pemerintah berupaya menciptakan sistem pengelolaan pasokan yang lebih tangguh terhadap berbagai gangguan eksternal. Strategi tersebut menunjukkan bahwa hubungan saling bergantung tetap dapat memberikan manfaat bagi Indonesia selama negara memiliki kapasitas untuk mengelola risiko yang menyertainya.

Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian bahwa pengelolaan ketergantungan terhadap impor kedelai tidak dilakukan melalui pengurangan impor secara absolut, tetapi melalui serangkaian strategi yang bertujuan mengurangi vulnerability tanpa menghilangkan manfaat perdagangan internasional. Dalam konteks tersebut, hubungan perdagangan Indonesia dengan negara-negara pemasok tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai hubungan interdependensi yang perlu dikelola secara strategis agar tetap mendukung stabilitas pasokan dan ketahanan pangan nasional. Berdasarkan analisis tersebut, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada strategi konkret yang diterapkan pemerintah

Organization of the United Nations (FAO), *The State of Agricultural Commodity Markets 2024* (Rome: FAO, 2024).

Indonesia dalam mengelola ketergantungan pada impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan.

4.4.3 SDiversifikasi Negara Pemasok sebagai Upaya Mengurangi Risiko Pasokan

Selain mempertahankan impor sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan nasional, pemerintah Indonesia juga menerapkan strategi diversifikasi negara pemasok untuk mengurangi risiko yang timbul akibat tingginya ketergantungan terhadap sumber pasokan tertentu. Strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa hubungan perdagangan yang bersifat *Asymmetrical Interdependence* dapat meningkatkan kerentanan apabila pasokan hanya bergantung pada satu negara. Oleh karena itu, pemerintah tidak hanya mempertahankan hubungan perdagangan dengan Amerika Serikat sebagai pemasok utama, tetapi juga meningkatkan pemanfaatan impor dari Brasil, Argentina, dan Kanada sebagai sumber alternatif pasokan kedelai.¹⁴⁶ Diversifikasi tersebut bertujuan untuk memperluas pilihan sumber impor sehingga pemerintah memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menghadapi perubahan kondisi perdagangan internasional.

Penerapan strategi diversifikasi menjadi semakin penting mengingat pasar kedelai dunia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sulit dikendalikan oleh Indonesia, seperti perubahan iklim, penurunan hasil panen, gangguan rantai pasok global, perubahan kebijakan ekspor negara produsen, maupun fluktuasi harga komoditas internasional. Ketika salah satu negara pemasok

¹⁴⁶ Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2025); United States Department of Agriculture (USDA), *Oilseeds: World Markets and Trade* (Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024).

mengalami gangguan produksi atau menerapkan kebijakan yang memengaruhi ekspor, Indonesia masih memiliki peluang untuk memperoleh pasokan dari negara pemasok lainnya. Dengan demikian, diversifikasi tidak menghilangkan ketergantungan terhadap impor, tetapi mengurangi risiko terganggunya pasokan akibat konsentrasi impor pada satu negara tertentu.¹⁴⁷

Dalam perspektif *Asymmetrical Interdependence*, diversifikasi negara pemasok merupakan strategi untuk mengurangi vulnerability atau kerentanan yang muncul akibat keterbatasan alternatif dalam memperoleh pasokan. Keohane dan Nye menjelaskan bahwa tingkat kerentanan suatu negara akan semakin rendah apabila negara tersebut memiliki lebih banyak pilihan dalam merespons perubahan hubungan interdependensi.¹⁴⁸ Oleh karena itu, semakin beragam sumber impor yang dimiliki Indonesia, semakin besar pula kemampuan pemerintah untuk menyesuaikan kebijakan ketika terjadi gangguan pada salah satu negara pemasok. Strategi ini memperkuat posisi Indonesia dalam mengelola hubungan perdagangan karena ketergantungan tidak lagi terkonsentrasi pada satu mitra dagang.

Data perdagangan menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir struktur impor kedelai Indonesia tidak lagi hanya bergantung pada Amerika Serikat, tetapi juga melibatkan Brasil, Argentina, dan Kanada sebagai pemasok utama. Perubahan tersebut mencerminkan upaya pemerintah dan pelaku usaha untuk memperluas sumber pasokan sesuai

¹⁴⁷ Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), *The State of Agricultural Commodity Markets 2024* (Rome: FAO, 2024), 85–96; World Bank, *Commodity Markets Outlook* (Washington, DC: World Bank, 2024), 25–40.

¹⁴⁸ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (New York: Pearson, 2012), 15–17.

dengan perkembangan produksi dan harga kedelai di pasar global.¹⁴⁹ Meskipun Amerika Serikat masih memiliki peran yang dominan dalam perdagangan kedelai Indonesia, keberadaan negara pemasok lainnya memberikan ruang bagi importir untuk menyesuaikan sumber pengadaan berdasarkan ketersediaan pasokan dan kondisi pasar internasional. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan pasokan kedelai nasional di tengah dinamika perdagangan global.

Strategi diversifikasi negara pemasok juga menunjukkan perkembangan positif dalam mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap satu negara eksportir. Selain Amerika Serikat, Indonesia meningkatkan impor dari Brasil, Argentina, dan Kanada sehingga struktur sumber pasokan menjadi lebih beragam.¹⁵⁰ Diversifikasi tersebut memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi pemerintah dan pelaku usaha dalam memperoleh pasokan ketika salah satu negara menghadapi gangguan produksi, hambatan logistik, ataupun perubahan kebijakan perdagangan. Meskipun Amerika Serikat masih menjadi pemasok utama, meningkatnya kontribusi negara-negara pemasok lain menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh ketergantungan pada satu sumber pasokan. Dalam perspektif *Asymmetrical Interdependence*, diversifikasi ini menjadi salah satu strategi untuk menekan tingkat *vulnerability* Indonesia terhadap perubahan kondisi

¹⁴⁹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Impor Indonesia 2024*; International Trade Centre (ITC), *Trade Map: Soybeans (HS 1201)* (Geneva: ITC, 2024); USDA, *Oilseeds: World Markets and Trade*, 2024.

¹⁵⁰ □ USDA. *Oilseeds: World Markets and Trade*. Washington, DC: Foreign Agricultural Service, 2024.

eksternal tanpa harus menghentikan hubungan perdagangan internasional.¹⁵¹

Dengan demikian, diversifikasi negara pemasok merupakan salah satu strategi penting dalam pengelolaan ketergantungan terhadap impor kedelai. Strategi ini tidak bertujuan untuk mengurangi volume impor secara langsung, melainkan memperkuat ketahanan sistem pasokan melalui penyebaran risiko (*risk diversification*). Dalam konteks penelitian ini, diversifikasi menjadi bentuk adaptasi pemerintah terhadap hubungan perdagangan yang bersifat asimetris, sehingga manfaat perdagangan internasional tetap dapat dimanfaatkan tanpa meningkatkan kerentanan terhadap gangguan pasokan dari satu negara tertentu.

4.4.4 Penguatan Tata Kelola Perdagangan melalui Koordinasi Antaraktor

Strategi berikutnya yang diterapkan pemerintah dalam mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai adalah memperkuat tata kelola perdagangan melalui koordinasi antaraktor yang terlibat dalam sistem tata niaga kedelai. Sebagaimana telah dijelaskan pada Subbab 4.2, pemenuhan kebutuhan kedelai nasional tidak hanya melibatkan pemerintah sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga melibatkan kementerian dan lembaga terkait, perusahaan importir, distributor, industri pengolahan pangan, asosiasi pelaku usaha, serta organisasi internasional yang berperan dalam penyediaan informasi maupun pembentukan aturan perdagangan. Oleh karena itu, efektivitas pengelolaan impor tidak hanya bergantung pada satu

¹⁵¹ Ariani Yakti Widyastuti dan Erwidodo, "Food Security and International Trade: The Case of Indonesia's Soybean Dependency."

institusi, tetapi pada kemampuan pemerintah mengoordinasikan berbagai aktor tersebut agar sistem distribusi dan pasokan kedelai tetap berjalan secara efektif.¹⁵²

Dalam perspektif *Multiple channels* yang dikemukakan oleh Keohane dan Nye, hubungan internasional berlangsung melalui berbagai saluran interaksi yang melibatkan aktor negara maupun non-negara.¹⁵³ Konsep tersebut tercermin dalam tata niaga kedelai Indonesia, di mana pemerintah tidak bekerja sendiri dalam mengelola impor, tetapi membangun koordinasi dengan berbagai pihak sesuai dengan fungsi dan kewenangannya. Kementerian Perdagangan berperan dalam merumuskan kebijakan perdagangan dan mengawasi kelancaran impor, Kementerian Pertanian bertanggung jawab terhadap peningkatan produksi domestik, Badan Pangan Nasional melakukan koordinasi terkait ketersediaan dan neraca pangan, sedangkan Badan Pusat Statistik menyediakan data yang menjadi dasar perumusan kebijakan.³ Di sisi lain, perusahaan importir dan pelaku industri berperan dalam memastikan distribusi kedelai dari pasar internasional hingga ke tingkat konsumen industri di dalam negeri.

Koordinasi antaraktor menjadi semakin penting karena perdagangan kedelai dipengaruhi oleh berbagai dinamika eksternal yang memerlukan respons kebijakan secara cepat. Perubahan harga internasional, gangguan rantai pasok, peningkatan biaya logistik, maupun perubahan kebijakan perdagangan negara pemasok memerlukan pertukaran informasi dan

¹⁵² Tahlim Sudaryanto dkk., "Perspektif Pengembangan Ekonomi Kedelai di Indonesia," *Forum penelitian Agro Ekonomi* 19, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.21082/fae.v19n1.2001.1-20>.

¹⁵³ Keohane, "Joseph S. Nye Jr."

koordinasi yang baik antara pemerintah dengan pelaku usaha. Dalam kondisi tersebut, data mengenai stok nasional, kebutuhan industri, perkembangan harga global, serta proyeksi produksi negara pemasok menjadi dasar bagi pemerintah dalam menentukan langkah yang diperlukan untuk menjaga kelancaran pasokan.⁴ Dengan demikian, koordinasi antaraktor berfungsi sebagai mekanisme untuk meningkatkan kemampuan pemerintah dalam merespons perubahan lingkungan perdagangan internasional secara lebih adaptif.

Selain koordinasi di tingkat domestik, pemerintah juga membangun hubungan dengan berbagai aktor internasional melalui mekanisme perdagangan global. Keanggotaan Indonesia dalam WTO mengharuskan pemerintah menyusun kebijakan perdagangan yang selaras dengan prinsip-prinsip perdagangan internasional, sementara data dari FAO, USDA, dan IGC dimanfaatkan sebagai sumber informasi mengenai perkembangan produksi, stok, dan perdagangan kedelai dunia.⁵ Akses terhadap informasi tersebut membantu pemerintah dan pelaku usaha dalam mengantisipasi perubahan kondisi pasar sehingga keputusan terkait pengadaan dan distribusi kedelai dapat dilakukan secara lebih tepat.

Dengan demikian, penguatan tata kelola perdagangan melalui koordinasi antaraktor merupakan strategi penting dalam mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai. Strategi ini tidak mengurangi ketergantungan terhadap pasar internasional secara langsung, tetapi meningkatkan kapasitas pemerintah dalam mengelola hubungan interdependensi melalui koordinasi, pertukaran informasi, dan sinkronisasi

kebijakan antaraktor. Semakin efektif koordinasi yang dibangun, semakin besar pula kemampuan pemerintah dalam meminimalkan dampak gangguan perdagangan internasional terhadap keberlanjutan pasokan kedelai nasional.

4.4.5 Penguatan Produksi Domestik sebagai Strategi Jangka Panjang

Meskipun impor masih menjadi instrumen utama dalam memenuhi kebutuhan kedelai nasional, pemerintah tetap menempatkan peningkatan produksi domestik sebagai strategi jangka panjang untuk mengurangi tingkat ketergantungan terhadap pasokan luar negeri. Strategi ini didasarkan pada kenyataan bahwa tingginya impor kedelai pada dasarnya merupakan konsekuensi dari kesenjangan yang masih terjadi antara produksi domestik dan kebutuhan konsumsi nasional. Selama kesenjangan tersebut belum dapat diperkecil, Indonesia akan tetap bergantung pada perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan kedelai. Oleh karena itu, penguatan sektor produksi domestik menjadi bagian penting dari upaya pemerintah dalam mengurangi kerentanan pasokan tanpa harus menghilangkan manfaat perdagangan internasional.¹⁵⁴

Penguatan tata kelola perdagangan juga memberikan kontribusi terhadap upaya menjaga stabilitas pasokan kedelai nasional. Pemerintah melalui koordinasi antara Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Badan Pangan Nasional, dan BULOG terus melakukan pemantauan terhadap perkembangan stok, distribusi, serta dinamika harga

¹⁵⁴ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024* (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024), 18–41; Badan Pangan Nasional, *Neraca Pangan Indonesia 2024* (Jakarta: Bapanas, 2024).

kedelai di pasar domestik maupun internasional.¹⁵⁵ Koordinasi lintas lembaga tersebut memungkinkan pemerintah merespons lebih cepat terhadap gangguan rantai pasok global, termasuk melalui penyesuaian kebijakan impor dan pengaturan distribusi apabila terjadi tekanan terhadap ketersediaan pasokan. Meskipun fluktuasi harga kedelai dunia masih memengaruhi pasar domestik, mekanisme koordinasi tersebut membantu menjaga kesinambungan distribusi sehingga pasokan bagi industri pengolahan kedelai tetap tersedia.¹⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan perdagangan yang melibatkan berbagai aktor menjadi bagian penting dalam mengurangi dampak negatif interdependensi terhadap stabilitas pasokan nasional.

Dalam perspektif *Asymmetrical Interdependence*, peningkatan kapasitas domestik merupakan salah satu cara untuk mengurangi vulnerability atau kerentanan yang muncul akibat tingginya ketergantungan terhadap negara pemasok. Keohane dan Nye menjelaskan bahwa suatu negara dapat memperkuat posisi tawarnya dalam hubungan interdependensi dengan meningkatkan kemampuan internal sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya eksternal.¹⁵⁷ Dalam konteks perdagangan kedelai, peningkatan produksi domestik tidak dimaksudkan untuk menghentikan impor secara total, tetapi untuk memperkecil kesenjangan

¹⁵⁵ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. *Laporan Kinerja Kementerian Perdagangan Tahun 2024*. Jakarta: Kemendag, 2025.

¹⁵⁶ Badan Pangan Nasional (NFA). *Laporan Tahunan Badan Pangan Nasional 2024*. Jakarta: NFA, 2025.

¹⁵⁷ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (New York: Pearson, 2012), 15–18.

antara produksi dan konsumsi sehingga ketergantungan terhadap impor menjadi lebih terkendali.

Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah adalah meningkatkan produktivitas budidaya kedelai melalui penyediaan benih unggul dan pengembangan teknologi budidaya. Kementerian Pertanian terus mendorong penggunaan varietas benih yang memiliki produktivitas lebih tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, serta sesuai dengan kondisi agroklimat di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, pemerintah juga memberikan pendampingan kepada petani melalui penyuluhan pertanian guna meningkatkan penerapan teknik budidaya yang lebih efisien. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan hasil panen per hektare sehingga produksi nasional dapat meningkat tanpa harus bergantung sepenuhnya pada perluasan lahan tanam.¹⁵⁸

Strategi berikutnya adalah mendorong modernisasi sektor pertanian melalui peningkatan penggunaan alsintan. Selama ini, salah satu kendala dalam pengembangan kedelai adalah masih terbatasnya mekanisasi pada tingkat petani, terutama di daerah-daerah sentra produksi. Penggunaan alsintan, seperti traktor, alat tanam, dan mesin panen, diharapkan mampu meningkatkan efisiensi usaha tani, mengurangi biaya produksi, serta mengatasi keterbatasan tenaga kerja di sektor pertanian. Pemerintah juga mendorong optimalisasi peran UPJA agar distribusi dan pemanfaatan

¹⁵⁸ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024*, 30–38.

alsintan dapat dilakukan secara lebih efektif sesuai dengan kebutuhan petani di masing-masing daerah.¹⁵⁹

Selain peningkatan produktivitas, pemerintah juga berupaya memperluas areal tanam kedelai melalui optimalisasi lahan yang potensial untuk budidaya. Langkah ini dilakukan karena rendahnya produksi nasional tidak hanya disebabkan oleh produktivitas yang masih terbatas, tetapi juga oleh semakin sempitnya luas panen kedelai akibat persaingan penggunaan lahan dengan komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi, seperti jagung dan kelapa sawit.¹⁶⁰ Oleh karena itu, pemerintah berupaya memanfaatkan lahan-lahan yang belum optimal, termasuk lahan tadah hujan maupun lahan bekas sawah pada musim tertentu, sebagai alternatif untuk meningkatkan luas tanam kedelai. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, upaya perluasan areal tanam tetap menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan produksi nasional.¹⁶¹

Pemerintah juga memberikan berbagai bentuk dukungan kepada petani melalui penyediaan bantuan sarana produksi, subsidi benih, bantuan pupuk, akses pembiayaan, hingga pendampingan teknis. Berbagai program tersebut bertujuan meningkatkan minat petani untuk kembali membudidayakan kedelai, mengingat selama ini banyak petani beralih ke

¹⁵⁹ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Statistik Prasarana dan Sarana Pertanian Tahun 2024* (Jakarta: Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2024); Syakir et al., "Mekanisasi Pertanian untuk Meningkatkan Efisiensi dan Produktivitas Usahatani di Indonesia," *Jurnal Sumberdaya Lahan* 15, no. 2 (2021): 95–108.

¹⁶⁰ Hanum Khumairah F. et al., "Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia's Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency," *International Journal of Agricultural Sustainability* 23, no. 1 (2025): 1–22; Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024*.

¹⁶¹ Artinus Hulu, "Studi Inovasi Strategi Kebijakan Percepatan Pencapaian Swasembada Kedelai Indonesia Tahun 2035," *Matra Pembaruan* 7, no. 1 (2023): 13–23.

komoditas lain yang dinilai lebih menguntungkan secara ekonomi. Rendahnya tingkat keuntungan usahatani kedelai dibandingkan dengan jagung maupun kelapa sawit menjadi salah satu penyebab sulitnya meningkatkan produksi domestik. Oleh karena itu, dukungan pemerintah tidak hanya diarahkan pada aspek teknis budidaya, tetapi juga pada peningkatan kelayakan ekonomi usaha tani kedelai agar lebih kompetitif.¹⁶²

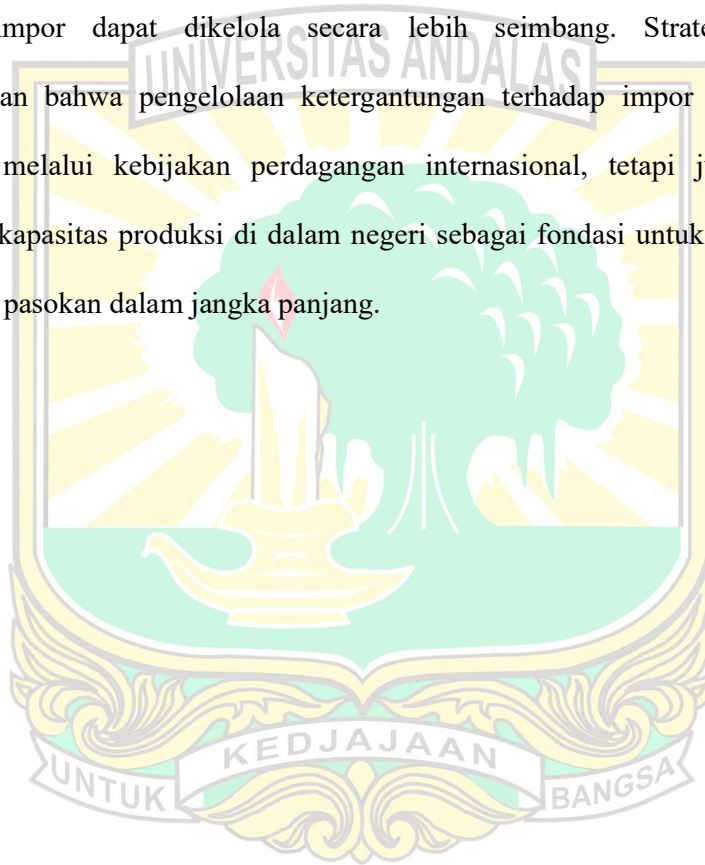
Meskipun demikian, peningkatan produksi domestik bukan merupakan solusi yang dapat diwujudkan dalam waktu singkat. Pengembangan sektor pertanian membutuhkan investasi yang besar, waktu yang relatif panjang, serta koordinasi lintas sektor yang berkelanjutan. Selain itu, keberhasilan peningkatan produksi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti perubahan iklim, kondisi cuaca, ketersediaan lahan, dan minat petani dalam membudidayakan kedelai. Dengan demikian, selama proses peningkatan produksi masih berlangsung, impor tetap diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pasokan kedelai nasional. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan produksi domestik dan pemanfaatan impor bukan merupakan dua kebijakan yang saling bertentangan, melainkan dua strategi yang saling melengkapi dalam pengelolaan kebutuhan kedelai nasional.¹⁶³

Berdasarkan analisis tersebut, penguatan produksi domestik merupakan strategi jangka panjang yang bertujuan memperkecil tingkat kerentanan Indonesia dalam hubungan perdagangan kedelai internasional. Berbeda dengan strategi

¹⁶² Hanum Khumairah F. et al., "Revealing the Import Dilemma"; Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024*, 34–41.

¹⁶³ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 15–18; Badan Pangan Nasional, *Neraca Pangan Indonesia 2024*.

mempertahankan impor yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, peningkatan kapasitas produksi domestik diarahkan untuk memperkuat kemampuan nasional dalam memenuhi kebutuhan kedelai secara mandiri di masa depan. Dengan meningkatnya produktivitas, luas tanam, pemanfaatan teknologi pertanian, serta dukungan terhadap petani, pemerintah berupaya mengurangi kesenjangan antara produksi dan konsumsi nasional sehingga ketergantungan terhadap impor dapat dikelola secara lebih seimbang. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan ketergantungan terhadap impor tidak hanya dilakukan melalui kebijakan perdagangan internasional, tetapi juga melalui penguatan kapasitas produksi di dalam negeri sebagai fondasi untuk mengurangi kerentanan pasokan dalam jangka panjang.



BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya serta saran yang dapat menjadi masukan bagi pemerintah maupun penelitian selanjutnya. Kesimpulan disusun dengan menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan pada impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan melalui hubungan perdagangan dengan negara-negara pemasok. Selanjutnya, saran disusun sebagai bentuk rekomendasi berdasarkan temuan penelitian agar pengelolaan ketergantungan terhadap impor kedelai dapat dilakukan secara lebih efektif di masa mendatang.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai guna mengurangi kerentanan pasokan melalui hubungan perdagangan dengan negara-negara pemasok. Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori *Complex Interdependence* yang dikemukakan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan perdagangan kedelai antara Indonesia dengan negara-negara pemasok merupakan bentuk hubungan saling bergantung (*interdependence*) yang melibatkan berbagai aktor negara maupun non-negara melalui berbagai saluran interaksi (*multiple channels*). Hubungan tersebut terbentuk karena produksi kedelai domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional sehingga Indonesia memanfaatkan perdagangan internasional sebagai sumber utama pemenuhan pasokan, sedangkan negara-negara eksportir

memperoleh manfaat ekonomi melalui akses terhadap pasar Indonesia sebagai salah satu negara pengimpor kedelai di kawasan Asia Tenggara.

Meskipun kedua belah pihak saling memperoleh manfaat, penelitian ini menemukan bahwa hubungan tersebut bersifat *Asymmetrical Interdependence* karena tingkat ketergantungan Indonesia terhadap negara-negara pemasok relatif lebih tinggi dibandingkan ketergantungan negara pemasok terhadap Indonesia. Posisi tersebut menyebabkan Indonesia memiliki tingkat sensitivitas dan kerentanan yang lebih besar terhadap berbagai dinamika perdagangan internasional, seperti fluktuasi harga kedelai dunia, gangguan rantai pasok global, perubahan kebijakan perdagangan negara pemasok, maupun perubahan kondisi produksi akibat faktor iklim. Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi pemerintah bukanlah menghilangkan ketergantungan terhadap impor, melainkan mengelola hubungan interdependensi tersebut agar tidak berkembang menjadi kerentanan terhadap keberlanjutan pasokan kedelai nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia mengelola ketergantungan terhadap impor kedelai melalui empat strategi utama. Pertama, mempertahankan impor sebagai instrumen pemenuhan pasokan nasional selama produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi. Kedua, melakukan diversifikasi negara pemasok untuk mengurangi risiko apabila terjadi gangguan pasokan pada salah satu negara eksportir. Ketiga, memperkuat tata kelola perdagangan melalui koordinasi antaraktor, baik antarlembaga pemerintah, pelaku usaha, maupun organisasi internasional, sehingga pengambilan kebijakan dapat dilakukan secara lebih responsif terhadap perubahan kondisi perdagangan global. Keempat, memperkuat kapasitas produksi domestik melalui peningkatan

produktivitas, modernisasi pertanian, penyediaan sarana produksi, dan dukungan kepada petani sebagai strategi jangka panjang untuk memperkecil kesenjangan antara produksi dan kebutuhan nasional.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerintah Indonesia tidak menerapkan strategi untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor kedelai secara absolut. Sebaliknya, pemerintah menerapkan strategi pengelolaan ketergantungan (*managing interdependence*), yaitu memanfaatkan perdagangan internasional sebagai sumber pasokan sekaligus mengurangi kerentanan yang ditimbulkan melalui diversifikasi pemasok, koordinasi antaraktor, dan penguatan kapasitas produksi domestik. Dengan demikian, hubungan interdependensi dengan negara-negara pemasok dipandang bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai hubungan yang perlu dikelola secara strategis agar tetap mendukung keberlanjutan pasokan kedelai nasional.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan ketergantungan terhadap impor kedelai di Indonesia.

Pertama, pemerintah perlu terus memperkuat kebijakan diversifikasi negara pemasok agar struktur impor kedelai tidak terlalu terkonsentrasi pada negara tertentu. Diversifikasi tersebut penting untuk meningkatkan fleksibilitas Indonesia dalam menghadapi perubahan produksi, kebijakan ekspor, maupun gangguan perdagangan internasional yang dapat memengaruhi keberlanjutan pasokan kedelai.

Kedua, koordinasi antaraktor yang terlibat dalam tata niaga kedelai perlu terus ditingkatkan melalui integrasi data, pertukaran informasi, dan sinkronisasi

kebijakan antara kementerian dan lembaga pemerintah, perusahaan importir, pelaku industri, serta organisasi internasional. Koordinasi yang efektif akan meningkatkan kemampuan pemerintah dalam merespons perubahan kondisi perdagangan global secara lebih cepat dan tepat.

Ketiga, pemerintah perlu melanjutkan upaya peningkatan kapasitas produksi kedelai domestik melalui pengembangan benih unggul, modernisasi pertanian, optimalisasi pemanfaatan alat dan mesin pertanian, perluasan areal tanam yang sesuai, serta peningkatan insentif bagi petani kedelai. Langkah tersebut diharapkan dapat memperkecil kesenjangan antara produksi dan kebutuhan nasional sehingga tingkat ketergantungan terhadap impor dapat dikelola secara lebih seimbang dalam jangka panjang.

Keempat, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan menganalisis efektivitas implementasi kebijakan pemerintah pada tingkat operasional atau membandingkan strategi pengelolaan impor kedelai Indonesia dengan negara lain yang memiliki karakteristik ketergantungan serupa. Penelitian komparatif tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan interdependensi perdagangan komoditas pangan dalam hubungan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 1.
- Afandi Kristiono dkk., “Produktivitas Tumpangsari Kedelai dengan Jagung pada Akhir Musim Hujan di Lahan Kering Beriklim Kering (Productivity of Soybean Intercropping with Maize at the End of Rainy Season in Dry Land with Dry Climate),” *JURNAL PANGAN* 29, no. 3 (2021): 197–210, <https://doi.org/10.33964/jp.v29i3.495>.
- Agustina, Aulia, Puspita Hasri, Imelia Insyra Fadillah, dkk. “Analysis of Factors Influencing Soybean Imports from Foreign Countries on Economic Growth in Indonesia.” *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Review* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.53697/emba.v3i1.1277>.
- Aktual.com. (2026, 10 Mei). Harga Kedelai Meroket, Produsen Tahu Tempe Menjerit: Importir Malah Cuan Rp12,9 Triliun – 90 Persen Impor dari AS. Diakses dari <https://aktual.com>
- Alfie, R. M. "Analisis Stabilisasi Harga Pangan Di Indonesia (Skripsi)." *Institut Pertanian Bogor* (2015).
- Amaliyah, Ridha. “Mengimpor Kedelai: Perlukah Terus Dilanjutkan? (Pengaruh Liberalisasi Perdagangan terhadap Perkedelaian Indonesia).” *Global and Policy Journal of International Relations* 1, no. 01 (2020). <https://doi.org/10.33005/jgp.v1i01.2007>.
- Amaliyah, Ridha. Dampak Penerapan Agreement on Agriculture terhadap Ketahanan Pangan Indonesia: Kasus Kedelai Impor □ 1. t.t.
- Artinus Hulu, “Studi Inovasi Strategi Kebijakan Percepatan Pencapaian Swasembada Kedelai Indonesia Tahun 2035,” *Matra Pembaruan* 7, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.21787/mp.7.1.2023.13-23>.
- Azizah, Muthiah, Syafrial Syafrial, dan Suhartini Suhartini. “Analysis Import Policy of Soybean on Economics Performance of Indonesian Soybean.” *HABITAT* 26, no. 1 (2015): 47–56. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2015.026.1.6>.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2025* (Jakarta: BPS, 2025); Badan Pangan Nasional, *Neraca Pangan Indonesia 2024* (Jakarta: Badan Pangan Nasional, 2024).
- Bayu, Aunaya. “Dampak Penetapan Tarif Impor Kedelai di Indonesia dengan Analisis Keseimbangan Parsial.” *Cendekia Niaga* 8, no. 2 (2024): 159–68. <https://doi.org/10.52391/jcn.v8i2.904>.

- Bisnis.com. (2022, 27 September). Kedelai Tembus Rp13.000/Kg, Pengrajin Tahu-Tempe Bakal Kerek Harga. Diakses dari <https://ekonomi.bisnis.com>
- Budhi, Gelar Satya. Swasembada Kedelai: Antara Harapan Dan Kenyataan. 28, no. 1 (2010).
- Budhi, *Swasembada Kedelai: Antara Harapan Dan Kenyataan*, 2010.
- Cargill, "Creating a More Food Secure World," diakses 27 Mei 2026
- DevelopmentAid. (2024). Five Largest Soybean-Producing Countries: An In-Depth Look. Diakses dari <https://www.developmentaid.org/news-stream/post/165992/top-5-soybean-producing-countries>
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, *Pedoman Pengelolaan Alat dan Mesin Pertanian Melalui UPJA* (Jakarta: Kementerian Pertanian, 2023); Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024*, 24–28.
- Fiqriah Hanum Khumairah dkk., "Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia's Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency: A Bibliometric Analysis and Systematic Literature Review," *International Journal of Agricultural Sustainability* 23, no. 1 (2025): 2492546, <https://doi.org/10.1080/14735903.2025.2492546>.
- Food and Agriculture Organization (FAO), *The State of Agricultural Commodity Markets 2024* (Rome: FAO, 2024); OECD dan FAO, *OECD-FAO Agricultural Outlook 2024–2033* (Paris: OECD Publishing, 2024).
- Gelar Satya Budhi, *Swasembada Kedelai: Antara Harapan Dan Kenyataan*, 28, No. 1 (2010).
- Hanum Khumairah F. et al., "Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia's Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency," *International Journal of Agricultural Sustainability* 23, no. 1 (2025): 1–22; Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024*.
- Hardani, Helmina Andriani, and Jumari Ustiaty, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu, 2020), 161.
- Heffi Rahayu dkk., "Analysis of the Cointegration and Causality Relationship to Soybean Imports in Indonesia," conf. paper presented pada Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education, ICLSSEE 2021, March 6th 2021, Jakarta, Indonesia, *Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education, ICLSSEE 2021, March 6th 2021, Jakarta, Indonesia*, 2021, <https://doi.org/10.4108/eai.6-3-2021.2305933>.

- Hulu, Artinus. “Studi Inovasi Strategi Kebijakan Percepatan Pencapaian Swasembada Kedelai Indonesia Tahun 2035.” *Matra Pembaruan* 7, no. 1 (2023): 13–23. <https://doi.org/10.21787/mp.7.1.2023.13-23>.
- Indah Pratiwi dkk., “Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia,” *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)* 9, no. 1 (2025): 426–31, <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v9i1.7976>.
- Indonesia, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, Pasal 1.
- Indonesia.go.id. (2022). Bantuan Selisih Harga Kedelai untuk Produsen Tahu dan Tempe. Artikel Editorial. Portal Resmi Pemerintah Indonesia. Diakses dari <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/5558/bantuan-selisih-harga-kedelai-untuk-produsen-tahu-dan-tempe>
- Indraswati Tri Abdi Reviane dkk., *Kajian Determinan Impor Kedelai Indonesia*, 2024.
- Investor.id. (2021, 2 Mei). Kedelai Masih Rentan Kenaikan Harga. Diakses dari <https://investor.id/business/246895/kedelai-masih-rentan-kenaikan-harga>
- Katadata.co.id. (2022, 30 September). Harga tempe naik 71 persen; pemerintah resmi perpanjang subsidi kedelai. Diakses dari <https://katadata.co.id>
- KBR.id. (2025, 14 April). Dolar Menguat, Harga Kedelai Naik, Bagaimana Nasib Gocujang hingga Tempe? Diakses dari <https://kbr.id/articles/indeks/dolar-menguat-harga-kedelai-naik>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022, 15 Februari). Respons Cepat Pemerintah untuk Menjaga Stabilitas Harga dan Ketersediaan Kedelai. Siaran Pers. Jakarta. Diakses dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3780>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Kedelai 2024*; Badan Pangan Nasional, *Neraca Pangan Indonesia 2024*.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977). *Power and Interdependence: World Politics*
- Khumairah, Fiqriah Hanum, Irwandhi, Fairus Hisanah Hibatullah, dkk. “Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia’s Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency: A Bibliometric Analysis and Systematic Literature Review.” *International Journal of Agricultural Sustainability* 23, no. 1 (2025): 2492546. <https://doi.org/10.1080/14735903.2025.2492546>.
- Kompas.com. (2022, 21 Februari). Saat para perajin tahu tempe mogok produksi karena harga kedelai naik. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com>
- Kontan.co.id. (2021, 20 Mei). Harga Kedelai Global Naik, Harga Tahu Tempe Terancam Naik Lagi. Diakses dari <https://newssetup.kontan.co.id>

Kristiono dkk., “Produktivitas Tumpangsari Kedelai dengan Jagung pada Akhir Musim Hujan di Lahan Kering Beriklim Kering (Productivity of Soybean Intercropping with Maize at the End of Rainy Season in Dry Land with Dry Climate).”

Kristiono, Afandi, Siti Muzaiyanah, Dian Adi Anggraeni Elisabeth, dan Arief Harsono. “Produktivitas Tumpangsari Kedelai dengan Jagung pada Akhir Musim Hujan di Lahan Kering Beriklim Kering (Productivity of Soybean Intercropping with Maize at the End of Rainy Season in Dry Land with Dry Climate).” *JURNAL PANGAN* 29, no. 3 (2021): 197–210. <https://doi.org/10.33964/jp.v29i3.495>.

Lembaga Penelitian Determinants. (2025). Determinants of Soybean Import Dependence in Indonesia (1989–2023). *International Journal of Quantitative Analysis and Sustainability (INJOQAST)*. Diakses dari <https://injoqast.net/index.php/JOSSS/article/download/397/389/1213>

LGD Publishing. (2025). Analysis of the Impact of Import Tariff Policy on Soybean Imports in Indonesia. *Business Review (BIREV)*. Diakses dari <https://lgdpublishing.org/index.php/birev/article/download/197/160/931>

MacroMicro. (2025). World – Soybean Supply & Demand. Diakses dari <https://en.macromicro.me/collections/52/agri-soybean/738/global-soybean-supply-demand>

Maryati, Sri, Sri Supartiningsih, dan Asri Hidayati. Analisis Permintaan Kedelai Pada Agroindustri Berbasis Kedelai Di Kota Mataram. t.t.

Maulidina, Nazmi. Analisis Sederhana Dampak Kenaikan Harga Pangan Pokok Terhadap Stabilitas Ekonomi Rumah Tangga. 4 (2025).

Mubarok, Sofi, and Dian Audri Rahma Anjani. "Dampak impor beras terhadap ketahanan pangan dan petani lokal di Indonesia." *Jurnal Pertanian Cemara* 22, no. 1 (2025): 33–41.

Muthiah Azizah dkk., “Analysis Import Policy Of Soybean On Economics Performance Of Indonesian Soybean,” *HABITAT* 26, no. 1 (2015): 47–56, <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2015.026.1.6>.

Naufal Nur Mahdi dan Suharno Suharno, “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR KEDELAI DI INDONESIA,” *Forum Agribisnis* 9, no. 2 (2019): 160–84, <https://doi.org/10.29244/fagb.9.2.160-184>.

Nazmi Maulidina, *Analisis Sederhana Dampak Kenaikan Harga Pangan Pokok Terhadap Stabilitas Ekonomi Rumah Tangga*, 4 (2025).

Ni Ketut Radhika Maharani Dewi D dan I. Gusti Agung Ayu Apsari Anandari, “Analysis of the Impact of Import Tariff Policy on Soybean Import Demand

in Indonesia,” *Business and Investment Review* 3, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.61292/birev.197>.

Norberg, M., & Deutsch, L. (2023). *The Soybean Through World*. Oxford: Oxford University Book Press.

Nugraha, U.S. 1997. Penyimpanan Benih Kedelai Bermutu: Masalah dan Penanggulangannya. dalam Syam, M., Hermanto, A. Musaddad, dan Suniardi (eds.). *Kinerja Penelitian Tanaman Pangan (Buku 5)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Nur Mahdi, Naufal, dan Suharno Suharno. “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia.” *Forum Agribisnis* 9, no. 2 (2019): 160–84. <https://doi.org/10.29244/fagb.9.2.160-184>.

Observatory of Economic Complexity (OEC). (2025). Soybeans in United States Trade. Diakses dari <https://oec.world/en/profile/bilateral-product/soybeans/reporter/usa>

Pratiwi, Indah, Joko Sutrisno, dan Ernoiz Antriandarti. “Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia.” *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)* 9, no. 1 (2025): 426–31. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v9i1.7976>.

Rahayu, Heffi, Etty Lestari, Tri Retnaningsih, dan Anastasia Nurhayati. “Analysis of the Cointegration and Causality Relationship to Soybean Imports in Indonesia.” Conf. paper presented pada Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education, ICLSSEE 2021, March 6th 2021, Jakarta, Indonesia. Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education, ICLSSEE 2021, March 6th 2021, Jakarta, Indonesia, 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.6-3-2021.2305933>.

Reviane, Indraswati Tri Abdi, Amanus Khalifah Fil’ardy Yunus, dan Devi Natali. *Kajian Determinan Impor Kedelai Indonesia*. 2024.

Ridha Amaliyah, “Mengimpor Kedelai: Perlukah Terus Dilanjutkan? (Pengaruh Liberalisasi Perdagangan terhadap Perkedelaian Indonesia),” *Global and Policy Journal of International Relations* 1, no. 01 (2020), <https://doi.org/10.33005/jgp.v1i01.2007>.

Robert O. Keohane and Joseph S. Nye Jr., *Power and Interdependence*, 4th ed. (New York: Pearson, 2012), 10–18; World Bank, *Commodity Markets*

Satya Budhi, *Swasembada Kedelai: Antara Harapan Dan Kenyataan*, 28, no. 1 (2010).

Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi : dari Metodologi ke Metode* (Raja Grafindo Persada, 2013)

Sri Maryati dkk., *Analisis Permintaan Kedelai Pada Agroindustri Berbasis Kedelai Di Kota Mataram*, t.t.

Sudaryanto, Tahlil, I. Wayan Rusastra, dan Nfn Saptana. "Perspektif Pengembangan Ekonomi Kedelai di Indonesia." *Forum penelitian Agro Ekonomi* 19, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.21082/fae.v19n1.2001.1-20>.

Susi Sinta Wulandari, *Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Melindungi Petani Lokal Dari Ancaman Impor Kedelai Amerika Serikat Tahun 2012-2016*, T.T.

Tandfonline. (2025). Revealing the Import Dilemma and Attributing Factors to Indonesia's Inability to Achieve Soybean Self-Sufficiency: A Bibliometric Analysis and Systematic Literature Review. *International Journal of Agricultural Sustainability*. Diakses dari <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14735903.2025.2492546>

Trauger, A. "Toward a political geography of food sovereignty: transforming territory, exchange and power in the liberal sovereign state." *Journal of Peasant Studies* 41 (2014): 1131 - 1152. <https://doi.org/10.1080/03066150.2014.937339>.

Trend Economy. (2023). Soya Beans (Soybeans) | Imports and Exports 2023. Diakses dari https://trendeconomy.com/data/commodity_h2/1201

United States Department of Agriculture – Foreign Agricultural Service (USDA FAS). (2023). Oilseeds and Products Annual: Indonesia. GAIN Report ID2023-0005. Washington D.C.: USDA FAS. Diakses dari <https://apps.fas.usda.gov/newgainapi>

World Bank – WITS (World Integrated Trade Solution). (2022). Soya Beans Exports by Country 2022. World Bank Trade Data. Diakses dari <https://wits.worldbank.org/trade/comtrade/en/country/ALL/year/2022/trad>

World Trade Organization (WTO), *World Trade Report 2024: International Trade and Food Security* (Geneva: WTO, 2024), 63–70.

Wulandari, Susi Sinta. *Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Melindungi Petani Lokal Dari Ancaman Impor Kedelai Amerika Serikat Tahun 2012-2016*. t.t.

Zakaria, Amar K., Wahyuning K. Sejati, dan Reni Kustiari. "Analisis Daya Saing Komoditas Kedelai Menurut Agro Ekosistem: Kasus di Tiga Provinsi di Indonesia." *Jurnal Agro Ekonomi* 28, no. 1 (2016): 21. <https://doi.org/10.21082/jae.v28n1.2010.21-37>.